



Tourismusplanung einer neuen Destination am Beispiel Radtourismus in West Sumatra



*Building
Future
Leaders*

Bonny Emray

2615111045

Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JERMAN

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2018

Konstanz, 22. Jan. 2018

Bescheinigung zur Bachelorthesis

Sehr geehrte Damen und Herren,

hiermit bestätigen wir Ihnen, dass Herr

Vorname: Bonny
Nachname: Emray
geboren am: 30. 06. 1992
Matrikelnummer: 291329

seine Bachelorthesis mit dem Titel „Tourismusplanung einer neuen Destination am Beispiel Radtourismus in West Sumatra“ am 21.06.2017 abgegeben hat.

Betreut und bewertet wurde die Bachelorthesis von Prof. Dr. Helmut Weber und Prof. Dr. Gabriele Thelen.

Für Rückfragen stehe ich Ihnen gerne zur Verfügung.

Mit freundlichen Grüßen

HTWG
HOCHSCHULE KONSTANZ
Technik, Wirtschaft und Gestaltung
Fakultät für Wirtschafts-, Kultur- und
Rechtswissenschaften
Studiengang Wirtschaftssprache Deutsch
Management
Alfred-Wachtel-Str. 8
D-78462 Konstanz

Maria Hörtnagl
Studiengangsassistentin

BACHELOR ZEUGNIS

Bonny Emray

geboren am 30. Juni 1992 in Jakarta, Indonesien
hat am 21. Juni 2017
die Bachelorprüfung im Studiengang

Wirtschaftssprache Deutsch und Tourismusmanagement

erfolgreich abgeschlossen mit der Note

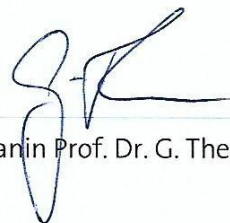
gut (2,3)

Die Bachelorarbeit mit dem Thema „Tourismusplanung einer neuen Destination am Beispiel Radtourismus in West Sumatra“ erhielt die Note

sehr gut (1,3)

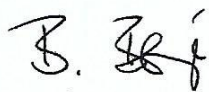


Präsident Prof. Dr.-Ing. C. Manz



Dekanin Prof. Dr. G. Thelen

Pflichtmodule Hauptstudium	Modulnoten		ECTS
Deutsch und Landeskunde	gut	1,8	18
Tourismusmanagement (I)	befriedigend	3,2	12
Kommunikation im Berufsfeld Tourismus (I)	gut	2,4	13
Marketing im Tourismus (I)	befriedigend	2,9	10
Tourismusmanagement (II)	ausreichend	3,8	7
Kommunikation im Berufsfeld Tourismus (II)	gut	2,3	9
Marketing im Tourismus (II)	befriedigend	2,8	9
Tourismusmanagement (III)	befriedigend	3,0	12
Wahlpflichtmodul	sehr gut	1,5	18
- Verkehrsträgermanagement			
- Strategisches Management			
- Japanisch A1			
- History of Economic Thought			
- Current Affairs in International Politics and Business			
Bachelorarbeit	sehr gut	1,3	12
Zusatzfächer			
- Tonsport-Chor der Hochschule Konstanz	bestanden		
- Asiatischer Abend	sehr gut	1,3	
Gesamtnote*	gut	2,3	120
Grundstudium			90
Gesamt ECTS Grund- und Hauptstudium			210



Prof. Dr. B. Bergé
Vorsitzende des Prüfungsausschusses



KURZFASSUNG

BONNY EMRAY. Tourismusplanung einer neuen Destination am Beispiel Radtourismus in West Sumatra. Eine wissenschaftliche Abschlussarbeit zur Erlangung des akademischen Grades *Sarjana Pendidikan*. Deutschabteilung der Sprach- und Kunstfakultät. Universitas Negeri Jakarta. Januar 2018

Das Ziel dieser Arbeit ist die Herausarbeitung der Maßnahmenplanung für die Entwicklung des Radtourismus in West Sumatra. Das Ergebnis der Forschung sind die konkreten Maßnahmen für das Konzept der Entwicklung des Radtourismus in West Sumatra. Anhand der Radtourismusentwicklung in West Sumatra ist auch das Wirtschaftswachstum in West Sumatra zu erwarten. Zur Datenerhebung wurden die Interviews mit einem Experten im Bereich nachhaltiger Mobilität und Radverkehr, dem Sekretär der Tour de Singkarak 2016, durchgeführt, aktuelle Informationen aus offiziellen Quellen im Internet ausgewertet, sowie auch die Gästebefragungen verwendet. Die erhobenen Daten wurden mittels SWOT-Analyse als Bestandaufnahme bzw. Standortanalyse in dieser Arbeit bearbeitet.

Aus der Analyse der erhobenen Daten hat sich ergeben, dass die geeigneten Maßnahmen aus der Erstellung der Destinationsmanagement-organisation in West Sumatra, der Erstellung der Markeneinheit für Radreise in West Sumatra, der Verbesserung der offiziellen Website vom Tourismus West Sumatras, dem Aufbau der Infrastruktur des Radtourismus in West Sumatra (Radwege und –routen, Beherbergung und Gastronomie, Verkehrsträger) und dem Umweltschutz in West Sumatra bestehen. Schlussfolgernd ist der Aufbau der Fahrradinfrastruktur nachhaltig, weil dies nicht nur den Tourismus fördert, sondern für die ganze Bevölkerung in West Sumatra nützlich ist. Diese Arbeit kann Ausgangspunkt der Tourismusentwicklung in West Sumatra und ebenso in Indonesien sein.

Schlüsselwörter: Tourismusplanung, Radtourismus, Destinationsmanagement, West Sumatra

ABSTRACT

BONNY EMRAY. *Tourismusplanung einer neuen Destination am Beispiel Radtourismus in West Sumatra.* A thesis for obtaining the academic title *Sarjana Pendidikan.* Department of German Education, Faculty of Language and Art. Universitas Negeri Jakarta. January 2018

This study aims to obtain information on the action plan for the development of bicycle tourism destinations in West Sumatra. The results of this study are concrete actions that can be used as a concept of bicycle tourism development in the province of West Sumatra. With the development of bicycle tourism is expected to improve economic development in West Sumatra. This study uses quantitative research methods through the acquisition of empirical data in the form of interviews with experts in the field of mobility and sustainable bicycle transportation, interview with secretary of Tour de Singkarak 2016, actual information research from the internet, relevant statistics and frequently asked questions with visitors as respondents. The data obtained is then processed as information asset or study location by using SWOT analysis.

Based on the results of the analysis, it can be concluded that the appropriate measures for the development of bicycle tourism in West Sumatra consist of the establishment of destination management organizations, the formation of a unified brand for bicycle tours in West Sumatra, improving the official website of West Sumatra tourism, (bike paths and routes, lodging and gastronomy, as well as transportation service providers) as well as nature conservation in West Sumatra. In conclusion, the bicycle tour infrastructure development should be sustainable, because its development is not only intended for tourism, but also useful for the people in West Sumatra. This work is expected to be used as a reference for the development of tourism in West Sumatra and also in Indonesia

Keywords: Tourism Planning, Bicycle Tourism, Destination Management, West Sumatera

ABSTRAK

BONNY EMRAY. *Tourismusplanung einer neuen Destination am Beispiel Radtourismus in West Sumatra.* Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Jakarta. Januari 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan tindakan-tindakan untuk pengembangan destinasi pariwisata sepeda di Sumatera Barat. Hasil penelitian ini berupa perencanaan yang dapat dijadikan konsep penerapan pengembangan pariwisata sepeda di provinsi Sumatera Barat. Dengan pengembangan pariwisata sepeda diharapkan dapat meningkatkan perkembangan ekonomi di Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif melalui pemerolehan data empiris berupa hasil wawancara dengan ahli di bidang mobilitas dan transportasi sepeda berkelanjutan, wawancara dengan sekretaris Tour de Singkarak 2016, informasi aktual dari internet, statistik yang relevan dan wawancara dengan wisatawan Sumatera Barat sebagai responden. Data-data yang diperoleh kemudian diolah sebagai inventarisasi atau studi lokasi dengan menggunakan *SWOT* analisis.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka dapat disimpulkan, bahwa tindakan-tindakan yang sesuai untuk pengembangan pariwisata sepeda di Sumatera Barat terdiri dari pembentukan organisasi manajemen destinasi, pembentukan merek untuk pariwisata sepeda di Sumatera Barat, perbaikan laman resmi pariwisata Sumatera Barat, pembangunan infrastruktur wisata sepeda (jalur dan rute sepeda, penginapan dan gastronomi, serta penyedia jasa transportasi) serta pelestarian alam di Sumatera Barat. Sebagai kesimpulan, pembangunan infrastruktur pariwisata sepeda bersifat berkelanjutan, karena pembangunan tersebut tidak hanya ditujukan untuk bidang pariwisata saja, namun juga bermanfaat untuk penduduk Sumatera Barat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk pengembangan pariwisata di Sumatera Barat dan juga di Indonesia

Kata kunci: Perencanaan Pariwisata, Pariwisata Sepeda, Manajemen Destinasi, Sumatera Barat

Lembar Pernyataan

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bonny Emray
No. Reg. : 2615111045
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jerman
Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul skripsi : *Tourismusplanung einer neuen Destination am Beispiel Radtourismus in West Sumatra.*

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, Januari 2018



Bonny Emray

NIM. 2615111045

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Bonny Emray
No. Reg. : 2615111045
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jerman
Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul skripsi : *Tourismusplanung einer neuen Destinantion am Beispiel Radtourismus in West Sumatra.*

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih-media/ formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai hak pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi. Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Dibuat di Jakarta
Pada tanggal 10 Januari 2018
Yang menyatakan



Bonny Emray
NIM. 2615111045

VORWORT

Die vorliegende Arbeit „Tourismus einer neuen Destination am Beispiel Radtourismus in West Sumatra“ entstand im Jahr 2017 als Abschlussarbeit meines Studiums Wirtschaftssprache Deutsch und Tourismusmanagement an der Hochschule für Technik, Wirtschaft und Gestaltung (HTWG Konstanz). Vom 22. Februar 2017 bis 21. Juni 2017 habe ich mich mit der Forschung und dem Schreiben der Bachelorarbeit beschäftigt. Und betreut wurde die Arbeit von Herrn Prof. Dr. Helmut Weber und Frau Prof. Dr. Gabriele Thelen. Ihnen möchte ich ganz herzlichen vielen Dank ausdrücken.

An dieser Stelle möchte ich mich bei allen denjenigen bedanken, die mich während der Forschung unterstützt haben. Großen Dank möchte ich Herrn Marco Walter, Herrn Henri Karnoza und den Interviewten sagen, die mir Auskunft für die Anfertigung meiner Arbeit gegeben haben und mit deren Hilfe und Unterstützung meine Arbeit rechtzeitig fertiggestellt werden konnte.

Ganz besonders gilt auch dieser Dank an Frau Dra. Kurniasih R.H., M.A. als die Abteilungsleiterin der Deutschabteilung, an Frau Dra. Erna Triswantini, M.Pd als die Koordinatorin des Double Degree Programms an der Universitas Negeri Jakarta und HTWG-Konstanz, an Frau Dra. Miranda Yunus, M.Pd. als meine Akademische Beraterin, Frau Dra. Indira Kusumadewi, M.Pd. und allen Dozenten an der Deutschabteilung, und tausend Dank bei *Biro Perencana Kerja Sama Luar Negeri (BPKLN)*, *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* als der Programmanbieter des Stipendiums „*Beasiswa Unggulan*“.

Bei meinen Eltern und meinen Geschwistern möchte ich mich für die zahlreiche Unterstützung und Geduld sehr bedanken, sodass ich mein Studium in Deutschland abschließen konnte. Weiterhin möchte ich mich ganz herzlich bei Frau Nurhaina Andi und Komang Di Maggio bedanken, die mich betreut und mich während meines Studiums unterstützt haben. Großen Dank möchte ich an Konstantin Alexander Sindlinger, Eike Bähre und Charlotte Moreau aussprechen, die sich Zeit genommen haben, mich zu motivieren und meine Arbeit sprachlich zu korrigieren. Dann danke ich Manggarani Vitantiyono und Ersania Kemala Sari, die sich um all meine Sachen an der HTWG Konstanz aufgrund meines Rückkehrs gekümmert haben und mich auch motiviert haben. Letztlich sage ich meine Freunde vielen Dank, die ich nicht benennen kann.

Jakarta, Januar 2018

Bonny Emray

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan ke hadirat Allah SWT. atas rahmat dan hidayah-Nya, penyusunan skripsi yang berjudul “*Tourismusplanung einer neuen Destination am Beispiel Radtourismus in West Sumatra*” dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini diajukan sebagai karya studi akhir penulis sebagai mahasiswa Bahasa Jerman untuk Ekonomi dan Manajemen Pariwisata di HTWG Konstanz. Pengerjaan skripsi ini berlangsung dari 22 Februari 2017 sampai 21 Juni 2017. Selama pengerjaan peneliti dibimbing oleh Prof. Dr. Helmut Weber dan Prof. Dr. Gabriele Thelen. Kepada beliau peneliti mengucapkan banyak terima kasih.

Pada kesempatan ini, peneliti juga ingin berterima kasih kepada semua yang telah mendukung peneliti selama penelitian. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Marco Walter dan Hendri Karnoza dan para responden yang memberikan informasi kepada peneliti dalam melengkapi skripsi ini serta dukungannya sehingga skripsi ini bisa diselesaikan tepat waktu.

Secara khusus, ucapan terima kasih juga disampaikan oleh peneliti kepada Ibu Dra. Kurniasih R.H., M.A. sebagai Ketua Jurusan Bahasa Jerman, kepada Ibu Dra. Erna Triswantini, M.Pd sebagai koordinator Program *Double Degree* antara Universitas Negeri Jakarta dan HTWG-Konstanz, kepada Ibu Dra. Miranda Yunus, M.Pd. sebagai pembimbing akademik, kepada Ibu Dra. Indira Kusumadewi, M.Pd., dan semua dosen Jurusan Bahasa Jerman, serta terima kasih kepada Biro Perencana Kerja Sama Luar Negeri (BPKLN), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai pemberi „Beasiswa Unggulan”.

Kepada orang tua dan keluarga peneliti sangat berterima kasih atas bimbingan dan kesabaran yang tak terhingga selama ini sehingga peneliti bisa menyelesaikan studi di Jerman. Kemudian peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada Ibu Nurhaina Andi dan Ibu Komang Di Maggio yang telah mendukung dan membimbing peneliti selama masa studi di Konstanz. Dan juga peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada Konstantin Alexander Sindlinger, Eike Bäehre dan Charlotte Moreau yang sudah meluangkan waktunya untuk memotivasi peneliti dan mengoreksi penulisan skripsi ini dari segi kebahasaannya. Dan yang terakhir peneliti berterima kasih kepada Manggarani Vitantiyono dan Ersania Kemala Sari yang sudah meluangkan waktu mengurus keperluan peneliti di kampus HTWG Konstanz selama peneliti di Indonesia. Dan kepada teman-teman yang tidak bisa peneliti sebutkan.

Jakarta, Januari 2018

B.E

INHALTSVERZEICHNIS

KURZFASSUNG	i
ABSTRACT	ii
<i>ABSTRAK</i>	iii
<i>LEMBAR PERNYATAAN</i>	iv
<i>LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS</i>	v
VORWORT	vi
<i>KATA PENGANTAR</i>	vii
INHALTSVERZEICHNIS	viii
ABBILDUNGSVERZEICHNIS	xi
TABELLENVERZEICHNIS	xiii
1. EINLEITUNG	1
1.1. Hintergrund der Problemstellung	1
1.2. Ziel der Arbeit	4
1.3. Methode der Arbeit	5
1.4. Aufbau der Arbeit	5
2. THEORETISCHE GRUNDLAGEN	6
2.1. Definition des Tourismus	6
2.2. Definition des Radtourismus	8
2.2.1. Radtouristische Nachfrage	12
2.2.2. Radtouristisches Angebot	15
2.3. Destinationsmanagement des Radtourismus	25

2.4. SWOT-Analyse	31
2.5. Gästebefragung	34
3. AUSGANGSSITUATION VON WEST SUMATRA	37
3.1. Potentiale der West Sumatra	37
3.1.1. Ländlicher Raum von West Sumatra	37
3.1.2. Touristische Infrastruktur in West Sumatra	39
3.1.3. Kultur und Veranstaltung in West Sumatra	43
3.1.4. Tourismusedwicklung in West Sumatra	46
3.2. Nachfrage des Radtourismus	51
4. UNTERSUCHUNGSERGEBNIS	60
4.1. Interview mit Marco Walter	60
4.1.1. Das Ergebnis des Interviews mit Marco Walter	62
4.2. Interview mit Hendri Karnoza	65
4.2.1. Das Ergebnis des Interviews mit Hendri Karnoza	66
4.3. Gästebefragung über West Sumatra	69
4.4. SWOT-Analyse von West Sumatra	71
5. ERSTELLUNG DER PLANUNG DES RADTOURISMUS IN WEST SUMATRA	76
5.1. Erstellung der Destinationsmanagementorganisation in West Sumatra	76
5.2. Erstellung der Markeneinheit für Radreise in West Sumatra	78
5.3. Verbesserung der offiziellen Website vom Tourismus West Sumatras	80

5.4. Aufbau der Infrastruktur des Radtourismus in West Sumatra	84
5.4.1. Die Planung der Radwege und –routen	84
5.4.2. Die Planung der radrelevanten Beherbergung und Gastronomie	93
5.4.3. Die Planung der radlerfreundlichen Verkehrsträger	97
5.5. Maßnahmen für den Umweltschutz in West Sumatra	98
6. FAZIT UND AUSBLICK	102
6.1. Fazit	102
6.2. Ausblick	104
LITERATURVERZEICHNIS	105
ANHANG	113
Transkription des Interviews mit Marco Walter	113
Transkription des Interviews mit Hendri karnoza	118
Transkription der Gästebefragung	123
Die Probenrouten für Radtourismus in West Sumatra	127

ABBILDUNGSVERZEICHNIS

Abbildung 1 : Beziehung zwischen Tourismus und Radfahren	10
Abbildung 2 : Attraktivitätsfaktoren gastronomischer Betriebe an Radwegen	21
Abbildung 3 : ADFC-Kriterien für Bett+Bike-Beherbergungsbetriebe	23
Abbildung 4 : Aufgaben des Destinationsmanagements im Bereich des (Rad-)Tourismus	30
Abbildung 5 : SWOT/Key-Issue-Matrix	33
Abbildung 6 : Die Landkarte der West Sumatra	37
Abbildung 7 : Die geplante Zugverbindung in West Sumatra	42
Abbildung 8 : Auslandstouristen in West Sumatra 2013-2016	47
Abbildung 9 : Inlandtouristen in West Sumatra 2013-2016	48
Abbildung 10 : Entwicklung der deutschen Radreisenden	53
Abbildung 11 : Informationsquelle vor der Radreise	54
Abbildung 12 : Das Rad für die Reise	55
Abbildung 13 : Motive der Radreisenden	56
Abbildung 14 : 2017: Wohin geht die Radreise?	57
Abbildung 15 : Website International Bodensee Tourismus	81
Abbildung 16 : Website Radweg-Reisen	82
Abbildung 17 : <i>Official Website of West Sumatera Tourism</i>	83

Abbildung 18 : Die Strecken der Tour de Singkarak 2016	86
Abbildung 19 : Zielverknüpfung in den Wegweiserinhalten	87
Abbildung 20 : Die Routen von <i>Jam Gadang</i> Bukittinggi bis zum <i>Maninjau Indah</i> Hotel	88
Abbildung 21 : Die Muster für das Schild in Bukittinggi	89
Abbildung 22 : <i>Tourism Maps in West Sumatra</i>	92
Abbildung 23 : <i>Rumah Gadang</i> in Istano Gajah Maram	96
Abbildung 24 : Die Saubermachung des Sees Maninjau 2016	101

TABELLENVERZEICHNIS

Tabelle 1 : Auslandstouristen in West Sumatra 2016-2017 entsprechend der Nationalität	49
Tabelle 2 : SWOT-Tabelle	72
Tabelle 3 : SWOT-Analyse-Tabelle	73

KAPITEL 1

EINLEITUNG

1.1. Hintergrund der Problemstellung

In der letzten Zeit spielt Tourismus eine wesentliche Rolle in der Wirtschaft. Tourismus umfasst mehrere zusammenhängende Aspekte nämlich ökonomische, ökologische und soziale Aspekte. In der Realität wirken sie sich entweder positiv oder negativ aus. Sowie eine Münze hat Tourismus auch zwei gegensätzliche Seiten und zwar positive und negative Auswirkungen auf die Umwelt. Die allgemeine positive Auswirkung des Tourismus betrifft das Wirtschaftswachstum eines Landes und die Verbesserung der Lebensqualität. Im Gegensatz dazu zählt die Umweltverschmutzung von dem Verkehr zu den negativen Auswirkungen des Tourismus. Von diesem Standpunkt aus müssen immer die oben genannten Aspekte beachtet werden, weil Tourismus von diesen Aspekten aus entsteht und sich diese Aspekte auch untereinander ständig beeinflussen.

Der Tourismus setzt sich heutzutage kritisch mit dem Thema Umwelt auseinander. Einerseits vermutet man, dass Tourismus mit dem Flug-, Schiff- oder Straßenverkehr Umweltverschmutzung verursacht.¹ Aber andererseits kann vor allem der Tourismus das Wirtschaftswachstum eines Ortes bewirken, wie zum Beispiel die Schaffung des Arbeitsplatzes und der Gastronomie. Aber prinzipiell kann die Umweltverschmutzung nicht vermeiden. Es ist aber möglich, dass man

¹ Vgl. Leon, Donna: Die wahre Bedrohung. In Süddeutsche Zeitung. URL: <http://sz-magazin.sueddeutsche.de/texte/anzeigen/26954/2/1> (Zugriff: am 13.12.2016 13: 34)

vor allem die CO₂- Produktion von dem Verkehr reduzieren könnte. Daraus ergibt sich eine entscheidende Frage, wie sich Tourismus entwickelt und gleichzeitig die Umwelt geschützt sowie die CO₂-Produktion reduziert werden kann.

In Bezug auf die CO₂-Reduzierung im Tourismus könnte man umweltfreundliche Verkehrsmittel in Betracht ziehen. Als Beispiel kann man das Fahrrad als das wohl umweltfreundlichste Verkehrsmittel genutzt werden. Der Vorteil des Fahrrads liegt darin, dass es kein CO₂ produzierendes Verkehrsmittel ist sowie auch als Sportgerät benutzt werden kann. Aus diesem Grund wurde Radtourismus in Deutschland bzw. West Deutschland seit den 80er Jahren schon durchgeführt.² Seit den 2000er Jahren ist die Anzahl der Radtouristen stetig gestiegen und eine der beliebtesten Radrouten in Deutschland ist der Donauradweg,³ weil diese Radrouten gleichermaßen acht Länder verbinden.

Nicht nur In Europa, aber auch in südostasiatischen Ländern entwickelt sich Radtourismus zum Beispiel in Bandung, Indonesien seit einigen Jahren. Der Radtourismus ist schon seit paar Jahren im Trend in Bandung West Java, Indonesien.⁴ Die Stadtverwaltung von Bandung plant langfristige Radtouren für Touristen. Zudem werden in Bali und Lombok Radreisen zurzeit vermehrt angeboten, weil es jetzt dort viele radtouristische Anbieter gibt, die radtouristische Leistung nebenher erbringt. Im Zusammenhang mit Radtourismus findet ein

² Download Geschichte Fahrradtourismus. In: Fahrradbibliothek Dresden. URL: <http://www.fahrradbibliothek.de/angebote/downloads-geschichte-fahrradtourismus.html> (Zugriff: am 13.12.2016 13: 56)

³ Vgl. Beliebte Fahrradwege in Deutschland. Radreise in Deutschland. URL: <http://radreisen-deutschland.info/beliebte-fahrradwege> (Zugriff: am 15.12.2016 10: 51)

⁴ Vgl. Inilah Pilihan Jalur Wisata Bersepeda di Kota Bandung. In: Wisatajabar.com: URL: <http://www.wisatajabar.com/2016/08/inilah-rute-pilihan-jalur-wisata.html> (Zugriff: am 15.12.2016 19: 34)

Rennradwettbewerb jedes Jahr seit 2009 in West Sumatra statt. West Sumatra liegt auf der Insel Sumatra und gehört zu Indonesien. Diese Provinz hat viele touristische Attraktionen beispielsweise Kultur, Natur und andere Freizeitmöglichkeiten. Jedes Jahr findet in West Sumatra seit 2009 eine Sportveranstaltung namens *Tour de Singkarak* statt. Diese Sportveranstaltung ist ähnlich mit *Tour de France*, in Frankreich. Aber die Besonderheit der *Tour de Singkarak* liegt darin, dass die Route um den See Singkarak rumführt und auch noch einige Städte in West Sumatra. Auf der Route kann man die schöne ländliche Landschaft, historische Orte sowie auch kulturelle Attraktionen und bestimmte exotische Spezialitäten in West Sumatra genießen.

Von diesem Standpunkt aus kann eine neue Planung des touristischen Angebots am Beispiel Radtourismus in West Sumatra entwickelt werden, da durch diese Veranstaltung mehr oder weniger West Sumatra für internationale Radsportler an Bedeutung gewinnt. Als Zielgruppe wird in dieser Arbeit die allgemeinen Touristen besonders die deutsche Bevölkerung angestrebt, weil Radtourismus seit einigen Jahren als beliebtester Sport in Deutschland bekannt ist.⁵ Man kann im Nachhinein noch diese Marktsegmentierung erweitern, wenn diese Planung überhaupt realisiert wird und Erfolg hat. Gleichermaßen entwickelt die Regierung von West Sumatra möglichst den Tourismus dort. Allerdings gibt es schon ausreichende touristische Angebote (zum Beispiel Wassertourismus in Mandeh Resort) in West Sumatra, die sich auch gleichzeitig als andere alternative Attraktionen entwickeln kann. Das Thema dieser Arbeit ist das Potenzial West

⁵ Vgl. Dreyer, Axel: Radtourismus: Entwicklungen, Potentiale, Perspektiven. München: Oldenbourg, 2012, S.1

Sumatras als radtouristische Attraktivität zu überprüfen, die Planung eines Radtourismus zu entwickeln und erstellen, und die Maßnahmen zur Erreichung des Zieles realisiert werden müssten, um West Sumatra als beliebte Reiseziele für Radreisende zu etablieren

1.2. Ziel der Arbeit

Das Ziel dieser Arbeit ist herauszufinden, ob es möglich ist, Radtourismus in West Sumatra mit SWOT-Analyse sowie auch als Grundlage des Entwicklungskonzepts den Radtourismus zu planen und zu entwickeln. Das heißt, im Vorhinein zu wissen und zu erkennen, wie die Nachfragestruktur im Bereich Sport- und Gesundheitstourismus besonders Radtourismus verteilt ist. Darüber hinaus welche touristische Potentiale und Attraktionen die Region West Sumatra hat sowie welche touristische Leistungen in West Sumatra für Radtouristen erbracht bzw. angeboten werden können.

Weiterhin ist es wichtig zu berücksichtigen, welche Stärken und Chancen kombiniert werden können und wie Schwächen und Risiken (aus Ergebnis der SWOT-Analyse) minimiert werden können. Damit kann schließlich eine passende und angemessene Planung erstellt sowie auch strategische Maßnahmen durchgeführt werden. Von diesem Standpunkt aus werden die folgenden Fragen gestellt:

1. Welche touristischen Angebote hat die Provinz West Sumatra?
2. Wie ist die Tourismussituation in West Sumatra?
3. Wie kann man Radtourismus in West Sumatra planen?

4. Welche Voraussetzungen müssen erfüllt sein?
5. Welche Maßnahmen sollen realisiert werden?

1.3. Methoden der Arbeit

In dieser Arbeit wird eine qualitative Forschungsmethode sozusagen empirische Forschung angewendet. Diese Arbeit wird unterstützt und belegt durch die Einbindung von Expert, Organisatoren der *Tour de Singkarak 2016* und Touristen, die West Sumatra bereits besucht haben und die durch E-mail sowie auch *Messenger* von einer Reisegruppe auf Facebook befragt wurden. Die Vorgehensweise dieser Arbeit ist: Zuerst werden die Daten über West-Sumatra aus Online-Medien gesammelt und dargestellt. Danach wurde das Interview mit den Befragten durchgeführt und die Ergebnisse werden dargelegt. Danach werden die Daten mit den Theorien anhand der SWOT Analyse bearbeitet, analysiert und ausgewertet. Zum Schluss werden die strategischen Maßnahmen für die Entwicklung der Rad-Destination erläutert.

1.4. Aufbau der Arbeit

Die vorliegende Arbeit wird in sechs Teilen gegliedert. Im ersten Kapitel werden der Hintergrund, Ziel und Vorgehensweise der Arbeit dargestellt. Dann werden die theoretischen Grundlagen des Radtourismus erläutert. Danach wird die Ausgangssituation von West Sumatra vorgestellt. Anschließend wird das Untersuchungsergebnis analysiert und dargestellt. Folgend wird die Erstellung der Planung des Radtourismus in West Sumatra zusammengefasst. Zum Schluss wird Fazit und Ausblick erläutert.

KAPITEL 2

THEORETISCHE GRUNDLAGEN

2.1. Definition des Tourismus

Ein bekanntes Sprichwort vom Herrn Hinsken sagte, „touristische Angebote sind die Visitenkarte eines Landes. Darüber hinaus ist Tourismus ein weltweit boomender Wirtschaftszweig.“⁶ Aus der Aussage des Beauftragten der Bundesregierung für Tourismus stellt sich die Frage, wie wichtig eigentlich touristische Angebot für ein Land ist. Wie wir schon gewusst haben, stehen auf der Visitenkarte nicht nur Namen des Geschäftspartners, sondern auch die Firma und die Kontaktdaten und Anschrift der Firma.

Zu erkennen ist die Funktion der Visitenkarte auch als Erinnerung, dass man den Geschäftspartner kennen gelernt hat und falls man ihn kontaktieren will, stehen die Kontaktdaten zur Verfügung. Im Folgenden möchte ich auf diesen Aspekt eingehen. Touristische Angebote als Visitenkarte sollen ein Land repräsentieren. Sie sollten daraufhin die Erinnerung der Touristen an das bereiste Land wecken. Aus diesem Grund sollte der Tourismus eines Landes richtig geplant werden, damit er die Touristen beeindrucken kann sowie das Interesse wecken und die Erinnerungen an das Land in Zukunft wieder aufzufrischen.

Tourismus selber spielt stets noch eine wichtige Rolle im Wirtschaftswachstum. Gemäß Berg hat auch WTO (*World Tourism Organisation*)

⁶ Tourismuspolitische Leitlinien der Bundesregierung. In: Bundesforum Kinder- und Jugendreisen e.V. URL: http://www.bundesforum.de/fileadmin/user_upload/Tourismuspolitische_Leitlinien_der_Bundesregierung.pdf (PDF-Datei, Vorwort) (Zugriff: 11.5.2017 um 15:40)

unter Beweis gestellt, dass das Wachstum der Tourismusbranche bis 2010 weltweit bis 5% gestiegen ist und selbst in Europa von 4 % bis 5% in Rechnung gestellt wurde.⁷ Wie im Text verdeutlicht wird, ist die Sichtweise nachvollziehbar. Es sei auch von *United Nation World Tourism Organisation* (UNWTO) hervorgehoben, dass Tourismus das sinnvolle Wirtschaftswachstum beitragen kann, weil Tourismus als Motor für die Entwicklung durch den Austausch von Erträge in einer Region wirkt.⁸ Das heißt, dass die Wirtschaftstransaktionen aufgrund Tourismus nicht nur zwischen den Einheimischen sondern auch zwischen Einheimischen und Fremden. Zweckmäßig ist der Tourismus in einer Region zu entwickeln, damit die Touristen Geld vor Ort während der Reise (wie zum Beispiel durch Übernachtung, Verpflegung, Transport, Souvenir, Freizeitaktivitäten, Kulturveranstaltungen, etc.) ausgeben.

Berg hat wie folgt dargestellt: „Die Begriffe Tourismus, Fremdenverkehr, Reiseverkehr werden oftmals (und wahlweise) synonym oder für unterschiedliche Erscheinungen verwendet.“⁹ Gemäß UNWTO wird auch die Definition des Tourismus deutlich erklärt: “Tourismus umfasst die Aktivitäten von Personen, die an Orte außerhalb ihrer gewohnten Umgebung reisen und sich dort zu Freizeit-, Geschäfts- oder bestimmten anderen Zwecken nicht länger als ein Jahr ohne Unterbrechung aufhalten.“¹⁰ Es sei noch hervorgehoben, dass man einige Aspekte im Tourismus nachvollziehen kann. Erstens sollte ein Tourist sein, wer seine

⁷ Vgl. Berg, Waldemar: Einführung Tourismus: Überblick und Management, in Grundlagen des Tourismus: Lehrbuch in 5 Modulen. München: Oldenburg, 2010, S. 8

⁸ Vgl. Tourism and Poverty Alleviation. In: World Tourism Organisation. In: URL: <http://step.unwto.org/content/tourism-and-poverty-alleviation-1> (Zugriff: am 20.12.2016 11: 27)

⁹ Berg (2010), a. a. O., S. 8

¹⁰ Freyer, Walter: Tourismus: Einführung in die Fremdverkehrsökonomie, 11., überarbeitete und aktualisierte Aufl, Berlin/München/Boston: Walter de Gruyter GmbH, 2015, S.2

gewohnte Region verlassen hat und zu einem anderen Ort geht (Ortswechsel). Zweitens hätte ein Tourist nebenbei bestimmte Zwecke wie etwa Freizeitgestaltung (Sport, Erholung, Wellness, Kur etc.) oder das Wahrnehmen von Geschäftsterminen etc. Drittens sollte der Aufenthalt aber nicht länger als ein Jahr dauern. Darüber hinaus kann man zur Sprache bringen, dass es sich im Tourismus um Beherbergung (wo sie übernachten), Verpflegung (wo sie sich ernähren), Beförderung während des Aufenthaltes, sowie auch Attraktivität des Ortes zur Unterhaltung handelt.

Allerdings hat Berg deutlich wie folgt hinzugefügt: „Tourismuswirtschaft ist eine „Querschnittsindustrie“; Kernbereiche der Tourismuswirtschaft sind das Gastgewerbe, Reiseveranstalter und Reisemittler sowie Verkehrsbetriebe wie Fluglinien, Reedereien, Bahn, Bus- und Mietwagenunternehmen.“¹¹ Infolgedessen kann man sagen, dass die genannten Elemente zu dem Tourismus gehören und sie nicht voneinander getrennt werden können. Möchte man ein touristisches Entwicklungskonzept allzu erstellen, sollte man jedoch auf die obengenannten Elemente Rücksicht nehmen. Das bedeutet, dass der Ort die touristischen Elemente bereitstellt, um die touristischen Aktivitäten zu unterstützen.

2.2. Definition des Radtourismus

In der Tourismusbranche gibt es verschiedene Arten von Tourismus je nach dem Reiseverhalten der Touristen. Reiseverhalten und Reisemotive der Touristen spielen eine wesentliche Rolle. Sie nehmen Einfluss auf das von dem

¹¹ Berg (2010), a. a. O., S. 8

Destinationsmanagement erstellte touristische Angebot sowie die Erwartungen der Reisenden von dem Ort. Danach werden die Zielgruppen von dem Reiseverhalten und Reisemotiven abhängig geteilt. In letzter Zeit wird oft Sporttourismus genannt, wie zum Beispiel Wandertourismus, Wassertourismus und Fahrradtourismus (auch genannt Radtourismus).

Im Nachhinein hat Schnell wie folgt die Definition des Fahrradtourismus erläutert:

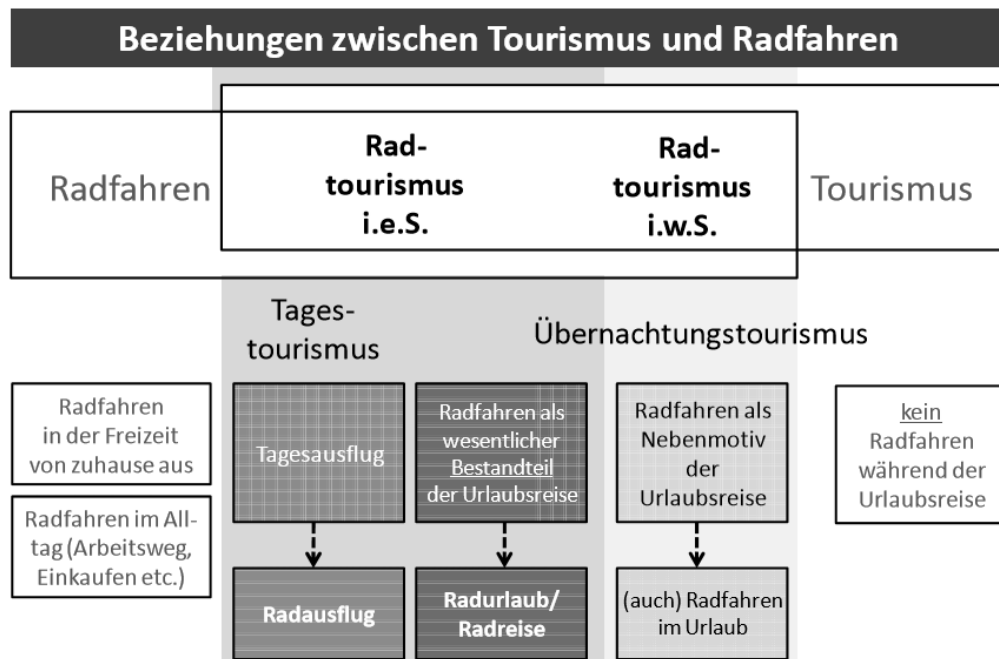
„Nach der Definition des Allgemeiner Deutscher Fahrrad-Club e.V. (ADFC) werden „unter dem Begriff Fahrradtourismus (...) alle Arten der Fahrradnutzung verstanden, die zum Zweck der Freizeit- und Urlaubsgestaltung unternommen werden. Dazu zählen der Kurz- und Tagesausflug, die Wochenendtour, die mehrtägige Reise sowie die ausgedehnte Radreise.“¹²

Ein wesentliches Merkmal von dem Radtourismus ist gemäß der Definition des ADFC die Nutzung des Fahrrads in der Freizeit oder im Urlaub. Und ein wesentlicher Gesichtspunkt ist die ausgedehnte Radreise nämlich Tagesausflug, die Wochenendtour oder die mehrtägige Reise. Als Folge davon ist Radtourismus von dem Zweck der Touristen selber abhängig definierend. Einerseits dürfte ein Tourist beabsichtigen, in der Rad-Destination Urlaub zu machen. Andererseits kann ein Tourist andere touristische Attraktionen besuchen und das Fahrrad als Transportmittel benutzen.

Dreyer stellte die erklärende Definition des Radtourismus mit einer Abbildung dar. Er definierte den Radtourismus in zwei Bereiche nämlich im engeren Sinne und im weiteren Sinne. Übersichtlich besteht Radtourismus im

¹² Schnell, Peter: Fahrradtourismus, in *Geographie der Freizeit und des Tourismus: Bilanz und Ausblick* (Hg). München: Oldenbourg, 2007, S. 332

engeren Sinne aus Tagestourismus, während Radtourismus im weiteren Sinne der Übernachtungstourismus ist. Die Arten der Fahrradnutzung werden auch durch die folgende Abbildung unterschieden, ob es als Routine bzw. Pendeln oder Radtourismus gekennzeichnet wird.



Quelle: in Anlehnung an Dreyer/Menzel/Endreß 2010, S. 39 und BMWi 2009, S. 14.

Abb. 1: Beziehung zwischen Tourismus und Radfahren¹³

Aus der Abbildung 1 lässt sich schließen, dass alltägliches Radfahren nicht zu dem Radtourismus zählt, obwohl das Fahrrad in der Freizeit auch genutzt wird. Als Beispiel kann Radfahren zur Arbeit oder zum Einkaufen genommen werden.

Des Weiteren veranschaulicht die Abbildung, dass Radtourismus im engeren Sinne als Tagestourismus bezeichnet, in dem Radfahren als wesentlicher Bestandteil der Urlaubsreise ist. Als Exempel mag es Mountainbiking dienen. In

¹³Dreyer (2012), a. a. O., S. 4

dem Fall haben einige Touristen Absicht, ein Reiseziel zu besuchen, um so eine Extremsportart zu treiben. Andererseits besteht Radtourismus im weiteren Sinne als Nebenmotiv der Urlaubsreise und auch Radfahren im Urlaub. Diese Art des Radtourismus kann von den Themen abhängig sein. In der Destination geht es um Natur, Kultur und Geschichte. Die besten Beispiele hierfür in Deutschland sind Münsterland 100 Schlösser und Jakobsweg. Jakobsweg entlang ist eine attraktive Rad-Destination, die Geschichte und auch Landschaft enthält. Die Touristen dort unternehmen Radreise und sie benutzen das Fahrrad als Verkehrsmittel um die Destination zu genießen. Diesmal spielen andere Attraktionen der Ortschaft eine wesentliche Rolle. Sozusagen Kulturtourismus sowie auch der Charakter des ländlichen Raums. Bodensee ist hier beispielhaft. Im Prinzip wollen die Touristen die Städte am Bodensee besuchen. Dann befördern sich die Touristen von einer Stadt zu anderer Stadt mit dem Fahrrad.

Hieraus ergibt es sich, dass der Radtourismus stets von den individuellen Vorhaben der Touristen abhängig ist. Die Radwege können selbst auch als Destination (zum Beispiel *Mountainbiking*) für die Touristen oder auch als Infrastruktur einer Destination (zum Beispiel Radwege und -routen am Bodensee) dienen. Wegen der verschiedenen Ansprüche der Touristen auf eine Destination muss touristisches Angebot einer Ortschaft berücksichtigt werden, um die Bedürfnisse der Touristen zu befriedigen.

Außerdem sollten die Wünsche und Erwartungen der Touristen bzw. die Nachfrage zur Kenntnis genommen werden, damit man radtouristische Nachfrage

und radtouristisches Angebot zusammenbinden kann. Dann kann die Vermarktung von Radtourismus auf dem Markt erfolgreich werden.

2.2.1. Radtouristische Nachfrage

Bevor man Destinationsmanagement in einem Ort plant, sollte man zuerst die Nachfrage von den Touristen analysieren. Man muss zunächst davor wissen, was die Touristen von den Reisen erwarten, was die Touristen vor dem Urlaub, im Urlaub und nach dem Urlaub erhalten wollen, sowie auch das Reiseverhalten der Menschen. Mit dieser Informationsbasis kann man planen, wie man das potentielle Angebot des Ortes mit der Nachfrage der Touristen zusammenbindet.

Wenn man eine Reise macht, möchte man normalerweise etwas anderes erleben, beziehungsweise, nicht was man im Alltag getrieben hat. Eisenstein hat deutlich festgestellt: „[...]“, dass die touristischen Nachfrager das jeweilige Zielgebiet als Raum aufsuchen, in welchem sie einen „Gegenalltag“ erfahren (wollen), um dort Bedürfnisse zu befriedigen, die sie am dauernden Wohnort – und damit im Alltag – nicht (oder nicht in diesem Maße) befriedigen können.“¹⁴ Daraus kann man ableiten, dass die Touristen sich beim Urlaub ablenken möchten, in der Absicht andere Aktivität in dem anderen Ort zu betreiben, damit sie ihre Erwartung erfüllen können bzw. sie sich zufrieden mit dem Urlaub geben.

Sporttourismus liegt seit einigen Jahren bis jetzt im Trend. Die Menschen wollen jetzt nicht nur wunderbare Reise, sondern auch motorische Bewegung unternehmen. Die Anzahl der Radreisenden in Deutschland kann man allzu gut

¹⁴ Eisenstein, Bernd: Grundlagen des Destinationsmanagements, in Grundlagen des Tourismus: Lehrbuch in 5 Modulen. München: Oldenbourg, 2010, S. 558

laut Dreyer sehen: „65 % aller Deutschen schon einmal einen Radausflug (mindestens zweistündige Radtour außerhalb des eigenen Wohnortes) unternommen haben.“¹⁵ Dies liegt daran, dass die Menschen sich im Urlaub heutzutage nicht nur ausruhen wollen, im Sinne von: nur im Bett liegen oder in der Sonne liegen, sondern auch etwas Sportliches treiben und gleichzeitig sich in Natur bewegen. In Folge der Erwartung der Touristen sollen die Planung des Tourismus auf die Zusammenbindung zwischen Sport und Tourismus berücksichtigt werden. Interessant ist es wie erwähnt, wenn man in dem Reiseziel sogar nur zwei Stunden Fahrrad fährt und dort mindestens eine Nacht übernachtet, zählt diese Freizeitaktivität doch zu dem Fahrradtourismus.

Die Menschen selber haben immer verschiedene individuelle Interessen beim Urlaub. Das verursacht auch verschiedene Reiseverhalten der Touristen. Der Trend von dem Radtourismus lässt sich in vier Arten gliedern. Dreyer erläutert durch die psychologische Differenzierung von Radtouristen vier Gruppen von Radlern und zwar: Strecken Radler, Region-Radler, Mountainbike-Urlauber, Rennrad-Urlauber und Urlaub-Radler. Strecken-Radler bezeichnet er als Raddurchzugstouristen, die das Fahrrad ständig als Reiseverkehrsmittel von einem Ort zu anderem Ort (Unterkunftswechsel) fahren, während Region-Radler eine Unterkunft in einem Ort haben, um dort Tagestouren zu unternehmen. Im Falle von Mountainbike-Urlauber wird besondere Art des Fahrrads gefahren, weil sie beabsichtigen während Ihres Urlaub mit *Mountain-Bike* zu fahren. Sie brauchen allerdings besondere extreme Radrouten ihrem Sportsbedürfnis

¹⁵ Dreyer (2012), a. a. O., S. 18

entsprechend z.B. Gebirge oder Wald. Im Vergleich dazu liegt Rennrad-Urlauber vor, wenn man Trainingszweck hat und gleichzeitig Radtouren unternimmt sowie auch die eine feste Unterkunft bevorzugt. Anschließend wird unter Urlaub-Radler Urlauber verstanden, deren Hauptmotiv zum Urlaub nicht das Radfahren ist. Sie benutzen radtouristische Infrastruktur in dem Ort und Fahrrad zur Unterhaltung.¹⁶

Die Mountainbike-Urlauber benötigen unbedingt gebirgige und abwechslungsreiche Radrouten (Waldgebiet), denn sie wollen sich beim Radfahren herausfordern. Die Topografie des Landes sollte allerdings beachtet werden, damit die Bedürfnisse der Mountainbike-Urlauber erfüllt werden können. Im Vergleich dazu erwarten die Rennrad-Urlauber die Radwege, wo sie ebenfalls stets mit bestimmter hoher Geschwindigkeit zur Übung fahren können. Die beiden Zielgruppen benutzen besondere Fahrräder als Sportmittel, während Strecken-Radler und Regio-Radler mit dem Fahrrad als Transportmittel von einem Ort zu anderem Ort fahren. Meiner Meinung nach kann man Urlaub-Radler als bevorzugte Zielgruppe als Anfang in Anspruch nehmen, weil sie anscheinend flexibler als die andere Zielgruppe sind. Sie können innerhalb der Stadt Fahrrad fahren, während Strecken-Radler, Region-Radler, Mountainbike-Urlauber und Renn-Urlauber radtouristische Infrastruktur verlangen.

Abgesehen von den Merkmalen der Zielgruppen lassen sich die sogenannten Zielgruppen in drei Teilen gliedern, und zwar Mountainbike-Urlauber, Rennrad-Urlauber und Tourenradler (Strecken-Radler, Region-Radler und Urlaub-Radler).

¹⁶ Vgl. Dreyer (2012) a. a. O., S. 39-40

Aus diesem unterschiedlichen Zwecken der Radtouristen kann man radtouristisches Angebot entsprechend dem Interesse der Touristen planen.

2.2.2. Radtouristisches Angebot

Nachdem die radtouristischen Nachfragen besprochen wurden, komme ich jetzt zu dem Thema „radtouristisches Angebot“. Was man in einem Ort für Radtourismus anbieten kann, sind die geeignete Infrastruktur wie zum Beispiel Radwege und -routen, landschaftliche Attraktionen (Gewässer, Kulturveranstaltung, historische Orte Museen etc.), Unterkünfte, Beförderung und Gastronomie.¹⁷ Diese Produktbausteine des Tourismus spielen eine wesentliche Rolle in der Tourismuswelt, um die Reisebedürfnisse der (Rad-)Touristen zu befriedigen. Diese Infrastruktur wird gleichermaßen den Tourismus in einer Destination unterstützen.

Bevor die Touristen den Ort gewissermaßen besuchen, suchen sie sich unbedingt erst die Information über den Ort bzw. das Angebot im Ort als Reisevorbereitung. Um sich über das Angebot zu informieren, ist das Internet eine günstige Informationsquelle im Tourismus, weil man sich im Internet über alles informieren kann und man zu jeder Zeit Zugang zum Internet haben kann. Dreyer hat im Folgenden dargestellt: „Aber auch eine ansprechende und übersichtliche Internetpräsentation, um alle notwendigen Angebote wie Radwanderkarten und Routenbeschreibungen online zu bekommen, sind entscheidend für die Wahl eines

¹⁷ Vgl. Ebd., S. 45

Radwanderweges.”¹⁸ Daraus lässt sich sagen, dass der Nutzen des Internets seit einigen Jahren nicht gering ist. In Bezug auf Radtourismus benötigt man das Internet unbedingt, nicht nur zur Informationssammlung über eine Destination (Reisevorbereitung), sondern auch als GPS und Routenführung während des Urlaubs (Reisedurchführung) und auch noch zum Feedback und zur Bewertung der Zufriedenheit (Reisenachbereitung). Weil es im Radtourismus um den Zusammenhang zwischen der Mobilität, Sport sowie Tourismus geht und dafür die Vorkenntnisse über das Reiseziel benötigt werden, ist das Internet heutzutage für die Reiseplanung notwendig, um das Reiseziel zu erkunden.

Da es sich im Radtourismus um Mobilität und Sport sowie auch Freizeitaktivität handelt, gehe ich jedoch davon aus, dass sich die Reisevorbereitung, -durchführung und -nachbereitung in dem Fall berücksichtigen lassen. Bei der Reisevorbereitung benötigen die (Rad-)Touristen alle Informationen über den Ort bzw. das Reiseziel. Dann können die Touristen mit Internet das touristische Angebot in dem Ort erkunden. Dann können sie die Reise bzw. die Unterkunft und Ticket gleichzeitig im Internet buchen. Bei der Reisedurchführung i. S. v. Radtourismus verlangen die Radtouristen am meisten die Radwege sowie Radroutennetze, wo sie sicherlich Fahrrad fahren während ihres Aufenthalts an dem Reiseziel. Weil sich die Radtouristen immer von einem Ort zum anderen Ort bewegen, brauchen sie unbedingt die Wegweisung, die ihnen den Weg zeigen, wohin sie gehen können oder sollen. In dem Fall ist die Beschilderung ganz wichtig für Radtourismus. Die Radtouristen sind normalerweise in der Lage, 10 –

¹⁸ Dreyer (2012), a. a. O., S. 45

20 km zu fahren. Während ihres Radfahrens soll es aber auch Rastplätze oder Gastronomie geben, damit sie sich für kurze Zeit erholen oder essen gehen können. Dafür spielt auch die radtouristische Information eine wichtige Rolle (z.B. Radwanderkarte, GPS sowie Smartphone-Apps). Jedoch werden auch die Möglichkeiten der vorhandenen anderen Verkehrsmittel (z.B. Bus und Bahn) verlangt, wenn die Radtouristen zum nächsten Reiseort zu weit entfernt fahren müssen. Dafür muss es unbedingt (Rad-)Reiseveranstalter geben, die Radreisen organisieren, Fahrräder verleihen und die Infrastruktur zur Verfügung stellen.

Im Zusammenhang damit ist die aufgebaute Infrastruktur von der Zielgruppe abhängig. Dazu müssen wir hinzufügen, dass verschiedene Zwecke der Radtouristen auch unterschiedliche Nutzungsgruppen einführt. Die Variation von dem Merkmal der Radtouristen lassen sich in drei Gruppen und zwar Mountainbiker, Rennradler und Tourenradfahrer teilen.

Dreyer stellt dar, dass Tourenradler oder Radtouristen v. a. ein gut befahrbares und abseits der Hauptverkehrsstraßen liegendes, verknüpftes Wegenetz und eine verlässliche Wegweisung erwarten. Die Wegführung selbst gestaltet sich erlebnisorientiert und dass, sie beim Radfahren auch andere touristische und landschaftliche Attraktivität (Unterkunft, Sehenswürdigkeiten, Kultur, Natur) an dem Ort besuchen möchten, während die Mountainbiker und Rennradler besondere Radwege mit bestimmten Merkmalen erwarten. Da die Rennradler das Rad zur Übung fahren, benötigen sie lange Strecke außer Ort (besonders im ländlichen Raum) mit ebenen, gut befahrenen Wegen, die sie mit hoher Geschwindigkeit befahren können. Im Vergleich dazu erwarten die

Mountainbiker aufgrund sportlichem Zweck die nicht so weit entfernt von der Unterkunft liegenden Routen mit Herausforderungen. Die Wege sollen abwechslungsreich und abenteuerlich sein. Das bedeutet, dass die Routen mit Natur (Wald, Gelände, Gras, Schotter, mit Wurzeln,) verbunden sind und besondere herausfordernde Oberfläche (eben oder uneben, wenig Asphalt, schmal oder breit, absteigen oder aufsteigen) haben. Die Wege sollen auch autofrei und naturbelassen sein.¹⁹ Der Zustand der Radwege muss unbedingt gepflegt sein und darf nicht vernachlässigt werden, weil es auch sein kann, dass die Radwege selbst das touristische Ziel der Fahrradtouristen (z.B. Mountainbiker und Rennradler) ist.

Damit die Radtouristen zur Kenntnis nehmen können, wohin sie fahren können, sollte Beschilderung an den genauen Orten aufgestellt werden. Die Beschilderung ist nicht nur für die Radtouristen nützlich, sondern auch für die Einwohner selbst. Dreyer erläutert ebenso: „Voraussetzung ist ein zusammenhängendes Netz von Radverkehrsverbindungen und die durchgängige, gut sichtbare und leicht verständliche Ausschilderung durch geeignete Wegweiser. [...]Die Wegweiser selbst müssen hinsichtlich Inhalt, Form, Farbe und Aufstellungsort einheitlich, leicht auffindbar und rechtzeitig erkennbar sein.“²⁰ Die Beschilderung zeigt den Radtouristen an, wohin sie hinfahren und wie weit der nächste Zielort liegt. Außerdem können auch die Beschilderung die Informationen über die Entfernung Sehenswürdigkeiten und auch Rastplätze vermitteln. Dazu kommt der Vorteil der Beschilderung zur Vermeidung von Verlaufen sowie auch zur Orientierung des Radtouristen, da sich die Radtouristen

¹⁹ Vgl. Dreyer (2012), a. a. O., S. 46

²⁰ Dreyer (2012), a. a. O., S. 61

an dem Ort nicht gut auskennen. Auf die Lage und den Zustand der Schilder muss unbedingt geachtet werden. Dreyer hat wie folgt betont, dass Die Standorte der Schilder so zu wählen sind, dass

- der Wegweiser rechtzeitig wahrnehmbar ist,
- die Beschriftung vor dem Aktionspunkt erfasst werden kann und
- die Richtungshinweise eindeutig sind.²¹

Die Höhe der Schilder sollte auch mindestens 2,5 m sein, sodass das Schild von großer Entfernung schon lesbar ist. Folglich sollten die Schilder nicht nur Auskunft über den Zielort geben, sondern auch sehr gut sichtbar für Radtouristen. Im Schild muss auch der Namen des Zielortes klar und richtig geschrieben werden.

Während des Radfahrens erwarten die Radtouristen einen Platz, auf dem sie sich kurz erholen, die Natur genießen oder auch essen können. Auf diesem Grund brauchen die Radtouristen die Rastplätze oder Schutzhütten, die sich nicht so weit weg von dem Radweg befinden. Es kann auch sein, dass sich örtliche Gastronomie befindet, die die Radtouristen als Rastplatz benutzen können. Die sicheren Abstellanlagen zählen auch zu dem wichtigen Aspekt, damit die Fahrräder sichergestellt werden können, während die Radtouristen z.B Erholungs- und Freizeiteinrichtungen besichtigen.²²

Ein wichtiger Aspekt, den Dreyer erwähnt hat, der nicht von dem Tourismus getrennt werden darf, ist Hotellerie und Gastronomie. Während des Radfahrens und nach der körperlichen Betätigung möchten die Radtouristen nicht nur sehenswerte Landschaft, sondern auch traditionelle regionale Küche genießen, um

²¹ Ebd., S. 65

²² Vgl. Ebd., S. 68-69

die Zunge zu verwöhnen. Die Radtouristen erwarten auf jeden Fall radlerfreundliche Gastronomie mit origineller regionaler Küche und gesunder Ernährung. Die lokalen kulinarischen Leistungen vervollständigen zu dem Naturgenuss beim Urlaub bzw. Tourenradlern.²³ Ebenfalls zählt auch die Beherbergung zu dem Thema Tourismus. Die Radtouristen sollten einen Service bekommen, der auf sie angepasst wurde, vor allem durch die körperliche Bewegung. Allerdings erwarten sie auch Hotel mit speziellen Services für sich und auch die Fahrräder.

Dreyer hat deutlich angeführt: „Radlerhotels haben spezielle Services für Radfahrer wie z. B. Reparatursets, Gepäckservice, Verkauf von Informationsmaterial, Trockenmöglichkeit für Radlerbekleidung und -ausrüstung, ein spezielles gastronomisches Angebot für Radler, Wellnessangebote etc. zu bieten.“²⁴ Es sei auch hervorgehoben, dass die Hotels und Restaurants richtig standardisiert werden müssen, um die Qualität zu kontrollieren. Dazu müssen wir auch hinzufügen, dass der Service und Freundlichkeit der Mitarbeiter ganz besonders wichtig sind, damit die Touristen sich gemütlich und bequem fühlen, sodass sie mit dem Aufenthalt zufrieden sind, die Erinnerung im Kopf bleibt. Es ist wichtig für Mund-zu-Mund Propaganda, damit es sich herum spricht bzw. als indirektes Marketing. Nötig ist auch die Reparaturmöglichkeit wie oben erwähnt von Bedeutung - Luftpumpe, Werkzeugkasten, Ersatzschläuche und geschultes Personal möchte ich hier Kernausrüstung nennen.

²³ Dreyer (2012), a. a. O., S. 74-76

²⁴ Vgl. Ebd., S. 79

Da Radreise eine besondere Art von Tourismus ist, haben Radtouristen besondere Erwartungen von den grundsätzlichen Angeboten in der Hotellerie sowie auch in der Gastronomie. Dreyer hat die standardisierten Kriterien für Hotellerie und Gastronomie in Bezug auf Radtourismus erörtert. Diese Kriterien können für die Checkliste von Qualitätssicherung in der Rad-Destination in Anspruch genommen werden. In der folgenden Abbildung werden die Attraktivitätsfaktoren gastronomischer Betriebe an Radwegen dargestellt.

Attraktivitätsfaktoren gastronomischer Betriebe an Radwegen	
Lage	
Region und Radweg	– Der Weg ist das Ziel: Voraussetzung ist, dass Radgastgeber an oder zumindest in unmittelbarer Nähe einer attraktiven Strecke liegen.
Erreichbarkeit	– Der Gastronomiebetrieb sollte möglichst an der Strecke oder zumindest nicht weit entfernt liegen und mit dem Rad gut erreichbar sein.
Ruhe	– Radler möchten in ruhiger Lage und abseits vom Straßenlärm rasten.
Aussicht	– Eine attraktive Aussicht (z. B. auf einen Fluss) lädt besonders zum Verweilen ein.
Atmosphäre	
Gemütlich und rustikal	– Da die Radler in ihrer Outdoor-Bekleidung einkehren, sollte der Betrieb rustikal, aber trotzdem gepflegt sein, damit man sich nicht „underdressed“ fühlt. Eine urige und gemütliche Atmosphäre wird bevorzugt.
Authentizität	– Regionaltypische Einrichtung, ortsübliche Speisen und authentisches Personal machen den Aufenthalt zu einem weniger vergleichbaren Erlebnis.
Service	
Abstellanlage	– Am besten überdacht und im Sichtbereich, damit ggf. das Gepäck nicht abgenommen werden muss.
Öffnungszeiten	– Radlerfreundliche Öffnungszeiten (Küche durchgehend geöffnet)
Trockenmöglichkeit	– Trockenmöglichkeit für Ausrüstung, Kleidung oder Haare
Freundlichkeit	– Freundlichkeit des Servicepersonals
Kompetenz	– Ortskundige Mitarbeiter, die Fragen zu Radwegen und zu Sehenswürdigkeiten in der Region beantworten können.
Reparaturservice	– Wichtigste Werkzeuge für einfache Reparaturen vorhalten.

Gastronomie	
Regional	– Regionaltypische Küche wird bevorzugt (Herkunft der Speisen aus der Region).
Gesund und frisch	– Frische Zubereitung der Speisen (eine kleine Karte genügt).
Vegetarieregerecht	– Ein Angebot für Vegetarier sollte dabei sein.
Radlergetränk	– Preiswertes alkoholfreies Angebot, Fruchtsäfte mit Mineralwasser, Sportlerdrinks im Angebot.
sonstiges Angebot	
Radlerinformationen	– Schwarzes Brett mit Informationen (nächste Einkehrmöglichkeit, Wetter, Aussichtspunkte, Umgebungskarte, wichtige Rufnummern wie z. B. Taxi mit Radtransportmöglichkeit) – Verkauf von Informationsmaterial, Radkarten und -literatur

Quelle: in Anlehnung an Dreyer/Menzel/Endreß 2010, S. 206.

Abb. 2. Attraktivitätsfaktoren gastronomischer Betriebe an Radwegen ²⁵

Wie vorher schon erwähnt, die besondere Erwartung von den Radtouristen ist zunächst die Trockenmöglichkeiten beispielsweise für die Haare und Kleidung an den Rastplätzen. Beziehungsweise sollen die Restaurants zumindest Umzugskabine und Toilette haben. Außerdem sollten nebenan die Abstellanlagen für Fahrräder zur Verfügung stehen, damit die Radtouristen ihre Transportmittel sicher parken können. Ein anderer wichtiger Punkt ist Getränkemöglichkeiten nach sowie auch beim Radfahren. Günstige lokale Getränke und Küche zählen jedenfalls zu der Attraktivität der Destination, die die (Rad-) Touristen in lokalen Restaurants oder Gaststätten kosten können. Diese Einrichtungen sind den Radtouristen wichtig, weil es sich direkt auf die Hauptaktivität während des Urlaubs – Radfahren – bezieht. Im Zusammenhang mit der radrelevanten Hotellerie hat auch ADFC Kriterien für Beherbergungsbetriebe erläutert. Im Folgenden werden die Mindestkriterien sowie auch Zusatzkriterien für radtouristische Beherbergung beschrieben.

²⁵ Dreyer (2012), a. a. O., S. 75

ADFC- Kriterien für Bett+Bike-Beherbergungsbetriebe	
Mindestkriterien für Bett+Bike-Betriebe	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Aufnahme von Rad fahrenden Gästen auch für nur eine Nacht! 2. Abschließbarer Raum zur unentgeltlichen Aufbewahrung der Fahrräder 3. Trockenmöglichkeit für Kleidung und Ausrüstung (z. B. Trockenraum, Heizungskeller, Boden, Trockner etc.) 4. Angebot eines reichhaltigen (vitamin- und kohlehydratreichen) Frühstücks 5. Aushang, Verleih oder Verkauf von regionalen Radwanderkarten und Radwanderführern sowie Fahrplänen 6. Bereitstellung eines Fahrrad-Reparatursets mit den wichtigsten Werkzeugen für einfache Reparatur- und Wartungsarbeiten 7. Information über Lage, Öffnungszeiten und Telefon der nächsten Fahrradreparaturwerkstätten 	
Zusatzkriterien für Bett+Bike-Betriebe	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Beratung bei der Anmeldung hinsichtlich einer umweltfreundlichen An- und Abreise mit öffentlichen Verkehrsmitteln (insbesondere zur Fahrradmitnahme) 2. Hol- und Bringdienst für radelnde Gäste 3. Hauseigenes Mietangebot von qualitativ guten Fahrrädern oder Verweis auf einen örtlichen Fahrradvermieter (Angebot, Telefonnummer) 4. Angebot von ausgearbeiteten Tagesradtouren 5. Gepäcktransfer von der letzten und/oder zur nächsten Unterkunft 6. Reservierungsservice für die nächste Übernachtung in fahrradfreundlichen Betrieben 7. Bereitstellung wichtiger Ersatzteile, ggf. in Absprache mit der nächsten Werkstatt 8. Liste weiterer fahrradfreundlicher Betriebe in der Region 9. Lunchpaket zum Mitnehmen 10. Gästebuch für Radwanderer 	

Abb. 3. ADFC-Kriterien für Bett+Bike-Beherbergungsbetriebe²⁶

Wie bei gastronomischen Betrieben geklärt, erwarten Radtouristen auf jeden Fall von dem Hotel auch Trockenmöglichkeiten für Kleidung und auch die Reparaturmöglichkeiten. Der Grund dafür ist, dass die Radtouristen während der Reise immer schwitzen werden und daher unbedingt diese Einrichtungen benötigen. Strecken-Radler haben sicherlich den besonderen Wunsch, dass die nur eine Nacht im Hotel übernachten können. Meines Erachtens ist es lediglich ungünstig, da das Personal im Hotel alle Sachen (zum Beispiel Seife und Kissen etc.) jeden Tag wechseln müsste. Das bedeutet, es sei viel aufwändiger sowohl für

²⁶ Dreyer (2012), a. a. O., S. 83

die Touristen sowie für das Personal im Hotel, wenn ein Tourist nur eine Nacht im Hotel verbringt.

Des Weiteren werden ebenfalls Verkehrsmittel benötigt, mit denen Fahrräder mitgenommen werden können. Dreyer hat gemeint: „Die gesamte Mobilitätskette, beginnend mit dem Verlassen des Zuhauses und endend mit der Heimkehr, wird von Anbietern von Radrouten und radtouristischen Dienstleistungsakteuren z. T. ausgeblendet – in der Information für den und in der Kommunikation mit dem Gast.“²⁷ Die öffentlichen Verkehrsmittel dürfen ebenfalls den Radtourismus unterstützen, weil sich die Radtouristen immer von einem Ort zu anderem Ort bewegen. Aber falls sie sich beispielsweise beim Radfahren angestrengt haben oder der Zielort zu weit weg liegt, erwarten sie in dem Ort öffentliche und auch Fahrrad mitnehmende Verkehrsmittel (Züge, Busse, Schiffe, und Fähre).

Anschließend lassen sich alle radtouristischen Angebote des Radtourismus von Rad-Reiseveranstalter organisieren. Laut Freyer sind wesentliche Elemente der Reiseveranstalter demnach:

- eigenständige Leistung,
- Verbinden von Leistungen Dritter,
- Auftreten im eigenen Namen (und in eigener Verantwortung),
- eigenständiges Unternehmen bzw. Unternehmensteil.

Als Reiseveranstalter werden üblicherweise eigenständige Betriebe betrachtet, deren Hauptfunktion die Organisation und der Verkauf von

²⁷ Dreyer (2012), a. a. O., S. 99

Pauschalreisen ist. Doch zu den Reiseveranstaltern können auch Tourismusorte oder Transport- und Beherbergungsbetriebe zählen, soweit sie Pauschalprogramme erstellen.²⁸

Radtourismus hat jedoch mehr Besonderheiten als die anderen Arten des Tourismus. Rad-Reiseveranstalter müssen den Radtouristen besonders radtouristische Angebote vom Anreisen bis Abreisen anbieten, nämlich Pauschalreise, individuelle Radreisen und Kombinations-Radreisen. Sie müssen sich um das Hin- und Rückflugticket, Zimmerbuchung, Fahrradmieta, Radrouten und Reisebegleitung (z.B.: Gepäcktransport) kümmern. Gemäß Dreyer handelt es sich darum, “In allen Fällen um die Auswahl und Kombination einzelner Reisebestandteile wie Beförderung, Beherbergung, Verpflegung und weiterer Dienstleistungen, die zu einem Leistungspaket zusammengestellt werden, das den Bestimmungen des Reisevertragsgesetzes unterliegt.”²⁹ Rad-Reiseveranstalter sollen nicht nur Pauschalreise organisieren, sondern auch möglichst individuelle Radreise anbieten. Als Beispiel möchte ich erwähnen, dass sie mindestens Fahrradverleih und Fahrradkarten zur Verfügung stellen, weil sie sich mit dem Ort auskennen.

2.3. Destinationsmanagement des Radtourismus

Um den Tourismus in einer Region entwickeln zu können, muss eine abgegrenzte Gegend aus der Sicht der Touristen vorhanden sein, wo sie Urlaub machen können sozusagen – wo die Bedürfnisse der Reisenden in Erfüllung

²⁸ Freyer (2015), a. a. O., S. 256

²⁹ Dreyer (2012) in Anlehnung von Stengel., a. a. O., S. 106

gehen, weil die Merkmale des Tourismus im Uno-Acto Prinzip liegt. Darum spielt der Ort, wo die touristische Leistung erbracht wird, vor allem eine wichtige Rolle. Ein bekannter Begriff dafür wird oft als Destination genannt, obwohl es sich nicht nur um den Ort handelt. Steinecke hat wie folgt dargelegt:

„[...]“, denn „Destination“ bedeutet nicht mehr als „Zielgebiet einer Reise“ – und schon seit Beginn des modernen Tourismus im 18. Jahrhundert haben Urlaubsreisen immer vom heimatlichen Wohnort in bestimmte Zielgebiete (und zurück) geführt. Dieser Ortswechsel ist generell ein zentrales Merkmal des Tourismus – neben dem temporären Aufenthalt der Urlauber und der Tatsache, dass Touristen in den Zielregionen immer nur als Konsumenten auftreten und dort nicht beruflich tätig sind.“³⁰

Infolgedessen handelt es sich jedoch bei der Destination nicht nur um die Gegend, sondern betont auch die Ausgaben bzw. Einkäufe der Touristen vor Ort wie zum Beispiel durch Zimmermiete im Hotel, Essen im Restaurant, die Nutzung der öffentlichen Verkehrsmittel etc. Darum kommt stets noch die Definition der Destination in Frage, ob es nur um einen Ort oder eine Gegend geht. Dafür hat Bieger die Definition der Destination wie folgt erklärt:

„Geographischer Raum (Ort, Region, Weiler), den der jeweilige Gast (oder ein Gästesegment) als Reiseziel auswählt. Sie enthält sämtliche für einen Aufenthalt notwendigen Einrichtungen für Beherbergung, Verpflegung, Unterhaltung/ Beschäftigung. Sie ist damit die Wettbewerbseinheit im Incoming Tourismus, die als strategische Geschäftseinheit geführt werden muss.“³¹

In Hinsicht der Definition besteht die Destination aus Einrichtungen für Beherbergung, Verpflegung sowie auch Unterhaltung/ Beschäftigung bzw. Freizeitaktivitäten. In Bezug auf Radtourismus ist die Hauptaktivitäten das Radfahren. Deshalb hat Radtourismus allerdings Besonderheiten vor allem bei

³⁰ Steinecke, Albrecht: Destinationsmanagement. München: UVK/Lucius, 2013, S. 13

³¹ Bieger, Thomas. Beritelli, Pietro: Management von Destination. München: Oldenbourg, 2013, S. 54

dem Destinationsmanagement. Die Destination ist vor allem wichtig, weil die Destination die Bedürfnisse der Touristen befriedigen sowie auch die Erwartung der Touristen erfüllen sollte. Die Nachfrage der Radtouristen müssen die angebotene Leistung sozusagen radtouristische Angebote in der Destination zusammengebunden werden, damit sie im Einklang stehen bzw. die angebotenen Leistungen die Bedürfnisse der Touristen befriedigen können.

Die Erwartung der Radtouristen von Rad-Destination ist eine gut organisierte ländliche Gegend mit vorhandener radtouristischer Infrastruktur und anderen touristischen Produkten. Laut Dreyer sind Destinationen abgegrenzte Räume, die eine touristische Infrastruktur besitzen und als Reiseziel bekannt sind. Aber in Bezug auf Rad-Destination lässt sich das Grundverständnis in drei Arten teilen, nämlich:

- Destination als Durchgangziel,
- Destination als Hauptziel des Radreise sowie
- Radrouten als Destinationen.³²

Anhand der Erläuterung lässt sich die Destination als lokalen touristischen Standort kennzeichnen, Tourismus ist sozusagen die Nebenfunktion, der von dem Management organisiert wird. Es stellt sich aber die Frage, wie Rad-Destination definiert wird. Dreyer hat hierzu erklärt: „eine Rad-Destination ist ein virtuell begrenzter Raum, der eine touristische Suprastruktur in Verbindung mit einer fahrradrelevanten Infrastruktur besitzt (mindestens also Radwege und für Radfahrer geeignete Beherbergungsbetriebe) und als Radreiseziel bei potenziellen

³² Vgl. Dreyer (2012), a. a. O., S. 112-114

Gästen bekannt ist.”³³ Darüber hinaus müssen zunächst in der Rad-Destination mindestens die Radwege und Beherbergungsmöglichkeiten zur Verfügung stehen.

Des Weiteren muss die Rad-Destination den Radtouristen unbedingt bekannt sein. Um eine Destination bekannt zu machen, muss es einen Namen geben, den man schon kennt und doch das Interesse der Touristen aufwecken kann. Dafür spielt der Namen des radtouristischen Produkts bzw. die Marke im Tourismus eine wichtige Rolle. Grundsätzlich kann die Marke einer Destination die Besonderheiten der Destination zu den Touristen allerdings tendieren und weiters das Image der Destination bilden. Dies zeigt sich am Beispiel Bodensee-Region GmbH. Wenn man beispielsweise die touristische Marke Bodensee-Region hört oder „Urlaub am Bodensee“ in der Suchmaschine im Internet eingibt, kann man sich sofort Altstädte, Geschichte und andere Attraktion am See im Süden Deutschlands vorstellen. Freyer erläutert die wichtigen Kriterien für lokale Tourismus-Destination, nämlich:

- Der geografischer Ort
- Touristische Produkte bzw. mind. Übernachtung und andere Dienstleistung
- Die geografische und administrative vom Management festgelegte Grenzen,
- Images und Wahrnehmungen
- Stakeholder bzw. die Gastgeber

³³ Dreyer (2012), a. a. O., S. 114

- Der Ausgangspunkt für weitere Kooperation und Netzwerke (z.B. von innerörtlichen bis zu überregionalen und globalen).³⁴

Die vorhandenen Leistungsbündel am Zielort (Beherbergung, Verpflegung, Infrastruktur und Attraktionen) muss von Destinationsmanagementorganisation (DMO) organisiert und als ein Produkt zusammengebunden werden, sodass dieses touristisches Produkt und die Leistung auf den Markt gebracht werden kann.

Freyer hat als Aufgaben für Tourismusorganisationen von Destinationen auf lokaler Ebene genannt: die Förderung des Erscheinungsbildes (der Attraktivität) des Ortes, die Betreuung der Gäste am Ort sowie die Gewinnung neuer Gäste durch ein geeignetes Marketing. Und auf regionale Ebene fügt er auch hinzu: Arbeitsgemeinschaften, Kooperationen sowie touristische Routen.³⁵ Die DMO für Radtourismus hat sicherlich Besonderheiten, die die Radreise gewissermaßen unterstützen. Die Besonderheit der DMO des Radtourismus liegt darin, dass die Routen möglicherweise als die Destination bezeichnet werden. Im Vergleich zu den anderen Reisetypen, wie zum Beispiel Wassertourismus, bei dem Gewässer die Hauptattraktion sind und die Touristen gewissermaßen tauchen, schwimmen oder *Snorkeling* als Hauptunterhaltung treiben – das hat gewiss nichts mit dem Transportmittel zum Angebot zu tun –, ist Radreise bzw. Radtourismus eher in Verbindung zwischen dem Transportmittel, radrelevanter Infrastruktur sowie der ländlichen sowie auch künstlichen Attraktionen. Auf diesem Standpunkt werden gemäß Bieger die Aufgaben der radtouristische DMO von den allgemeinen Aufgaben der DMO unterschieden und lässt in der Tabelle nahezu aufzeigen:

³⁴ Vgl. Freyer (2015), a. a. O., S. 320

³⁵ Vgl. Freyer (2015), a. a. O., S. 337-338

Aufgaben des Destinationsmanagements im Bereich des (Rad-)Tourismus	
Aufgaben allgemein nach Bieger	Aufgaben im Bereich Radtourismus
Planung	
– Erarbeiten eines Entwicklungsleitbildes und einer Destinationsstrategie	– Festlegung der Radtouristen als Zielgruppe bzw. des Radtourismus als Kernthema in der Destinationsstrategie – Wegenetz- und Standortplanung: Entwicklung von Radwege- und Mobilitätskonzepten
Angebotsgestaltung	
– Betrieb einer Informationszentrale (EDV-System, Datenbank) und eines Informationsbüros	– Betrieb einer Internetplattform für Radler und evtl. eines Radinformationszentrums
– Gestaltung touristischer Produkte	– Sicherstellung der radtouristischen Infrastruktur – Gestaltung von Radprodukten (Radpascalen, thematisierte Radwege, ...)
– Angebot bzw. Sicherstellung von Gästebetreuungs- und Animationsleistungen	– Angebot geführter (pädagogischer) Radtouren für Erwachsene und Kinder bzw. geführte Besichtigungen auf Radtouren
– Betrieb eines Qualitätssicherungs- und Entwicklungssystems über die Serviceketten	– Qualifizierungen von Radwegen und Radlerhotels (ggf. der gesamten Rad-Destination) – Zertifizierung und Überprüfung;
– Organisation großer Veranstaltungen und Events	– Organisation von Rad-Events (z. B. autofreier Radlertag)
– Sicherstellung der Schulung der Betriebsleiter und der Mitarbeiter im Gästekontakt	– Schulung der Radlergastgeber und des Frontpersonals in Informationszentren sowie der Radführer
– Organisation des Gäste-Feedback und Beschwerdemanagement	– Sicherung von Beschwerdemöglichkeiten über ganze Radrouten hinweg
Vermarktung	
– Erarbeiten einer Marketingstrategie und Positionierung der Destination	– Erarbeiten eines radtouristischen Marketingkonzepts
– Sicherstellung von Marktforschung resp. Auswertung von Marktforschungsergebnissen auf die Destination bezogen	– Forschung zum Radfahren und zu den Bedürfnissen der Radler (radtouristischer Diskurs)
– Sicherstellung eines Markenmanagements (Positionierung, Pflege, Kooperationsstrategien)	– Schaffen einer radtouristischen Marke (mit „Leuchtturmradweg“, Rad-Events etc.)
Interessenvertretung	
– Information der Branche und der Bevölkerung	– Z. B. Städte- und Radportal im Internet, Radler-Stammtisch
– Förderung des Tourismusbewusstseins	– Entwicklung eines radtouristischen Leitbildes – Gezielte Einbindung der Leistungsträger (Betriebe, Kultur etc.)
– Politische Interessenvertretung für konkrete Projekte, aber keine politische Arbeit für Rahmenbedingungen	– Kooperation vieler Akteure, die an den Facetten der Infrastruktur und des radtouristischen Angebots beteiligt sind

Quelle: eigene Darstellung auf der Grundlage von Bieger 2005, S. 67 f.

Abb. 4. Aufgaben des Destinationsmanagements im Bereich des (Rad-)Tourismus³⁶

³⁶ Dreyer (2012), a. a. O., S. 116

Anhand der Tabelle lässt sich zusammenfassen, dass:

- Bei der Planung die Radtouristen als Zielgruppen festgelegt werden sowie auch die Wegenetze und Standort geplant werden sollten,
- Für die Angebotsgestaltung eine Internetplattform für Radler zur Verfügung stehen muss. Die radtouristische Infrastruktur und radtouristische Produkte müssen auch vorhanden sein. Organisation der Rad-Events kann auch als Marketing in Anspruch genommen werden. Außerdem zählen die Qualitätssicherung (Hotels, Wege und Beschwerdemöglichkeit) und die Sicherheit auch zu dem wichtigen Aspekt im Radtourismus. Dazu ist die Schulung für die Rad-Gastgeber unbedingt wichtig, sodass sie sich erkunden können, wie sie mit Radtouristen umgehen,
- Bei der Vermarktung das Erarbeiten eines radtouristischen Marketingkonzepts, Forschung zu den radtouristischen Bedürfnissen, Schaffen einer radtouristischen Marke benötigt wird,
- Zum Schluss es Städte- und Radportal im Internet, Radler-Stammtisch geben sollte. Ein radtouristisches Leitbild kann allerdings entwickelt werden. Kooperation vieler radtouristisch benachteiligten Akteuren sowie auch Einbindung des Leistungsträgers gehören zu den wichtigen Kriterien beim Radtourismus.

2.4. SWOT-Analyse

Spezifisch zielt die Entwicklung des Tourismus allerdings auf den wirtschaftlichen Erfolg, Umwelt- und Naturschutz, nachhaltige Entwicklung

sowie auch lokale Integration - Akzeptanz durch Einheimische ab.³⁷ Bei der Tourismusplanung oder auch Fremdenverkehrsplanung genannt sollte man zunächst Potentiale eines Zielgebietes entdecken, um die Ziele der Tourismusplanung zu erreichen. Dann werden die Potentiale eines Zielgebietes mit ursprünglichen sowie auch abgeleiteten touristischen Angeboten zu einem Leistungsbündel zur Bedürfnisbefriedigung der Reisenden zusammengetragen. Anschließend kann dieses touristische Leistungsbündel angeboten bzw. verkauft werden.

Diese entdeckten Potentiale (Natur, Kultur, und Landschaft) können in Zukunft so bearbeitet werden, dass sie Attraktivität am Ort steigern sozusagen sind es die Ressourcen im Tourismus. Hinzugefügt hat Feilmayr, dass folgende zeitliche Phasen des Fremdenverkehrs (der Fremdenverkehrsplanung- und Entwicklung) zu unterscheiden sind: Bestandsaufnahme/ Analyse, Planung und Implementation, Produktion und Betrieb sowie auch Erfolgskontrolle.³⁸

Von hieraus lässt sich interpretieren, dass die ersten Schritte einer Tourismusplanung eine Bestandsaufnahme des Zielgebietes ist. Aus meiner Sicht ist die geeignete Methode für Tourismusplanung die SWOT-Analyse als Bestandsaufnahme bzw. Standortanalyse zu verwenden, weil man sich mit der Entdeckung der Potentiale (*Strength* und *Opportunities*) sowie auch die Schwächen (*Weakness* und *Threats*) des Standortes beschäftigt. Darüber hinaus kann man auch herausfinden, welche Maßnahmen durchgeführt werden sollten.

³⁷ Vgl. Feilmayr, Wolfgang: Regionale Tourismusplanung- und Analyse. URL: <http://www.srf.tuwien.ac.at/feil/lehrunterlagen/tur.pdf> (Zugriff: am 8.5.2017 um 14:23) (PDF-Datei S. 8)

³⁸ Ebd. S. 10-11

Freyer hat es wie folgt beleuchtet: „Die SWOT-Analyse verbindet folglich die unternehmensinternen Voraussetzungen und Potentiale mit den externen Möglichkeiten.“³⁹ Dafür muss man erst die Potentiale des Ortes in Bezug auf Tourismusplanung erkennen, bevor die zukünftigen Maßnahmen durchgeführt werden. Er hat deutlich hinzugefügt: „Die SWOT-Analyse verbindet ebenfalls die Stärken-Schwächen-*(Strength and Weakness)* mit der Chancen-Risiken-Betrachtung *(Opportunities and Threats)*.“⁴⁰

Hartmann erläutert drei Arbeitsschritte der SWOT Analyse und zwar: Zuerst wird die Ressourcenanalyse durchgeführt. Darüber hinaus wird die Stärken-Schwächen-Profil bzw. interne Analyse beschrieben. Dann wird die externe Analyse dargestellt, welche Chancen und Risiken die Umwelt bietet. Zum Schluss werden die Stärken und Schwächen sowie Chancen und Risiken in Verbindung miteinander gebracht.⁴² Im Folgenden wurde die SWOT-Tabelle aufgezeigt:

SWOT	Stärken	Schwächen
Chancen	Stärken des Unternehmens verwenden, um Chancen im Umfeld wahrzunehmen	An Chancen partizipieren, um Schwächen zu beseitigen oder zu mildern
Risiken	Interne Stärken einsetzen, um externe Bedrohungen zu neutralisieren und mildern	Interne Schwächen abbauen, um Gefahren im Umfeld zu reduzieren.

Abb. 5. SWOT/Key-Issue-Matrix⁴¹

³⁹ Freyer, Walter: Tourismus-Marketing: Marktorientiertes Management im Mikro- und Makrobereich der Tourismuswirtschaft, 7., überarbeitete und ergänzte Aufl., München: Oldenbourg, 2011, S. 325

⁴⁰ Freyer (2011), a. a. O., S. 318

⁴¹ Ebd. in Anlehnung von Runia, Wahl, Geyer, & Thewissen, S. 99

⁴² Vgl. Hartmann, Rainer: Marketing in Tourismus und Freizeit. Konstanz: UVK Verlagsgesellschaft, 2014, S. 97-99

Anhand der SWOT-Analyse kann man Informationen für die Tourismusplanung herausfinden bzw. die Potentiale des Ortes ermitteln. Aus diesen Daten kann die Maßnahmenplanung für die Tourismusedwicklung umgesetzt und in Zukunft realisiert werden. Ebenfalls ist mithilfe der SWOT-Analyse möglich den Tourismus in einer speziellen Zielregion zu entwickeln.

Auf diese Weise können die Potentiale nicht nur herausgefunden und entwickelt werden, sondern der Tourismus auch für die Zukunft langfristig verbessert werden. Im Hinblick auf Radtourismus möchte ich herausfinden, welche Potentiale West Sumatra aufweist, wie man die örtlichen *Highlights* mit Destinationsmanagement und Rad-Reiseveranstaltern zusammenbinden und verknüpfen kann, wie die Tourismusedwicklung in Zukunft bei Mitbewerbern aussieht und wie die Erfolgsaussichten sind, West Sumatra als Fahrradparadies zu vermarkten.

2.5. Gästebefragung

Zur Vervollständigung einer wissenschaftlichen Arbeit wird häufig eine Befragung wie zum Beispiel Gästebefragung und Expertenbefragung durchgeführt. Die Gästebefragung ist ein sinnvoller Prozess der Datenerhebung, bei dem das Ergebnis für die Tourismusedwicklung einer Region aus der Sicht der Kunden bzw. der Reisenden beitragen wird.

Die Ziele der Anwendung der Gästebefragung sind Freyer gemäß nämlich: die Erstellung des Gästeprofiles in der Region oder Destination, die Erkennung der

aktuellen Kundenwünsche sowie auch des neuen Trends.⁴³ Anhand der Befragung werden die individuellen Wünsche von den unterschiedlichen Gästen herausgefunden. Dadurch können die touristische Anbieter Informationen erhalten, wie sie die Bedürfnisse der Reisenden mittels des touristischen Angebots sowohl erfüllen sollten. Außerdem ist die Gästebefragung zweckmäßig durchzuführen, persönliche Anregungen für die Verbesserung des Service in dem Urlaubsort je nach der Wahrnehmung der Touristen zu entdecken. Die Vorgehensweise einer Gästebefragung ist gemäß Freyer im Folgenden aufgelistet:

1. Problemformulierung (Definitionsphase): Zielsetzung der Gästebefragung.
2. Konzeptaktualisierung (Designphase): Erhebungsmethoden durch Fragebogen oder Interview.
3. Datenerhebung/-gewinnung (Feldphase): Interviewdurchführung und die Befragung der Gäste.
4. Auswertung und Interpretation der Ergebnisse (Datenanalyse)
5. Transfer der Ergebnisse (Dokumentations- und Kommunikationsphase): die Kommunizierung der Ergebnisse.⁴⁴

Man kann für eine Gästebefragung schriftliche sowie auch mündliche Befragung durchführen. Hartmann hat wie folgt dargestellt: „Als Kommunikationsformen haben sich das schriftliche, mündliche und das telefonische Interview herausgebildet.“⁴⁵ Infolgedessen wird davon ausgegangen, dass es möglich ist, wenn das Interview ohne *Face to face* mit dem Interviewten

⁴³ Vgl. Freyer (2011), a. a. O., S. 242

⁴⁴ Vgl. Ebd., S. 243-246

⁴⁵ Hartmann (2014), a. a. O., S. 86

durchgeführt wird. Im Vergleich zu der Erfüllungsquote mündlicher Befragung 100% liegt die Rücklaufquote der schriftlichen oder telefonischen Befragung (weil die Gäste schon zu Hause sind) zwischen 5 und 30 %.⁴⁶ Meiner Meinung nach ist es, obwohl die Genauigkeit des schriftlichen Befragungsergebnisses eher gering ist, kann aber die Beurteilung der Touristen über die gesamten Reisen in dem Urlaubsort allgemein geäußert werden. Es könnte ein Vorteil durch schriftlichen Befragung sein, die Zufriedenheit der Touristen mit der Reise herauszufinden, weil sie die Reise bis zur Endphase betrieben haben. Das bedeutet, dass sie die Reise nämlich von der Anreise bis Abfahrt beurteilen können.

In dieser Forschung wurde die Gästebefragung verwendet, in dessen Ergebnis sich weiters entdecken lässt, ob die Touristen, die West Sumatra besucht haben, Interesse an dem Sporttourismus oder Radtourismus während ihrer Reise hatten. Außerdem kann man auch *Feedback* bekommen, was man vor Ort verbessern sollte. In Bezug auf diese Arbeit werden die Touristen befragt, wie ihre Reise in West Sumatra gelaufen ist und welche Einrichtungen sowie touristische Angebote in West Sumatra verbessert werden müssen.

⁴⁶ Vgl. Freyer (2011), a. a. O., S. 243

KAPITEL 3

AUSGANGSSITUATION VON WEST SUMATRA

3.1. Potentiale der West Sumatra

3.1.1. ländlicher Raum von West Sumatra



Abb. 6. Die Landkarte der West Sumatra⁴⁷

⁴⁷ Esti, Salma: SALMA BLOG'S. In Peta Provinsi Sumatera Barat. URL: <http://salmaesti.blogspot.co.id/2015/03/peta-provinsi-sumatra-barat.html> (Zugriff: am 13.2.2016 um 18.53)

West Sumatra (indonesisch: *Sumatera Barat*, abgekürzt: *Sumbar*) ist eine Provinz in Indonesien, die auf der Sumatra Insel in der westlichen Küste liegt. Die Hauptstadt dieser Provinz ist Padang. Die Fläche der West Sumatra beträgt 42.012.89 Km². West Sumatra hat 12 *Kabupaten* (Landkreis), 7 *Kota* (Stadt), 179 *Kecamatan* (Subdistrikte), 259 *Kelurahan* (Gemeinden), 880 *Desa* (Dorf).⁴⁸ Der Breitengrad West Sumatras ist 3° 50' Grad südlicher Breite - 1° 20' Grad nördlicher Breite sowie die Länge ist 98° 10' - 102° 10' Grad östlicher Länge. Das bedeutet, dass diese Provinz direkt am Äquator liegt, genauer gesagt die Stadt Bonjol.

Die Oberfläche West Sumatras ist eher gebirgig im Osten und auch ziemlich flach im Westen. Sozusagen hat West Sumatra abwechslungsreiche natürliche Landschaften. Die Fläche der Strände ist 1.973,24 Km². Die sehr bekanntesten Strände in West Sumatra sind Gandoriah Strand (Pariaman) und Air Bangih Strand (Padang). Außerdem dürfen wir auch nicht vergessen, dass es auch einige kleine Inselgruppen für Wassertourismus gibt, nämlich Pasumpahan Insel und Angso Duo Insel.

Die Gebirge in West Sumatra zählen auch zu dem wichtigen Punkt, der auch berücksichtigt werden muss. Da Indonesien auf dem Pazifischen Feuerring liegt und sich eine Anbirge namens „Bukit Barisan“ befindet, hat West Sumatra einige Bergen aber auch Vulkane. Die zwei aktiven Vulkane in West Sumatra sind „Talang“ Berg (letzte Eruption 2007) und „Marapi“ Berg (letzte Eruption im Jahr 2014). Wegen der gebirgigen Demografie gibt es auch ein berühmtes

⁴⁸ Vgl. Provinsi Sumatera Barat. In: Kementrian Dalam Negeri. URL: <http://www.kemendagri.go.id/pages/profil-daerah/provinsi/detail/13/Sumatra-barat> (Zugriff: am 13.2.2016 um 18.47)

Tal „Ngarai Sianok“. Dazu befindet sich auch in West Sumatra „Lembah Anai“ Naturschutzgebiet in Tanah Datar, in dem viele verschiedenen Vögeln und Schmetterlingen leben.

Nicht nur viele Berge gibt es in West Sumatra, sondern auch viele Gewässer und Seen. In West Sumatra befinden sich zwei bekannteste Seen, nämlich „Singkarak“ und „Maninjau“ See. Außerdem gibt es auch einige Wasserfälle in den Gebirgen. Die anderen sehenswerten Gewässer entstanden aus natürlichen und warmen Quelle in Gebirgeregion und zwar in Nagari Koto Baru sowie auch andere natürliche Quellen, zum Beispiel Tirta Alami, Puncak Anai, Lubuk Paraku, Batang, Lubuak Mato Kuciang, Lubuak Bonta, Alam Sako Tapan, Air Nyarai, Tapian Puti.⁴⁹ Wir dürfen auch die berühmte Inselgruppen Mandeh Resort nicht vergessen. Die Mandeh Resort liegt westlich von Painan, Pesisir Selatan, die mit dem Schiff erreichbar ist.

3.1.2. Touristische Infrastruktur in West Sumatra

Die touristische Infrastruktur besteht aus Transport, Übernachtungsmöglichkeit und Verpflegung. Die Infrastruktur wird nicht nur von den Touristen in Anspruch genommen, sondern auch von den Einwohnern. In West Sumatra befindet sich eine wichtige Fernstraße namens Trans-Sumatra-Highway, die zu Asian Highway AH25 gehört. Die *Trans-Sumatra-Highway* hat ca. 2500 km Länge und verbindet die Insel Sumatra von der Sundastraße bis Banda Aceh. Die

⁴⁹ Vgl. : Inilah 10 Tempat Wisata Di Sumbar Yang Berkonsep Pemandian Alami Yang Harus Kamu Kunjungi. In: Info Sumbar. URL: www.infosumbar.net/wisata/inilah-13-tempat-wisata-di-sumbar-yang-berkonsep-pemandian-alami-yang-harus-kamu-kunjungi/ (Zugriff: am 2.3.2017 um 15:11)

Trans-Sumatra-Highway besteht aus drei wichtigen Fernstraßen. Sie sind West-, Mittel- und Ost-*Trans-Sumatra-Highway* und die zwei wichtigsten Fernstraßen (West- und Mittel-*Trans-Sumatra-Highway*) liegen direkt in West Sumatra. Die Städte in West Sumatra, über die die West-*Trans-Sumatra-Highway* angefahren werden, sind Solok, Singkarak See, Padang Panjang, Sicincin, Lubuk Alung, Padang, Painan und Tapan. Und der Mittel- *Trans-Sumatra-Highway* verbindet die Städten Lubuk Sikaping, Bonjol, Bukittinggi, Padang Panjang, Singkarak See, Solok, Kiliran Jao und Sungai Dareh. Die Straßen werden nahezu jedes Jahr dank des Rennradwettbewerbs „Tour de Singkarak“ verbessert. Als Beispiel wurden im Jahr 2014 1.250 km der Straßen renoviert, da sich die Routen durch 18 *Kabupaten* zog.⁵⁰ Dies ist eine der durchgeführten Maßnahmen für die Entwicklung des Tourismus in West Sumatra. Das Projekt des Aufbaus der Autobahn Sumatra Highway wurde seit 2012 von *PT. Jasa Marga* durchgeführt. In West Sumatra wird auch eine Autobahn von Padang bis Sicincin aufgebaut, welche ca. 27 km lang beträgt.⁵¹

Zudem hat West Sumatra einen verhältnismäßig guten Flughafen. Der Flughafen *Bandara International Minangkabau* (BIM) wurde im Jahr 2001 erbaut.⁵² Dieser Flughafen hat aber zurzeit nur internationale Flugverbindung in Kooperation mit Kuala Lumpur. Zur Personenbeförderung zum Flughafen wird unter anderem die Zugverbindung zum BIM geplant und erbaut. Der Flughafen

⁵⁰ Vgl. Geliatkan Pariwisata di Tanah Minang. In: Official Website Sumbar.travel. URL: <http://sumbar.travel/detail/a/613> (Zugriff: am 5.3.2017 um 21:53)

⁵¹ Vgl. Jasa Marga Studi Kelayakan Tol Trans Sumatera. In: Berita Satu. URL: <http://www.beritasatu.com/bisnis/32808-jasa-marga-studi-kelayakan-tol-trans-Sumatra.html> (Zugriff: am 3.3.2017 um 13.18)

⁵² Vgl. Bandara International Minangkabau. In: Minangkabau International Airport. URL: <http://minangkabau-airport.co.id/id/general/about-us> (Zugriff: 3.3.2017 um 14:50)

BIM kann deswegen zurzeit deswegen nur mit dem Auto oder Bus erreicht werden.

Seit Jahren gibt es leider noch keine Zugverbindung für den Personen- und Gütertransport in West Sumatra, obwohl die Bahnstrecken quasi die Schienen schon seit lange her in West Sumatra vorhanden sind aber auch schon lange nicht mehr benutzt wurden. Aber seit 2016 hat die Regierung voraussichtlich begonnen, die Zugverbindung wieder in Betrieb zu nehmen.

PT. KAI (staatliche indonesische Eisenbahngesellschaft) hat schon angefangen einige Eisenbahnstrecken (siehe Abb. 7) in West Sumatra wieder zu befahren. Die aktive Strecke ist Kayu Tanam – Padang Pariaman – Padang. Und mit einem Budget ca 2,7 Bilion Rupiah werden andere Routen um- und aufgebaut, nämlich Kacang-Solok, Muaro Kalaban-Muaro und Padang-Pulau Air Diese Bahnstrecken wurde in der niederländischen Kolonialzeit in Indonesien gebaut. Seit lange wurde sie nicht mehr benutzt.⁵³ Im Folgenden wird die vorhandenen Bahnstrecken in West Sumatra aufgezeigt.

⁵³ Vgl. Himawan, Aditya: Jalur Kereta Api di Sumatera Barat Mulai Dihidupkan Lagi. In: Suara.com. URL: <http://www.suara.com/bisnis/2016/04/11/200837/jalur-kereta-api-di-Sumatra-barat-mulai-dihidupkan-lagi> (Zugriff: am 3.3.2017 um 15:47)

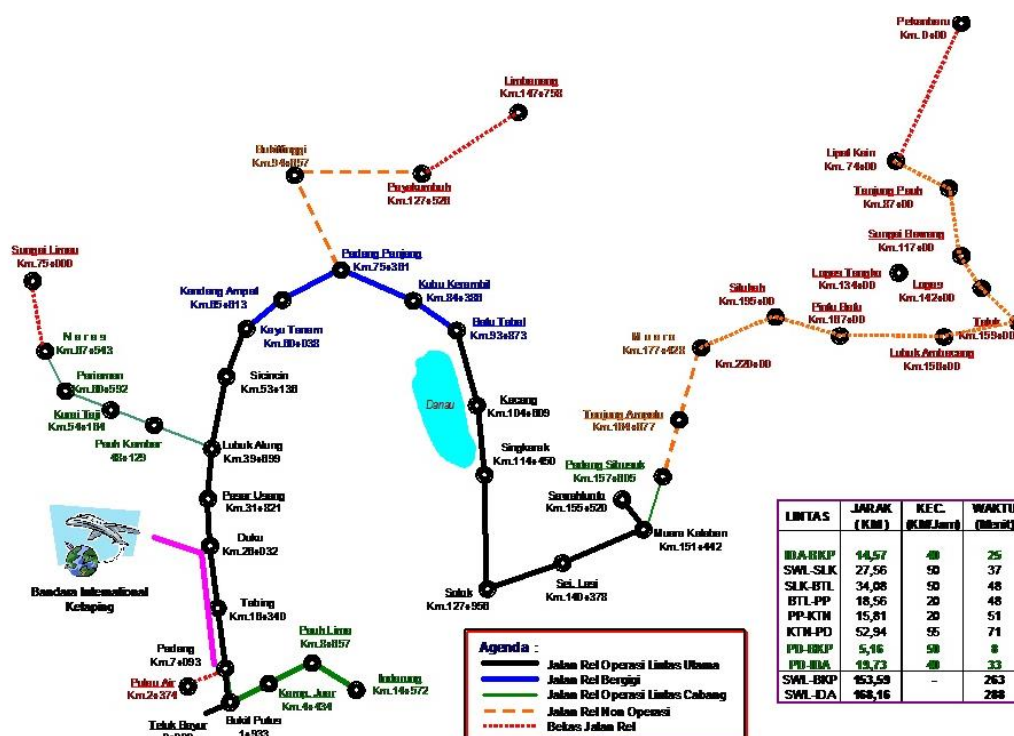


Abb. 7. Die geplante Zugverbindung in West Sumatra⁵⁴

Nicht nur die Infrastruktur der Beförderung, die Tourismus auf alle Fälle unterstützt, zählt die Beherbergung bzw. die Hotellerie auch zu dem Kernprodukt im Tourismus. Agoda gemäß gibt es ungefähr 123 Hotels in West Sumatra. 64 Hotels sind in Padang, 36 Hotels sind in Bukittinggi, 1 Hotel ist in Agam und in Batusangkar, 2 Hotels sind in Maninjau, 7 Hotels sind in Matur und 10 Hotels sind in Sawahlunto.⁵⁵ Und gewerbliche Hotels befinden sich laut Traveloka 214 in West Sumatra.⁵⁶ Burhasman, der Leiter der Kultur- und Tourismusbehörde von

⁵⁴ Sejarah Kereta Api Sumatera Barat. In: Kereta Api DIVRE 2 Sumbar. URL: <http://keretaapi-sumbar.blogspot.co.id/2014/10/sejarah-kereta-api-sumatera-barat.html> (Zugriff: am 3.3.2017 um 15:47)

⁵⁵ Vgl. Cari Hotel di Sumbar, Indonesia. In: Agoda. URL: <https://www.agoda.com/id-id/region/west-Sumatra-province-id.html> (Zugriff: am 5.3.2017 um 21:35)

⁵⁶ Vgl. Hotel di Sumatera Barat Indonesia. In: Traveloka. URL: https://www.traveloka.com/hotel/search?spec=22-4-2017.24-4-2017.2.1.HOTEL_GEO.101586.Sumatera%20Barat%2C%20Indonesia.1 (Zugriff: am 5.3.2017 um 21:30)

West Sumatra, hat wie deutlich erläutert, dass die Hotelanzahl trotz Erdbeben im Jahr 2009 bis 43 Prozent gestiegen sei und die Qualität des Gebäudes verbessert werden müssen.⁵⁷ Das ist ein Vorteil, dass die Regierung auch die Verbesserung der Infrastruktur für die Tourismusedwicklung übernommen hat und diese Unterstützung in Zukunft für die Entwicklung des Tourismus in West Sumatra beigetragen hat.

Wir dürfen auch die Rolle der Reiseveranstalter nicht vergessen. Laut Infosumbar.net gibt es schon 44 gewerbliche Reiseveranstalter in West Sumatra.⁵⁸ Die Reiseveranstalter haben leider noch kein Angebot für Radtourismus. Sie organisieren lediglich normalerweise nur die allgemeine Pauschalreise (Flug und Unterkunft) oder auch Touren beispielsweise nach Mandeh Resort oder Städtetouren.

3.1.3. Kultur und Veranstaltung in West Sumatra

In West Sumatra leben ca. 4,8 Millionen Einwohner. Die meisten sind Muslime-Orthodox, sie nennen sich „*Minangkabau*“. Die Besonderheiten des Minangkabau ist das soziale System namens Matriarchat oder Matrilinearität. Laut Duden online bedeutet Matrilinearität oder matrilinear „in der Erbfolge der mütterlichen Linie folgend.“⁵⁹ Das bedeutet, dass die Frauen eine wichtige Rolle

⁵⁷ Vgl. Sektor Perhotelan di Sumatera Barat Alami Peningkatan. In: Berita Satu. URL: <http://www.beritasatu.com/food-travel/117271-sektor-perhotelan-di-Sumatra-barat-alami-peningkatan.html> (Zugriff: am 5.3.2017 um 22:13)

⁵⁸ Vgl. Yunanda, Fadhlan: Daftar Travel Agent di Sumatera Barat. In: Info Sumbar. URL: <http://www.infosumbar.net/directory/daftar-travel-agent-di-Sumatra-barat/> (Zugriff: am 5.3.2017 um 22:17)

⁵⁹ Duden Online. URL: <http://www.duden.de/rechtschreibung/matrilinear> (Zugriff: am 6.3.2017 um 13:03)

spielen und beispielsweise Häuser, Grund und Boden von den Frauen geerbt werden.⁶⁰ In West Sumatra werden trotzdem die Gebräuche und Sitten im Alltagsleben vom Islam beeinflusst.

Minangkabau haben schon lange her ein Lebensmotto „*adat basandi syara', syara' basandi Kitabullah*“ (Gebräuche und Sitten basieren auf Scharia, Scharia basiert auf Buch (der Koran)). Aus diesem Standpunkt hat die Regierung von West Sumatra zurzeit den Halal-Tourismus in West Sumatra entwickelt, weil die Ausgabe der muslimisch-globalen Touristen gemäß Thomson Reuter ca. USD 142 Mio. Betragen hat. Halal-Tourismus bietet den Touristen Halal-Essen, Gebetsraum und andere muslimsfreundliche Einrichtungen an.⁶¹ Bei dem *World Halal Tourism Award 2016* hat Indonesien 12 Kategorien gewonnen. West Sumatra hat 3 Kategorien von ERO Tour gewonnen: *World Best Halal Culinary Destination*, *World Best Halal Destination*, und *World Best Halal Tour Operator*.⁶² West Sumatra wurde auch im Jahr 2016 als die beste *Halal-Destination* gekrönt. Das ist eine gute Chance für das Marketing nicht nur für den Radtourismus in West Sumatera sondern auch für die Destination in West Sumatra, sodass die Zielgruppen (zum Beispiel muslimische Touristen) für den Tourismus in West Sumatra gewonnen werden können.

⁶⁰ Vgl. Hetkämper, Robert: Indonesien: Matriarchat der Minangkabau. In: Das Erste. URL: <http://www.daserste.de/information/politik-weltgeschehen/weltspiegel/sendung/swr/2012/indonesien-128.html> (Zugriff: am 7.3.2017 um 20:05)

⁶¹ Vgl. Minang Halal Tourism Konsep Pariwisata Yang Cocok Dengan Sumbar. In: Info Sumbar. URL: <https://www.infosumbar.net/berita/berita-sumbar/minang-halal-tourism-konsep-pariwisata-yang-cocok-dengan-sumbar/> (Zugriff: am 7.3.2017 um 21:58)

⁶² Vgl. Greenwood, Gemma: World Halal Tourism Award 2016 winners announced. In: Travel Daily Media. URL: <http://www.traveldailymedia.com/244823/world-halal-tourism-awards-2016-winners-announced/> (Zugriff: am 7.3.2017 um 22:07)

Eine der Attraktivität einer Destination ist die Kultur und Tradition. In Solok Selatan befinden sich ca. 130 *Rumah Gadang* (traditionelles Haus in West Sumatra) in einem kulturellen Dorf. Im Jahr 2008 hat die Regierung von West Sumatra bei der UNESCO vorgeschlagen, die Gegend als Kulturwelterbe anzuerkennen, sodass die Einwohner die Originalität behalten wollen. Dort kann man auch im *Rumah Gadang* übernachten.⁶³ Die Touristen könnten die dörfliche Stimmung nebenher genießen sowie auch kulturelle Aufführung anschauen. Diese Übernachtungsmöglichkeit kann den Touristen die lokalen Ambienzen anbieten.

Ebenfalls kann man auch traditionelle Tänze dort anschauen und auch die lokale Küche kosten. Das bekannteste Essen aus West Sumatra ist *Rendang* und auch gekrönt als das leckerste Essen in der Welt laut travel.cnn.com.⁶⁴ Rendang ist eine lokale Spezialität aus West Sumatra, das aus Fleisch, Gewürze und Kokosnuss zubereitet und ca. 4 Stunden gekocht wird.

Dazu kommt noch der Vorteil, dass die Feste und Veranstaltungen allzu zu den touristischen Attraktionen zählen. Jedes Jahr findet ein Rennradwettbewerb in West Sumatra „*Tour de Singkarak*“ (abgekürzt: TDS) seit 2009 statt. Die Routen der Tour de Singkarak umfassen fast alle Regionen in West Sumatra. Die Radrenner können gleichzeitig die Landschaft während des Radfahrens genießen.

Ein wichtiger Punkt ist Veranstaltung und kulturelle Feste. Die kulturellen Feste in West Sumatra zeigen sowohl, wie der Islam und die minangkabauische

⁶³ Emen: Tidur di Rumah Adat Minang? Yuk Datang Kawasan Saribu Rumah Gadang. In: Info Sumbar. URL: <https://www.infosumbar.net/wisata/kawasan-saribu-rumah-gadang/> (Zugriff: am 7.3.2017 um 22:42)

⁶⁴ Vgl. Cheung, Tim: Your Pick: World's 50 best foods. In CNN Travel. URL: <http://travel.cnn.com/explorations/eat/readers-choice-worlds-50-most-delicious-foods-012321/> (Zugriff: am 7.3.2017 um 22:58)

Kultur verflochten ist wie zum Beispiel *Maulud* (der Tag der Geburt Prophets Muhammad, an dem mit dem Zusammenessen auf dem Moscheehof gefeiert wird) und abgeleitete Veranstaltungen wie zum Beispiel: Mandeh Fest, Maninjau Fest, *Pacu Jawi*, *Siti Nurbaya* Fest und andere. Auf die Informationen der Veranstaltung kann man unter offizieller Tourismuswebsite von West Sumatra - <http://sumbar.travel/event> - zugreifen.⁶⁵ Da zumindest ein Fest monatlich in West Sumatra stattfindet, sind die koordinierten Veranstaltungen und Feste in West Sumatra vor allem ein Vorteil, um durch Kalender-Event mehr Touristen zu gewinnen,

3.1.4. Tourismusentwicklung in West Sumatra

Seit Paar Jahren hat sich Tourismus in West Sumatra signifikant entwickelt. Nach dem Erdbeben 2009 hat sich die Regierung auf den Wiederaufbau der Infrastruktur in West Sumatra fokussiert. Dabei wird darauf abgezielt, dass West Sumatra wieder die Touristen für sich gewinnen kann. Außerdem hat sich die Regierung Mühe gegeben, neue Destination in West Sumatra zu entdecken sowie auch zu entwickeln. Außerdem entwickelt die Regierung West Sumatras neue attraktive Destinationen. Die anderen konkreten Maßnahmen für den Tourismus sind beispielsweise der Aufbau der Infrastruktur (Straße, Brücke, Flughafen usw.) sowie auch die Durchführung der Kulturveranstaltungen (zum Beispiel *Siti Nurbaya* Fest, *Pacu Jawi*, *Mandeh* Fest usw.). Anschließend haben diese Maßnahmen den Erfolg der Tourismusentwicklung in West Sumatra zur Folge.

⁶⁵ Event. In: Official Website of West Sumatera Tourism. URL: <http://sumbar.travel/event> (Zugriff: am 7.3.2017 um 23:18)

Das Ergebnis der erfolgreichen Mühe der Regierung West Sumatras, um die Touristen wieder zu gewinnen, wurde im Folgenden unter Beweis gestellt.



Abb. 8. Auslandstouristen in West Sumatra 2013-2016⁶⁶

Als Ergänzung zum Text liegt eine Grafik vor. Die Grafik hat den Titel Auslandstouristen in West Sumatra 2013 – 2016. Die Daten stammen aus der Webseite SDP2D Sumbar. Die Grafik (Abb. 8) informiert uns über wie viele Aus- und Inlandstouristen von 2013 bis 2016 nach West Sumatra gekommen sind. Es handelt sich um Liniendiagramm. Die Grafik führt vor Augen, dass die Anzahl der Auslandstouristen von 2013 bis 2014 gestiegen ist. Im Jahr 2013 hat die Anzahl der Auslandstouristen 48.583 Touristen betragen. Aber 2015 hat sich die Anzahl der Auslandstouristen auf 50.770 Touristen gesenkt, während die Anzahl der Auslandstouristen 2014 56.111 Touristen betragen hat. Im Jahr 2016 hat sich die Anzahl der Auslandstouristen wieder auf 63.646 Touristen gesteigert. Die Grafik verdeutlicht die steigende Anzahl der Auslandstouristen von 2013 bis 2016, obwohl sich die Abnahme der Anzahl im Jahr 2015 ergeben hat. Anscheinend ist der Grund dafür die Luftverschmutzung wegen der Waldbrände in Riau. Dies

⁶⁶ Pariwisata. In : SDP2D Sistem Database Perencanaan Pembangunan Daerah. URL: http://sdp2d.sumbarprov.go.id/data_profil/index/215/0/2# (Zugriff: am 9.3.2017 um 16:10)

muss in Zukunft verhindert werden um Tourismuseinbrüche zu verhindern. Die Maßnahme für Umweltschutz zählen auch zu dem wichtigsten Aspekt im Tourismus, weil die Natur auch die Attraktionen einer Destination ist.

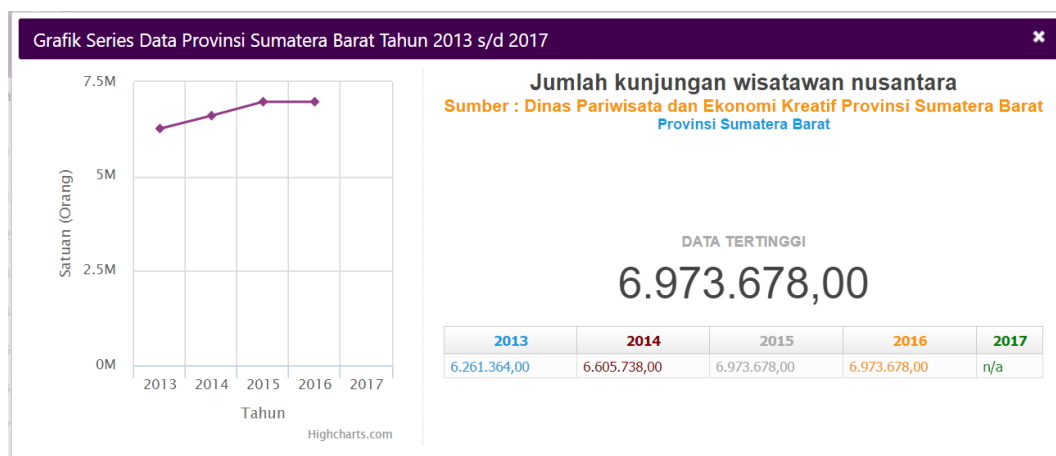


Abb. 9. Inlandstouristen in West Sumatra 2013-2016⁶⁷

Die Grafik (Abb. 9) zeigt sich, wie viele Inlandstouristen West Sumatra bereist haben. Die Grafik zeichnet die steigende Anzahl der Inlandstouristen ab. Die höchste Anzahl hat im Jahr 2015 6.973.678 Touristen betragen. Im Vergleich zu den sinkenden Auslandstouristen 2015 ist wahrscheinlich die Anzahl der Inlandstouristen wegen der neuen Destination Mandeh Resort gestiegen. Aus den beiden Grafiken lässt sich zusammenfassend sagen, dass eine Wahrscheinlichkeit der steigenden Anzahl von Touristen in Zukunft in West Sumatra möglich ist, wenn die touristischen Angebote verbessert und richtig auf den Markt gebracht werden. Diese gute Chance muss in Anspruch genommen werden, um den Tourismus insbesondere den Radtourismus zu entwickeln.

⁶⁷ Pariwisata. In : SDP2D Sistem Database Perencanaan Pembangunan Daerah. URL: http://sdp2d.sumbarprov.go.id/data_profil/index/215/0/2# (Zugriff: am 9.3.2017 um 16:10)

Die Auslandstouristen haben am meisten positiven Einfluss auf die Tourismusedwicklung in West Sumatra. Außerdem darf man auch nicht unerwähnt lassen, dass die Auslandstouristen gleichzeitig Devisen ins Land bringen. Im Folgenden wird die Herkunft der Auslandstouristen, die West Sumatra im Januar 2017 besucht haben, aufgezeigt. Die meisten kommen aus den Nachbarländern aber auch aus anderen Kontinenten wie zum Beispiel aus Amerika und Europa.

No	Kebangsaan	Januari 2016 (orang)	Desember 2016 (orang)	Januari 2017 (orang)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Malaysia	2 971	3 850	3 249
2	Australia	72	81	97
3	Perancis	34	30	34
4	Jepang	30	11	32
5	Thailand	46	31	27
6	Singapura	6	14	22
7	Tiongkok	29	12	21
8	Amerika	24	14	14
9	Jerman	18	19	14
10	India	5	9	12
	Total 10 Negara	3 235	4 071	3 522
	Lainnya	143	1 154	498
	Total	3 378	5 225	4 020

Tabelle 1. Auslandstouristen in West Sumatra 2016-2017 entsprechend der Nationalität⁶⁸

Von der Tabelle 1. kann man sehen, dass die Touristen aus Malaysia an der ersten Stelle Anfang 2017 stehen. Die Anzahl der malaysischen Touristen hat

⁶⁸ Vgl. Perkembangan Pariwisata dan Transportasi Sumatera Barat Januari 2017. URL: https://dharmaarakab.bps.go.id/websiteV2/brs_ind/brsInd-20170301074444.pdf (PDF-Datei, S.2) (Zugriff: am 9.3.2017 um 16:20)

3.249 Personen betragen. Dies lässt sich damit begründen, weil der International Flughafen Minangkabau zurzeit nur mit Kuala Lumpur die internationale Flugverbindung hat. Und aus der europäischen Region steht Frankreich an der zweiten Stelle. Die Anzahl der deutschen Touristen beträgt leider nur 14 Touristen im Jahr 2017. Die wenige Anzahl der aus Europa kommenden Touristen ist anscheinend wegen der noch nicht vorhandenen Flugverbindung aus und nach Europa.

Tandri Eka Putra hat die Statistiken des Tourismus in West Sumatra am März 2017 veröffentlicht. Er ist als Journalist von Beruf bei *Media Online Padang Today*. Auf seiner Website wurden die beliebtesten Veranstaltungen und Feste, die beliebtesten Städte, beliebtesten Destinationen in West Sumatra erläutert. 45 Teilnehmer an der Sozialisierung der *Branding Pesona Indonesia* wurden zur Datenerhebung befragt. Die Angaben erfolgen in Prozent. Die Statistiken werden hier wörtlich zusammengefasst. Laut der Statistik mit dem Titel *Peringkat Destinasi Sumatera Barat* (Skala der Destination West Sumatras) wurden die beliebtesten Städte in West Sumatra aufgezeigt. Diese sind Bukittinggi (22,60%), Pesisir Selatan (15,75%), Padang (13,70%) und Sawahlunto (10,96%). Und die beliebtesten Destinationen in West Sumatra ist Bukittinggi (10,27%), Mandeh (10,27%) und Mentawai (8,22%).⁶⁹ Meiner Meinung nach ist der Grund dafür, dass die touristische Infrastruktur sowie auch die Attraktionen in diesen Städten schon besser eingerichtet und verfügbar sind für Touristen als im Vergleich zu den anderen Städten. Außerdem darf man die

⁶⁹ Vgl. Putra, Tandri Eka. Peringkat Destinasi Sumatera Barat. In: Digital Journalist Tandri Eka Putra. URL: <https://tandriekaputra.com/peringkat-destinasi-sumatera-barat/> (Zugriff: am 20.4.2017 um 18:09)

Veranstaltung und Feste in West Sumatra nicht vergessen. Auf der ersten Stelle stand *Tour de Singkarak* (22,06%). *Hoyak Tabuik* in Pariaman betrug 21,32%. Und besondere kulturelle Kuhrennwettbewerb *Pacu Jawi* in Tanah Datar lag bei 12,50%. Der Rest sind *Sawahlunto International Music Fest* (9,56%) und *Siti Nurbaya Fest* (8,82%).⁷⁰

Diese Darstellung kann in Zukunft allerdings in Anspruch genommen werden, wenn die Destination in West Sumatra entwickelt werden soll. Ebenfalls kann man sehen, wo man den Tourismus als Anfang der Tourismusedwicklung in Bezug auf Tourismusstädte sowie auch Attraktionen in West Sumatra entwickeln kann.

3.2. Die Nachfrage des Radtourismus

Im vorliegenden Subkapitel wird die Nachfrage der Radreise in Deutschland mit Grafiken dargestellt. Die Grafiken stammen von ADFC im Jahr 2016. Die Grafiken beinhalten die nachfragebezogenen Informationen über Radreise in Deutschland. Die Angaben erfolgen in Prozent. Mithilfe dieser Grafiken kann man den Überblick über die Entwicklung der Radreise bekommen, bzw. als Vorstellung für die zukünftige Nachfrage der Radreise auf eine neu entwickelnde Rad-Destination.

Zufolge der Statistik von *Badan Pusat Statistik* (zentrale indonesische Statistikbehörde) sind ungefähr 231.694 deutsche Touristen im Jahr 2016 nach

⁷⁰ Vgl. Putra, Tadri Eka. Peringkat Acara dan Festival di Sumatera Barat Versi GenPI Sumbar Maret 2017. In: Digital Journalist Tandri Eka Putra. URL: <https://tandriekaputra.com/peringkat-acara-dan-festival-di-sumatera-barat-versi-genpi-sumbar-maret-2017/> (Zugriff: am 20.3.2017 um 18:16)

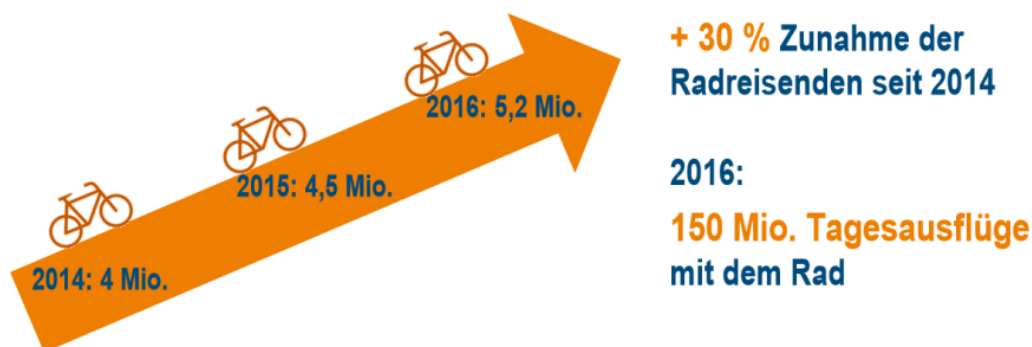
Indonesien geflogen, während im Jahr 2015 die Anzahl der deutschen Touristen 197.937 betrug. Die Anzahl der in Indonesien angekommenen deutschen Touristen haben sich nahezu um ca. 17,05% gesteigert.⁷¹ Es wird davon ausgegangen, dass die Anzahl wahrscheinlich zukünftig noch steigen wird. Das ist ein Vorteil für die Entwicklung des Tourismus in Indonesien insbesondere in West Sumatra, wenn man Radreisen in West Sumatra planen möchte. Wahrscheinlich könnte das Interesse der Touristen an der Radreise insbesondere in West Sumatra während ihres Aufenthalts in Indonesien geweckt werden, wenn es das radtouristische Angebot vor Ort gäbe. Da im engeren Sinne die deutsche Bevölkerung als Hauptzielgruppe (im weiteren Sinne die internationale und Inlandstouristen) angestrebt wird, wurden die Daten von ADFC zum Analysieren aufgrund des erfolgreichen Radreisemanagements in Deutschland und gewissermaßen als Verallgemeinerung der radtouristischen Nachfrage für die Radtourismusentwicklung in West Sumatra genommen.

Die Nachfrage der Radreise in Deutschland steigert sich seit Jahren kontinuierlich. Die Radreisen haben 1980er erst mit Kurzstrecken angefangen. Jetzt ist die Radreise schon sehr beliebt in Europa. In Deutschland ist der Radwege entlang der Donau sehr berühmt. Bodensee-Region liegt zurzeit im Trend als Radreiseziel in Deutschland. Im Folgenden wird die Entwicklung der deutschen Radreisenden in der Grafik erläutert.

⁷¹ Vgl. Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Menurut Pintu Masuk dan Kebangsaan Bulan Januari - Desember 2016. In Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. URL: [http://www.kemenpar.go.id/userfiles/desember\(1\).pdf](http://www.kemenpar.go.id/userfiles/desember(1).pdf) (PDF-Datei, S.2) (Zugriff: 3. 5.2017 um 14:22)

Entwicklung der deutschen Radreisenden

Radtourismus - ein dynamisch wachsendes Urlaubssegment!



Bitte tragen Sie in der folgenden Übersicht ein, wie viele der jeweiligen Radtouren oder Radreisen Sie im Jahr 2016 gemacht haben: [Radreisen ab drei Übernachtungen \(n=1.087 nur Online-Panel\)](#)

Abb. 10. Entwicklung der deutschen Radreisenden ⁷²

Von der Grafik (Abb.10) kann man deutlich sehen, dass die Radreisende um ca. 30 % zwischen den Jahren 2014 und 2016 gestiegen sind. Beispielsweise hat die Anzahl der Radreisenden in Deutschland 2014 ca.4 Mio. betragen, während die Anzahl der Radreisenden 2015 auf 12,5% zugenommen hat, bzw. die Anzahl bei 4,5 Mio. lag. Im Jahr 2016 hat sich die Anzahl der Radreisenden um ca. 5,2 Mio. erhöht. Auffällig ist, dass die Anzahl der Radreisenden in Zukunft noch steigen wird, weil die Menschen heutzutage schon gesundheitsbewusster sind und es ständig attraktivere entwickelte Rad-Destination sowie auch verschiedene radtouristische Angebote gibt. Nach der Wiedergabe von der Grafik lässt sich sagen, dass die steigende Anzahl eine gute Möglichkeit zu überlegen ist, um neue Radreiseziele in anderen Ländern zu entwickeln. Dafür sollte die ausreichende Informationsquelle über Rad-Destination zur Verfügung stehen, damit sich die

⁷²

ADFC-Travelbike-Radreiseanalyse 2017. URL: http://www.adfc.de/misc/filePush.php?mimeType=application/pdf&fullPath=http://www.adfc.de/files/2/8/182/534/785/170316_Langfassung_ADFC_Travelbike_Radreiseanalyse_2017.pdf (PDF-Datei, S.7) (Zugriff: am 14.3.2017 um 14:55)

Touristen über das Reiseland vorerst informieren können. Im Folgenden werden die beliebtesten Informationsquellen vor der Radreise mit der Grafik belegt.

Informationsquellen vor der Radreise

- **Internet als Informationsquelle Nr. 1**
- **„klassische“ Radkarten für jeden Zweiten wichtig**

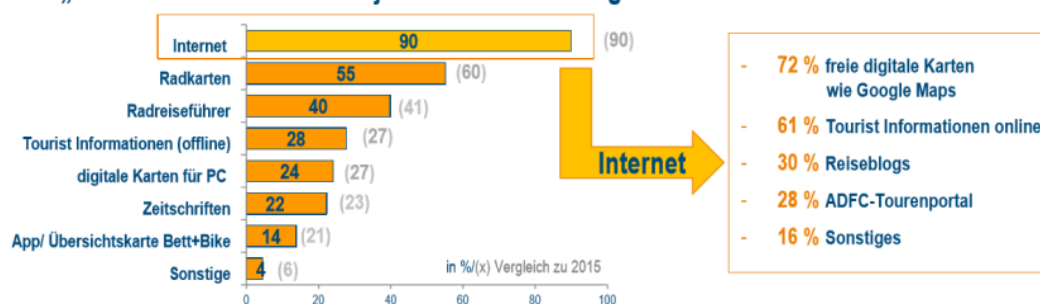


Abb. 11. Informationsquelle vor der Radreise ⁷³

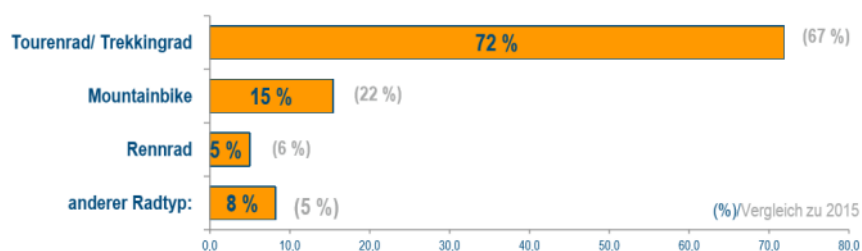
Heutzutage spielt Internet eine wesentliche Rolle. In Bezug auf Radtourismus ist Internet nicht nur als Informationsquellen vor der Radreise, sondern auch während der Radreise wichtig. Eine beigefügte Grafik (Abb.11) bestätigt die Aussage. Die Grafik verdeutlicht die Rolle des Internets vor der Radreise als die Informationsquelle Nr. 1. 90 % der Radtouristen nehmen 2016 das Internet als Informationsquelle vor der Radreise in Anspruch, während die Radkarten nur zu 55% als Informationsquelle genommen werden. Der Grund dafür ist, dass Internet schneller und günstiger ist. Als Beispiel nehmen wir es an, wenn man nach einem Gasthof sucht, muss man nur den Namen des Gasthofs eingeben oder einfach nur den Standort eingeben und lässt sich der Gasthof von Google Maps finden. Im dringenden Fall beansprucht man das Internet, falls man

⁷³ ADFC-Travelbike-Radreiseanalyse 2017. URL: http://www.adfc.de/misc/filePush.php?mimeType=application/pdf&fullPath=http://www.adfc.de/files/2/8/182/534/785/Langfassung_ADFC_Travelbike_Radreiseanalyse_2017.pdf (PDF-Datei, S.13) (Zugriff: am 14.3.2017 um 14:55)

sich beim Radfahren verfahren hat. Außerdem kann man Internet für die Buchung der Radreise benutzen. Ansonsten nehmen die Radtouristen die Informationen aus Radreiseführer (40%), Touristeinformation (offline) (28%), digitale Karten für PC (24%), Zeitschriften (22%), App/ Übersichtskarte Bett+Bike (14%) und sonstiges (4%). Darum sollte die ausreichenden Informationen über das Internet übertragen werden, damit die Touristen den Zielort und die passende vorher erkunden können. Im Weiteren werden die Radtypen für die Radreise in der Grafik dargestellt.

Das Rad für die Reise

- $\frac{3}{4}$ aller Radreisen mit Trekking- oder Tourenrad (E-Bike oder konventionelles Rad)
- Anteil von Mountainbikes gesunken
- andere Radtypen: vor allem Spezialräder wie Tandems, Trikes etc.



Weichen Radtyp haben Sie während Ihrer längsten Radreise 2016 genutzt? (n=3.127)

Abb. 12. Das Rad für die Reise ⁷⁴

Von der Grafik (Abb. 12) kann man sehen, dass die Tourenräder oder Trekkingräder am liebsten benutzt werden. Sie betragen 72% im Jahr 2015. Tendenziell ist das Tourenrad noch am liebsten, weil man dafür wahrscheinlich nur konventionelles Rad oder E-Bike fährt. Das heißt, die Tourenrad- und Trekkingrad-Fahrer benötigen keine besonderen Fahrräder im Vergleich zu den Mountainbike- und Rennrad-Fahrern. Das ist ein Vorteil für radtouristische

⁷⁴

ADFC-Travelbike-Radreiseanalyse 2017. URL: http://www.adfc.de/misc/filePush.php?mimeType=application/pdf&fullPath=http://www.adfc.de/files/2/8/182/534/785/Langfassung_ADFC_Travelbike_Radreiseanalyse_2017.pdf (PDF-Datei, S.20) (Zugriff: am 14.3.2017 um 14:55)

Anbieter bzw. die Rad-Reiseveranstalter, weil sie nicht unbedingt besondere Fahrräder wie Mountainbike und Rennrad zur Verfügung stellen müssen. Zudem möchten normalerweise Mountainbike-Fahrer und Rennradler ihr eigenes Fahrrad selber mitnehmen. Die das Tourenrad oder Trekkingrad benutzenden Touristen sind eigentlich die allgemeinen Zielgruppen, die nicht so anspruchsvoll an ein besonderes Fahrrad sind, solange das Fahrrad gewissermaßen gut ausgestattet ist, (gutes Bremsen, Gepäckträger und Räder). Ebenfalls haben sie verschiedene Motive (Interesse an Kultur oder Natur, aber trotzdem wollen sie mit dem Fahrrad mobil sein), im Vergleich zu Mountainbike-Radler oder Rennradler, die die Radreise aus sportlichen Gründen oder Übung (als Hauptmotiv) treiben.

Motive der Radreisenden



Abb. 13. Motive der Radreisenden ⁷⁵

Laut der Grafik (Abb. 14) wird ersichtlich, dass die größte Anzahl der Radreisemotive in Deutschland im Jahr 2016 bei 88,1 % am Höchsten auf “Natur

⁷⁵ ADFC-Travelbike-Radreiseanalyse 2017. URL: http://www.adfc.de/misc/filePush.php?mimeType=application/pdf&fullPath=http://www.adfc.de/files/2/8/182/534/785/Langfassung_ADFC_Travelbike_Radreiseanalyse_2017.pdf (PDF-Datei, S.26) (Zugriff: am 14.3.2017 um 14:55)

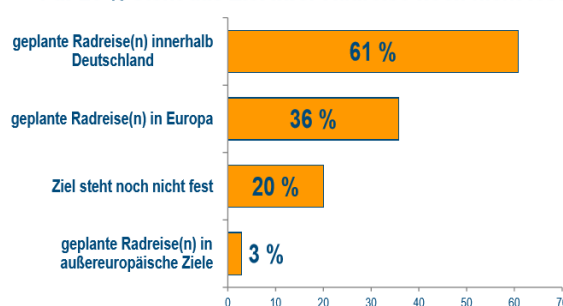
erleben“ liegt. Es gibt einen großen Unterschied zwischen „Natur erleben“ und „Aktiv Sport treiben“. Der Unterschied liegt bei fast 20%. Aber gesundheitlicher Zweck (etwas für die Gesundheit tun) steht auf dem 3. Platz und liegt bei 61,1 %. Ebenso ist es sehr interessant, dass „andere Länder/Regionen kennenlernen“ bei 58,2% liegt. Interessant ist, dass die Radtouristen nicht nur die Rad-Destination besuchen, weil sie nur Fahrrad fahren wollen, sondern auch die Kultur erleben sowie auch sich körperlich bewegen.

Basierend darauf sollte die kulturelle Attraktion gefördert werden, weil die Touristen auch Kontakt mit Einheimischen haben möchten. Allerdings ist zu beachten, dass die Motive „Ausgleich zum Alltag“ bei 58,9% liegt. Das bedeutet, dass viele Radtouristen während der Radreise Ablenkung von dem Alltagsleben machen möchten. Das spricht eindeutig für die Entwicklung einer neuen Rad-Destination mit anderem Klima und Kultur in Anspruch zu nehmen.

2017: Wohin geht die Radreise?

84 % planen auch 2017 mindestens eine Radreise.

- 61 % planen eine Radreise innerhalb Deutschlands.
- Für 20 % steht das Ziel ihrer Radreise noch nicht fest.



Planen Sie für 2017 eine oder mehrere Radreisen? (n=3.397) Wohin sollen Ihre Radreisen 2017 gehen? (n=3.368/2849)

Abb. 14. 2017: Wohin geht die Radreise? ⁷⁶

⁷⁶

Laut ADFC haben 84% im Jahr 2017 mindestens eine Radreise geplant. Die geplante Radreise innerhalb Deutschland beträgt 61%, während die geplante Radreise in Europa 36% beträgt. Im Gegensatz dazu liegt die Radreise in außereuropäische Ziele nur bei 3 %. Meiner Meinung nach ist der Grund dafür, dass Südostasien noch nicht bekannt als Rad-Destination ist und es noch nicht standardisierte Rad-Destination in außereuropäischen Ländern besonders in Südostasien gibt. Wenn Destinations-management für Radreise in dem Fall in West Sumatra geleitet werden könnte, können (Rad-)touristen tatsächlich in Zukunft nach Indonesien gezogen werden.

In Indonesien werden schon Radreise in Bali und Lombok unternommen. Als Beispiel nehme ich das Radreiseangebot von dem Reiseveranstalter *Wira Water Bali Sport* in Bali. Sein Hauptangebot ist übrigens Wassertourismus bzw. *Rafting*. Aber das Radreiseangebot gibt es trotzdem und es heißt *Alam Cycling Tour*. Auf der Website *Wira Water Bali Sport* wird dargestellt, dass das Ziel dieses Angebots die Ablenkung für die Touristen ist, welche die Natur und Landschaft in Ubud in anderer Form (Fahrradfahren) genießen und das Dorf besichtigen möchten. Die Art vom Angebot ist Trekking- und Tourenrad, sodass sich die Touristen beim Radfahren entspannen. Der Preis des Angebots ist 1.188.000 Rupiah pro Person ohne Übernachtung aber inkl. Fahrradmiete und *Bikeguide*.⁷⁷

Guider.de bietet Radreise in Indonesien, in Lombok an. Eins der Angebote ist eine 9-tägige Erlebnis-Radreise auf Lombok (Indonesien). Die Reise ist 9 Tage

⁷⁷ Vgl. Wisata Sepeda Di Bali Rute Start Kintamani, Finish Ubud. In: *Water Sport Bali*. URL: <https://www.water-sport-bali.com/wisata-sepeda-di-bali/> (Zugriff: am 17.3.2017 um 14:18)

inklusive 2 Bootfahrten und 1 Grillabend. Der *Bikeguide* wird auch Deutsch oder Englisch sprechen. Die Länge der Routen ist ca. 160 km. Der Transport wird von und zu den Flughäfen in Denpasar, Bali und Mataram, Lombok organisiert. Zudem bietet sie die Busbegleitung und Gepäcktransport an. Zur Übernachtung werden den Touristen feine Hotels mit internationalen Standards geboten. Die Reise kostet 1.190 Euro.⁷⁸ Aus diesem Beispiel lässt sich sagen, dass die radtouristische Nachfrage in Indonesien schon vorhanden ist. Darum ist es ebenfalls möglich, wenn die indonesische Regierung die radtouristische Infrastruktur sowie auch die fahrradfreundliche Beherbergung und Verpflegung entwickelt. Laut der Grafik ist die Anzahl der geplanten Radreisen in außereuropäischer Region gestiegen (siehe Abb. 14). Im Vergleich zu 2016 waren es nur 2,5%.⁷⁹ Davon lässt sich prognostizieren, dass sich die Nachfrage der Radreise in außereuropäischer Region in Zukunft steigern wird. Dafür müssen das Marketing und die Bekanntmachung der Radreise in Indonesien gut vorbereitet werden, damit die neue Destination den Radtouristen bekannt ist.

⁷⁸ Vgl. 9-tägige Erlebnis-Radreise auf Lombok (Indonesien). In: Guiders. URL: <https://www.guiders.de/tour/346-9-taegige-erlebnis-radreise-auf-lombok-indonesien> (Zugriff: am 17.3.2017 um 15:32)

⁷⁹ ADFC-Travelbike-Radreiseanalyse 2016. URL: http://www.adfc.de/misc/filePush.php?mimeType=application/pdf&fullPath=http://www.adfc.de/files/2/8/182/_0_160627_Korrektur_Langversion_ADFC-Radreiseanalyse_2016_Praesentation.pdf (PDF-Datei, S.37) (Zugriff: am 21.6.2017 um 11:55)

KAPITEL 4

UNTERSUCHUNGSERGEBNIS

In diesem Kapitel wurden die erhobenen Daten und bewertete Daten dargelegt. Die Daten sind das Interviewergebnis mit Marco Walter, mit Hendri Karnoza und mit den Touristen sowie auch die SWOT Analyse. Die Daten von SWOT-Analyse werden von der offiziellen Website erhoben und dann in der Tabelle bewertet.

4.1. Interview mit Marco Walter

Im Rahmen dieser Arbeit wurde ein Interview mit Marco Walter als Experte durchgeführt. Marco Walter, Diplompsychologe, ist als freier Berater, Trainer und Referent tätig. Er ist Mitbegründer der Initiative für Psychologie im Umweltschutz und der Fachzeitschrift Umweltpsychologie, außerdem des Vereins ECO-CAMPING, der führenden Initiative für nachhaltigen Campingtourismus in Europa. Als Dozent ist er an der HTWG Konstanz im Bereich Tourismus aktiv. Neben dem nachhaltigen Tourismus ist sein weiteres Steckenpferd die nachhaltige Mobilität, hier besonders die Förderung des Radverkehrs.⁸⁰ Außerdem ist er jetzt auch als nationaler Projektleiter von TINK.bike tätig sowie auch bei Velofant.

Das Interview zielt darauf die Informationen über die wichtigen Aspekte ab, auf welche in Rücksicht genommen werden muss, wenn eine Rad-Destination geplant wird. Das Ergebnis wird den Soll-Zustand aufzeigen, was für die Planung

⁸⁰ Marco Walter. In: e-fect. URL: <http://www.e-fect.de/team/mitglieder/marco-walter/> (Zugriff: am 30.5.2017 um 15:31)

und notwendige sowie besondere Infrastruktur des Radtourismus einer neuen Destination vorgeschlagen werden, insbesondere die Rad-Destination in West Sumatra. Im Folgenden ist die Fragestellung des Interviews mit Marco Walter aufgelistet:

1. Was glauben Sie, wird die Anzahl der Radtouristen in Zukunft steigern oder sinken?
2. Wovon soll man sich in Acht nehmen, wenn man Radtourismus in einer neuen Destination planen will, Ihrer Meinung nach?
3. Entsprechend der Topografie der West Sumatra. Es gibt dort viele Gebirge und Hügel. Wie plant man einen Radtourismus in einer gebirgigen Region?
4. Warum ist Bodenseeregion jetzt ein sehr beliebtes und bekanntes Reiseziel für Radtourismus?
5. Was behindert eigentlich die Radtourismusedwicklung in einer Zielregion?
6. Was sind wichtige Aspekte im Radtourismus Ihrer Meinung nach?
7. Welche Maßnahmen kann man für einen neuen Radtourismus schon realisieren?
8. Die Ausgaben für den Aufbau der Radwege sind bestimmt nicht billig. Wie kann man finanzielle Unterstützung bekommen?

4.1.1. Das Ergebnis des Interviews mit Marco Walter

In diesem Unterkapitel wird das Ergebnis der Befragung mit Marco Walter zusammengefasst. Die Dokumentation des Interviews befindet sich im Anhang.

Seit Jahren liegt Radreise in Deutschland im Trend. Die Anzahl der Radreisenden steigern sich ständig, weil die Menschen jetzt umweltbewusst wegen Klimawandel sind, die Verschmutzung reduzieren und die Natur schützen. Allzu wollen sich die Touristen im Urlaub erholen, Körper bewegen sowie auch gleichzeitig Umwelt schützen. Die geeignete Urlaubsform dafür ist Radtourismus. Die Nachfrage der Radtourismus hat sich auch wegen der Entwicklung der Technologie gesteigert. Am Beispiel ist es Elektro-Rad oder E-Bike. Mit dem E-Bike müssen sich die Radtouristen (die älteren Fahrer bzw. über 50 Jahre alt) beim Radfahren nicht so anstrengen. Dank dieser Entwicklung verbreitet sich auch die Zielgruppe des Radtourismus. Zudem nehmen auch die Professionalisierung der Service-Qualität des DMO und die Qualität der Wege sowie auch der Routen Einfluss auf die Steigerung der Nachfrageanzahl des Radtourismus.

Damit die Qualität der Rad-Destination gut eingerichtet ist, müssen einige Gegenstände beachtet werden. Die notwendige Infrastruktur des Radtourismus sind Radwege. Die Konstruktion der Radwege muss allwettertauglich bzw. auch feste Boden sein. Die Breite der Radwege ist mindestens 3 Meter für 2 Fahrrichtungen oder 2 Meter für eine Richtung zu empfehlen, damit die Radfahrer auch nebeneinander bequem sowie sicher fahren.

Die Routen müssen auch interessant und abwechslungsreich sein. Im Gegensatz zu alltäglichen Radfahrern wollen die Radtouristen zum Beispiel nicht nur geradeaus über die Straße fahren, sondern durch interessante Routen und anderen Blick erfahren beispielsweise durch den Wald oder an dem See entlang. Ein Vorschlag ist, dass sich die Sehenswürdigkeiten, Müssen, Theater, Gaststätten und Hütten, Getränke-möglichkeiten entlang der Routen befinden, sodass die Radtouristen bei denen vorbeikommen und sich bei der Fahrradtour erholen können.

Die Fahrradfahrer haben auch Wunsch auf die Entfernung der nächsten Übernachtungsmöglichkeit, dass sie nicht mehr als 20 km entfernt liegen sollte. Nebenbei muss auch Reparaturmöglichkeit im Hotel oder zwischenliegende Luftpumpen-Stationen entlang der Routen vorhanden sein, falls das Fahrrad unterwegs repariert werden muss.

Als Unterstützung dürften auch Hotels und Reiseveranstalter Fahrrad verleihen. die Fahrräder müssen richtig und gut (gutes Bremsen und Räder) eingerichtet sein. Ebenfalls ist die verfügbare Fahrradkarte auch notwendig für Radtourismus. Sie sollte die Informationen über die Radwege, Beherbergungsmöglichkeit, Verpflegungsmöglichkeit und Sehenswürdigkeiten aufzeigen.

Es ist auch zu berücksichtigen, dass das radtouristische Produkt richtig und passend vermarktet wird, sozusagen die passende Marketingstrategie verwendet wird. Es sollte eine Marke haben, damit man Vorkenntnisse hat, wenn man den Namen hört, der die Interessen der Touristen aufwecken kann

Die Topologie der Region nimmt auch Einfluss auf die passende Zielgruppe. West Sumatra ist eine gebirgige Region. Die passende Zielgruppe dafür ist Mountain-Biker. Und sie unternehmen normalerweise Region-Radfahren. Das heißt, dass sie in demselben Hotel übernachten. Und Tourenradfahrern können E-Bike als Alternative angeboten werden.

Es gibt außerdem einige Aspekte, die Radtourismus behindern können. Zum Beispiel sind es zu viel Verkehr, keine schöne Landschaft, zu wenig Natur sowie auch Umweltverschmutzung. Die Attraktivität des Tourismus besteht auch aus drei Elementen. Nämlich aus dem sozio-kulturellen, ökologischen und ökonomischen Element. Deswegen hängen immer die drei Elemente einander im Tourismus zusammen. Und des Weiteren zählen auch keine zweckentsprechenden Radwege auch zu dem Hindernis des Radtourismus.

Auffällig hat Walter gemäß wie folgt hinzugefügt, dass Gewässer ständig für die Touristen interessant ist, da viele Wasser als Quelle des Lebens sehen. Darum fühlen sich die Menschen psychologisch am Gewässer wohl, auch wenn sie am Wasser die Reise unternehmen. Wahrscheinlich hätte es in Hinsicht der Natur zur Folge, weshalb Bodensee-Region und Donauradweg als beliebtes Radreiseziel für Radtouristen scheinen.

Die Freundlichkeit der Bevölkerung unterstützt auch die Entwicklung des Tourismus in der Destination. Die operative Strategie ist zu empfehlen, dass die Einwohner mehr oder weniger auch touristisch ausgebildet sein müssen, damit sie Ahnung haben, wie sie die Touristen besonders Radtouristen behandeln sollten.

Ebenfalls sollten auch die Radrouten mit sichtbarer Beschilderung eingerichtet werden. Und zum Vorschlag ist es auch notwendig mit Beleuchtung an Schilder, weil die Länder am Äquator früher dunkler werden.

Walter hat nebenher für die Planung des Radtourismus hinzugefügt, dass die Stakeholder zum Beispiel Hotels, Regierungen, NGOs, Naturschützer, Fluggesellschaften, Reiseveranstalter und auch lokale Bevölkerung ausgesucht werden und zusammenarbeiten müssen. Dann können Workshops für Radtourismus in West Sumatra für die Stakeholder stattfinden. Davon können die Maßnahmen für Radtourismus geplant werden und auch budgetiert werden. Die finanzielle Unterstützung kann anscheinend von der Regierung bekommen werden oder von der Zusammenarbeit mit GIZ und andere Tourismusorganisation in Indonesien.

4.2. Interview mit Hendri Karnoza

Im Rahmen dieser Arbeit wurde auch ein Interview mit Hendri Karnoza, *Kepala Bidang Promosi Wisata Buatan* (übersetzt: der Promotionsleiter des abgeleiteten touristischen Angebots bei Kultur- und Tourismusministerium Indonesien) durchgeführt. Das Interview zielt darauf die Informationen über die wichtigen Aspekte ab, wie die Sportveranstaltung *Tour de Singkarak 2016* organisiert werden. Das Ergebnis davon wird nahezu abgezielt, wie in Zukunft Radtourismus von dem Organisator der *Tour de Singkarak* erstellt und organisiert wird. Im Folgenden wurden die Fragestellungen des Interviews mit Hendri Karnoza aufgelistet:

1. Wer wurde für die Einladung der *Tour de Singkarak* 2016 kontaktiert?
2. Wie lang werden die Teilnehmer der *Tour de Singkarak* 2016 in West Sumatra bleiben?
3. In welcher Stadt werden sie bleiben? Wie wird das Gepäck von den Teilnehmern besorgt?
4. Auf welcher Weise wurde die Veranstaltung *Tour de Singkarak* 2016 vermarktet und den Touristen sowie auch den Teilnehmer vorgestellt?
5. Wer hat *Tour de Singkarak* 2016 sowohl unterstützt?
6. Was wurde für die Teilnehmer während des Wettbewerbs zur Verfügung gestellt?
7. Worüber haben sich die Teilnehmer der TDS beschwert?
8. Wer hat sich um den Verkehr in West Sumatra während der *Tour de Singkarak* 2016 gekümmert?
9. Welche Hindernisse haben während der *Tour de Singkarak* 2016 erschienen?
10. Was für eine Tour bietet der Organisator der *Tour de Singkarak* für die Touristen in West Sumatra an?
11. Ist die Regierung von West Sumatra bereits, Radtourismus in West Sumatra zu führen, Ihrer Meinung nach?

4.2.1. Das Ergebnis des Interviews mit Hendri Karnoza

In diesem Unterkapitel wird das Ergebnis der Befragung mit Karnoza zusammengefasst. Er war der Sekretär bei *Tour de Singkarak (TDS) 2016*. Die

Dokumentation des Interviews befindet sich im Anhang. Das Interview wurde sowohl auf Indonesisch durchgeführt, aber das Ergebnis wurde auf Deutsch dargelegt.

Tour de Singkarak ist ein internationaler Rennradwettbewerb in Indonesien. Diese Sportveranstaltung findet seit 2009 in West Sumatra, Indonesien statt und wird ähnlich der *Tour de France* durchgeführt. Das ist eigentlich eine Zusammenarbeit zwischen *Ikatan Sport Sepeda Indonesia* (ISSI) (indonesischer Sport-Fahrrad Verband) mit *Union Cycliste Internationale* (UCI). Darum hat der Organisator der TDS zunächst ISSI kontaktiert und dann wurde von der ISSI danach die UCI kontaktiert, sodass UCI zu den Sport-Fahrrad- Verbänden in den anderen Ländern weiters Bescheid über TDS 2016 geben konnte. Die Teilnehmer der TDS 2016 haben normalerweise in Großstädten in West Sumatra, wie zum Beispiel in Padang, Bukittinggi, Padangpanjang, etc. übernachtet. Der Organisator hat sich um alles wie zum Beispiel Erste-Hilfe-Ausrüstung und Reparaturgeräte, die die Teilnehmer wahrscheinlich während des Turniers benötigt haben, allerdings gekümmert. Anschließend wurde das Gepäck der Teilnehmer in die nächste Unterkunft von dem Organisator mit Autos gebracht.

Die Sportveranstaltung TDS 2016 wurde von *Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata* (abgekürzt: *Kemenbudpar*) (indonesisches Kultur- und Tourismusministerium) sowohl auch privat wie *BNI* und *Telkomsel* als auch *Bank Nagari* unterstützt sowie auch finanziert. Für die Bekanntmachung wurde TDS 2016 durch den Online-Kanal von *Kemenbudpar*, kurzes Video etc. übersendet sowie

auch durch Plakat angezeigt. Das Ziel war nicht nur die Vermarktung der TDS 2016, sondern auch die Bekanntmachung der Destination in West Sumatra.

Es ist noch zu berücksichtigen, dass die international standardisierten Hotels in West Sumatra noch nicht ausreichend sind. Zum Beispiel mussten die Teilnehmer der TDS noch in die nächste Stadt, wo sich Hotels befanden, gebracht werden, weil es nicht genug Hotels in der Nähe von dem Startpunkt der Etappe gab. Nach dem Erdbeben 2009 hat sich die Regierung bemüht, den Tourismus in West Sumatra wieder einzuleben. Darum hat auch die erste *Tour de Singkarak 2009* stattgefunden. Außerdem hat die Regierung einigermaßen die Maßnahmen für Tourismus in Mandeh Resort durchgeführt, damit mehr Touristen nach West Sumatra kommen.

Mein Standpunkt aus dem Ergebnis des Interviews ist, dass es die Möglichkeit besteht, Radtourismus in West Sumatra zu entwickeln. Es scheint auch, dass die Regierung die Tourismusentwicklung in unterschiedlichen Bereichen in West Sumatra unterstützen wird. Die Regierung hat schon eine Zusammenarbeit mit der sowohl nationalen als auch internationalen Fahrradverbänden gebaut. Das ist ein Vorteil, weil es schon Verbindungen zu anderen Organisationen gibt, die von Radtourismus betroffen sind. Das bedeutet, dass eine Zielgruppe gestimmt werden könnte.

Tour de Singkarak ist meines Erachtens nach als Mittel der Vermarktung des Radtourismus sowie auch Destinationen in West Sumatra geeignet, weil während der Tour sich die Teilnehmer andere Ort (und zwar ländliche Blick, Sehenswürdigkeiten, Kunstaufführung bei dem Startpunkt etc.) durchgefahen

haben. Außerdem hat sich der Organisator der TDS 2016 um die Veranstaltung seit 2009 gut gekümmert. Aus diesem Ausgangspunkt kann das Engagement des Organisators der TDS einen Beitrag leisten, die Radreisen in West Sumatra zu organisieren, denn sie sind in der Lage, sich mit dem Ort gut auszukennen und auch für die regionale Entwicklung zuständig zu sein.

4.3. Gästebefragung über West Sumatra

In diesem Unterkapitel geht es um das Ergebnis des Interviews mit den Touristen in West Sumatra. Das Interview wurde durch die Befragung auf *Social Media* durchgeführt. Die Befragung wurde durch Facebook, Email und direkt durchgeführt. Anhand dieses Interviews wird zudem herausgefunden, wie das Interesse des Touristen in West Sumatra an der Radreise aussieht und inwiefern die Touristen, die schon mal West Sumatra besucht haben, Radreise kennen. Dazu wurden die folgenden Fragen an den Touristen nämlich gestellt:

1. Where are you from?
2. How many times have you visited West Sumatra?
3. What do you like about West Sumatra? And why?
4. What have you visited in West Sumatra?
5. What place do you like visiting in West Sumatra?
6. Have you done sport during your vacation?
7. Are you interested in sport tourism?
8. Do you know anything about bike tourism?
9. In your opinion, what can be improved for tourism in West Sumatra?

Das Ergebnis des Interviews lautet, dass die meisten Touristen in West Sumatra Interesse an Wassertourismus (beispielsweise Schwimmen und Tauchen) bzw. Mandeh Resort sowie auch Bukittinggi hatten. Diese beiden Destinationen in West Sumatra liegen heutzutage im Trend und sind sehr bekannt. Außerdem ist der Grund dafür, dass die touristische Infrastruktur in den genannten Destinationen wohl eingerichtet ist und günstig erreicht werden.

Der Sporttourismus bzw. Radtourismus muss noch eingebracht werden, weil viele noch keine Ahnung haben, was und wie Radtourismus definiert wird. Aber trotzdem ist es auffällig, dass die Touristen gleichermaßen interessant finden, auch wenn Sporttourismus quasi Radtourismus in West Sumatra angeboten wird. Dafür wird sicherlich die vorhandene Infrastruktur, die den Radreise ermöglicht, von den Touristen insbesondere von den Radreisenden verlangt. Ausschlaggebend spielen Naturschutzmaßnahmen eine wesentliche Rolle im Tourismus. Ein großes Problem ist Müllentsorgung. Man muss allerdings die Müllentsorgung in Rücksicht nehmen und den Müll gut und richtig trennen, um die Umweltverschmutzung zu beseitigen. Die Attraktivität einer Sehenswürdigkeit wird sicherlich abnehmen, wenn der Ort schmutzig und ungepflegt ist.

Ich gehe davon aus, dass das Interesse der Touristen in West Sumatra an dem Sporttourismus quasi Radtourismus geweckt werden kann, wenn radtouristische Angebote vor Ort zur Auswahl stehen würden, sowie auch wenn mehr Einheimischen im Alltag Radtouren unternehmen würden. Deshalb wird wieder die unterstützende Infrastruktur für Radtourismus in West Sumatra benötigt.

Des Weiteren sollen die Einrichtungen der Entsorgung des Abwassers und des Mülls Beachtung finden. Einerseits spielen sie eine wichtige Rolle für die Einheimischen. Andererseits haben sie gewissermaßen großen Einfluss auf den Naturschutz sowie auch die Reduzierung der Umweltverschmutzung.

Anschließend zählt ebenso die Vermarktung zu dem wichtigsten Aspekt, damit viele wissen, wie der Sporttourismus sowie Radtourismus definiert und unternommen werden kann. Zum Schluss möchte ich auch sagen, dass die Werbung für Sportveranstaltung *Tour de Singkarak* noch verbreitet werden muss, sodass zumindest West Sumatra als die Provinz des Fahrrads gekennzeichnet werden kann.

4.4. SWOT-Analyse von West Sumatra

In diesem Unterkapitel wird die SWOT-Analyse dargestellt. Die Daten wurden von der offiziellen Website der West Sumatra erhoben. Die Daten werden von der Darstellung im Kapitel 3 analysiert und bewertet.

Hier wird die SWOT-Analyse der Destination West Sumatra erläutert. Anhand dieser Analyse werden die Stärken und Schwächen sowie auch die Chancen und Risiken analysiert. Dann werden die Maßnahmen geplant, wie die Stärken verbessert werden, die Schwächen reduziert werden, die Chancen genutzt werden und die Risiken vermindert werden. Im Folgenden wird die SWOT-Tabelle von West Sumatra sowohl aufgezeigt:

Strength	Weakness
<ul style="list-style-type: none"> • Abwechslungsreiche Landschaft (Gebirge, Seen, Strände) • Besondere Kultur (Matriarchat, Tänze, Feste usw.) • Internationaler Flughafen Minangkabau. • Organisierte Kulturveranstaltung. • ländliche Attraktionen und historische Orte • Aktivierung der Eisenbahn in West Sumatra. • Die Nutzung der <i>Social Media</i> von den Jugendlichen als indirektes Marketing 	<ul style="list-style-type: none"> • Internationale Flugverbindung nur aus Kuala Lumpur, Malaysia. • Keine gebaute Radreiseinfrastruktur • Keine offizielle englischsprachige Website. • Keine organisierte DMO für Tourismus in West Sumatra.
Opportunity	Threat
<ul style="list-style-type: none"> • Steigende Anzahl der radtouristischen Nachfrage. • Tour de Singkarak als Marketingmittel des Sporttourismus in West Sumatra. • Halal Tourism Award als Bekanntmachung der West Sumatra und Werbung für muslimische Touristen. • Die kostenlose Fahrradmitnahme von 	<ul style="list-style-type: none"> • Zu viel Verkehr in Zukunft. • Unvorhersehbare Naturkatastrophe wie Erdbeben, Vulkanausbruch und Tsunami. • Der lange Flug aus europäische Region. • Smog wegen

Fluggesellschaft Garuda Indonesia.	Waldverbrennung. <ul style="list-style-type: none"> • Konkurrenz mit anderer Provinz. • Sicherheit von den wilden Tieren.
------------------------------------	--

Tabelle 2. SWOT-Tabelle⁸¹

Von der Darstellung von SWOT-Analyse möchte ich die Maßnahmen planen. Die zukünftigen Maßnahmen wird erstellt, um das Produkt insbesondere radtouristisches Produkt vermarktet werden zu können. Das Ziel ist die Reduzierung der Schwächen und die Vermeidung der Risiken. Ich stehe auf dem Standpunkt, dass die Stärken und die Chancen genutzt werden müssen. Mittels dieser Analyse können die Maßnahmen von der Erstellung der Planung des Radtourismus in West Sumatra bestimmt werden. Im Folgenden wird die SWOT-Analyse bewertet.

Strength-Opportunity	Weakness-Opportunity
<ul style="list-style-type: none"> • Naturverbundene Routenplanung. • Erstellung des zusammengebundenen Angebots zwischen Kulturtourismus, Wassertourismus, dem Konzept Halal Tourismus und 	<ul style="list-style-type: none"> • Aufbau der englischsprachigen offiziellen Website vom Tourismus West Sumatras. • Erweiterung der internationalen Flugverbindung sowie auch inländischen Flugverbindung.

⁸¹ Eigene Darstellung

<p>Radtourismus.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tour de Singkarak als Werbung für die Landschaft und Kultur der West Sumatra • Züge als Transport für die Touristen während der Radreise in die Gebirge. 	<ul style="list-style-type: none"> • Strategisches Marketing für die Destinationen West Sumatras. • Konkrete übergreifende Umweltschutzmaßnahmen (Bäumeanzucht, Saubermachung des Sees und der Strände und Vermeidung der Waldverbrennung)
Strength- Threath	Weakness-Threath
<ul style="list-style-type: none"> • die Verstärkung der Besonderheiten der West Sumatra (Kultur und Natur). • Die Pflege der aufgebauten Infrastruktur (Straßen und Bahn). • Die Restaurierung der Kulturerben wie zum Beispiel traditionelle Häuser und Palast. 	<ul style="list-style-type: none"> • Die Trennung der Radwege und der viel von Auto befahrenen Straße. • Die Verbesserung des Frühwarnsystems für Naturkatastrophe, insbesondere bei den Vulkanen und an den Stränden. • Die Planung für Müllentsorgung und Abwasser.

Tabelle 3. SWOT-Analyse-Tabelle⁸²

Aus dieser Analyse werden die Maßnahmenplanungen, die in Zukunft die Entwicklung des Radtourismus in West Sumatra für die Entwicklung des Radtourismus in West Sumatra unterstützen können, wohl zusammengefasst. Die Maßnahmenplanung wird im Detail nachher im Kapitel 5 dargelegt. Diese Maßnahmenplanungen umfassen die drei wichtigen Aspekte im Tourismus

⁸² Eigene Darstellung

nämlich sozio-kulturell, ökonomisch und ökologisch. Die aus der Analyse zu erstellende Maßnahmenplanung wird nahezu im Folgenden aufgelistet.

- Erstellung der Destinationsmanagementorganisation in West Sumatra
- Erstellung der Markeneinheit für Radreise in West Sumatra
- Verbesserung der offiziellen Website von Tourismus in West Sumatra
- Aufbau der Infrastruktur des Radtourismus in West Sumatra (Radwege und –routen, radrelevante Beherbergung und Gastronomie sowie auch radfreundliche Verkehrsträger)
- Maßnahmen für den Umweltschutz in West Sumatra.

KAPITEL 5

ERSTELLUNG DER PLANUNG DES RADTOURISMUS IN WEST SUMATRA

In diesem Kapitel wird die Maßnahmenplanung für Radtourismus in West Sumatra dargestellt. Die Maßnahmenplanung besteht aus fünf wichtigen Aspekten im Radtourismus, die im zweiten Kapitel schon erläutert wurden, nämlich die radtouristischen Angebote. Die Grundlagen der Erstellung der Maßnahmenplanung werden von den Ergebnissen der SWOT-Analyse, der Interviews und der Gästebefragung als angebotsbezogene Vorschläge der nachhaltigen Tourismusentwicklung insbesondere Radtourismus in West Sumatra festgelegt.

5.1. Erstellung der Destinationsmanagementorganisation in West Sumatra

Um eine Region als touristische Destination bekannt zu machen, muss es zunächst eine Destinationsmanagementorganisation (DMO) in West Sumatra geben, das sich um die Destination kümmert sowie auch das das touristische Produkt vor Ort erstellt. Zudem zählt auch die Vermarktung des Tourismus in der Region zu der Aufgabe der DMO. In allen Städten und Landkreisen sind allzu *Dinas Kebudayaan dan Pariwisata* (regionale Kultur- und Tourismusbehörde) vorhanden und für die regionale Tourismusentwicklung zuständig. Die *Dinas Pariwisata* in jeder Region können auf lokaler Ebene DMO sein, die auch lokale touristische Infrastruktur organisieren. Die Planung der DMO für die Erstellung des Radtourismus wäre ein Workshop oder ein Seminar, bei dem das Ziel und

Zweck des Radtourismus geklärt werden, wie Rad-Destination in West Sumatra geplant sowie auch realisiert wird sowie auch wie Radtourismus in West Sumatra vermarktet wird. Dafür sollte Zusammenarbeit zwischen Stakeholder wie Hotellerie, Gastronomie und Sehenswürdigkeiten mit der *Dinas Kebudayaan dan Pariwisata* in der anderen Region aufgebaut werden, sodass die Destination in einer Stadt mit den anderen Städten verbunden werden kann.

Ein Workshop über Radtourismus wird in diesem Fall benötigt. Das Ziel dieser Workshops ist, dass die Rad-Gastgeber vor Ort (die betroffenen Stakeholder sowie auch Einwohner) Kenntnisse haben, wie Radreiseprodukt ebenfalls geplant sowie auch durchgeführt, und welche Aufgaben von der DMO erfüllt sowie auch wie radtouristische Produktgestaltung erstellt und sie vermarktet wird bzw. das passende strategische Marketing für Radreise in West Sumatra geplant wird (siehe Abb. 4). Dann sollte an allen die nachhaltige Tourismusedwicklung insbesondere in West Sumatra beigebracht werden und dann in Zukunft realisiert werden kann.

Um West Sumatra als Radreiseziel zu bilden, sollte die Regierung West Sumatras aktiv Propaganda für Fahrradnutzung betreiben. Ein Beispiel mag ein *Car Free Day* (Autofreier Tag) dienen, an dem keine privaten motorischen Verkehrsmittel außer öffentliche Verkehrsmittel gefahren werden dürfen. Dadurch wird es soeben erwartet, dass sich die Bevölkerung an der Fahrradnutzung im Alltag gewöhnen. Und wollen folglich die Einwohner erwartet Fahrrad als Haupttransportmittel nehmen. Im Endeffekt können sich die Einwohner die Radtouristen in ihrer Umgebung annehmen. Hoffentlich kann West Sumatra durch diese Maßnahme als Provinz des Fahrrads in Indonesien bekannt werden.

Anschließend sollte eine regionale Ebene DMO i. S. v. DMO für West Sumatra vorhanden sein, um die lokalebene DMO zu einigen. Damit kann die operativen Maßnahmen für die Tourismusentwicklung besonders Radtourismus in West Sumatra realisiert werden und das touristische Angebot verkauft werden.

5.2. Erstellung der Markeneinheit für Radreise in West Sumatra

Ein bekanntes indonesisches Sprichwort lautet *tak kenal, maka tak sayang* (wer etwas nicht kennt, der liebt es nicht). Das Sprichwort zeigt die Rolle des Namens in dem Fall auf. In Betriebswirtschaftslehre muss ein Produkt einen Namen bzw. eine Marke besitzen, damit die Kunden es kennen. Die Marke muss die Eigenschaft und die Besonderheit des Produkts so repräsentieren, dass es in Erinnerung der Kunden bleibt und das Interesse der Kunden aufwecken kann. Sowie in Betriebswirtschaft spielt vor allem die Marke im Tourismus eine wesentliche Rolle. Beispielhaft ist hier der Name einer Radroute „Jakobsweg“, die früher als religiöse Route bekannt war. Diese Marke ist dank derselben Geschichte des Jakobswegs so bekannt. Ich vermute, dass das Auswählen einer Marke eines touristischen Produkts einen historischen Hintergrund der Destination oder Besonderheiten des Orts (zum Beispiel: Schwarzwald: *Black Forest*) beinhalten sollte.

In Bezug auf Radtourismus in West Sumatra sollte die Besonderheiten des West Sumatras herausgefunden und definiert werden, die andere Destination nicht besitzt. Meiner Ansicht nach ist der Name des Volksstammes in West Sumatra „*Minangkabau*“ für die Marke des Tourismus auch geeignet. Dazu trägt es bei,

dass diese Bevölkerung besonderes Kultursystem (Matrelinialität) und bekannte lokale Spezialität sogenannte „*Nasi Padang*“ hat, über die ein Lied (NASI PADANG by Kvitland⁸³) von einem Norweger erstellt und gesungen wurde. Mein Rat ist auf jeden Fall, dass ein Wettbewerb für die Erstellung der Marke (zum Beispiel *Minangkabau-Radreise oder Tour de Minangkabau*) und des Logos des Tourismus in West Sumatra stattgefunden wird. Geplant ist, dass die Bevölkerung vor allem bei der Entwicklung des Tourismus in West Sumatra insbesondere Radtourismus aktiv mitmacht. Das Engagement der Bevölkerung zählt jedenfalls zur großen Hilfe zu der nachhaltigen Tourismusedwicklung in West Sumatra. Außerdem dürfen wir auch nicht vergessen, dass die Jugendlichen die Vermarktung von der Destination in West Sumatra stets mitmachen. Beispielsweise ist die Nutzung von *Instagram*. Wenn man auf der Suchmaschine *#minangtourism* eingibt, werden Tausende Bilder von den Attraktionen sowie auch die Events in West Sumatra angezeigt. Vorteilhaft ist, dass heutzutage viele Jugendlichen insbesondere junge Reisenden *Instagram* (als Buzz und Viral Marketing) in Anspruch nehmen. Sie könnten sicherlich neue Zielgruppe in Zukunft durch Online Sozial Medien, die heutzutage von den Jugendlichen am meistens benutzt werden, eingesetzt werden.

Das jährliche Sportveranstaltung *Tour de Singkarak* zählt vor allem zu dem wichtigen Marketing des Tourismus in West Sumatra. Es kann auch scheinen, dass die Marke für Radreise in West Sumatra beispielsweise *Tour de Minangkabau* genannt würde. Mithilfe der Sportveranstaltung *Tour de Singkarak*

⁸³ NASI PADANG by Kvitland. In: Youtube. URL: <https://www.youtube.com/watch?v=McEdn-gf9gs> (Zugriff: am 27.3.2017 um 18:11)

können die Rennradler als Zielgruppe angestrebt werden. Möglicherweise könnten die Rad-Touristen sicherlich an der Tour de Singkarak mitmachen. Das wäre eine gute Chance für die Verbreitung der Marktsegmentierung des Radtourismus in West Sumatra, um den mehr Touristen zu gewinnen. Außerdem sollte die Werbung für *Tour de Singkarak* noch vermehrt werden, sodass diese Sportveranstaltung nicht nur den Teilnehmern bekannt ist, sondern auch jeder kennt sie. Beispielsweise kann die massierte gleichbleibende Werbung durch audio-visuelle oder gedruckte Medien für *Tour de Singkarak* angewendet werden. Der Zweck ist die Bekanntmachung West Sumatras als die Provinz des Fahrrads in Indonesien.

5.3. Verbesserung der offiziellen Website vom Tourismus West Sumatras

Am 24.3.2017 hat eine Konferenz in Padang stattgefunden. Es ging um die *Branding* des Tourismus in West Sumatra. Und es wurde die *Branding* „*Serenity of Minangkabau*“ als Engagement für Tourismus in West Sumatra beschlossen. Das Ziel ist der Beitrag der Regierung West Sumatras, um den Tourismus in West Sumatra zu entwickeln. Nach meiner Einschätzung kann auch diese Marke als Marketingmittel in Anspruch nehmen, sodass die Radtouristen die Destination kennen. Mithilfe dieser Marke können vor allem die Touristen beispielsweise auf Google oder andere Suchmaschinen eingeben, wenn sie sich nach dem Urlaubsort suchen möchten. Dafür sollten auch die ausreichenden Informationen im Internet bereitgestellt werden.

Heutzutage benutzen fast alle Menschen das Internet als Informationsquelle, auch für die Reise. Darum sollte sich die Destinationsmanagementorganisation (DMO) um eine Website kümmern, auf der mindestens die Sehenswürdigkeiten, die Hotels, Pauschalreise in West Sumatra enthalten sind. Diese Website muss das allgemeine Angebot an dem Ort erklären und erleichtert den Touristen die Buchung der Reise. Als Beispiel möchte ich die Webseite von Konstanz Tourismus nehmen.

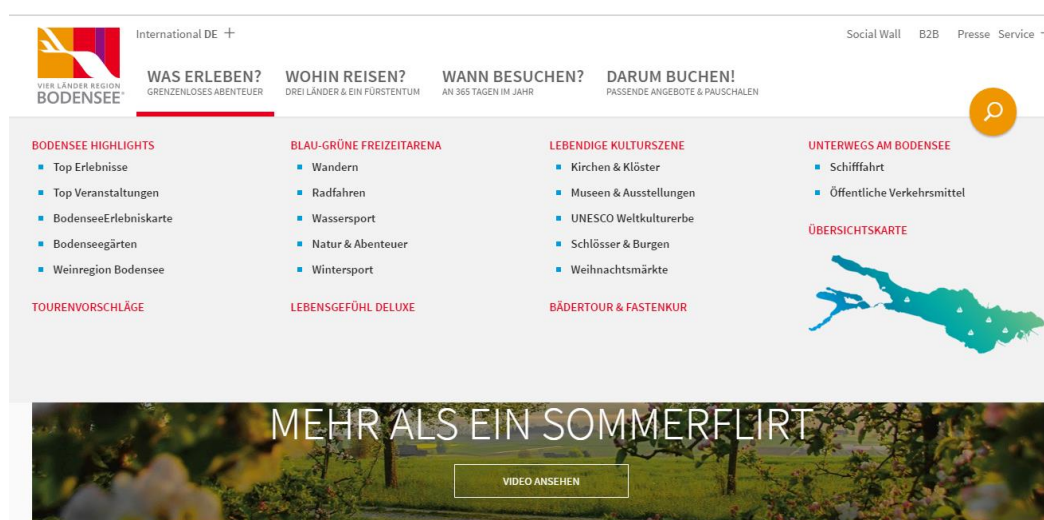


Abb. 15. Website International Bodensee Tourismus⁸⁴


Aus der Abbildung 15 kann man die geeignete Gestaltung von der Bodensee GmbH deutlich sehen, dass die Website die Auskünfte über die Unterkünfte, Ausflugziele sowie Attraktionen in der Bodensee Region anbietet. Diese Website verweist zudem auch auf Hotels in Konstanz und allerdings in anderen Städten am Bodensee. Die Touristen können gleich auf diese Webseite die Unterkünfte buchen. Die Webseite beinhaltet Preise und Angebote von verschiedenen Hotels.


⁸⁴ Lake Constance Bodensee. URL: <http://www.bodensee.eu> (Zugriff:29.3.2017 um 16:46)


Im engeren Sinn des Radtourismus nehme ich das Beispiel von der Website Radweg-Reisen, einem Unternehmen, welches Radreise am Bodensee anbietet. Dieser Rad-Reiseveranstalter organisiert Radreisen in einige Region in Deutschland sowie auch außerhalb Deutschland. Die Angebote sind allgemeine Radreisen bzw. Trekking-Bike/ Tourenrad sowie auch Mountainbike. Eine der Best-Seller ist Radreise am Bodensee. Dieser Rad-Reiseveranstalter gibt seine Auskunft über verschiedene Angebote auf der Webseite. Dadurch können sich Radtouristen das Angebot aussuchen und sofort buchen,

Website für Sie da!
 Tel: +49 7551 35 39 30 E-Mail: info@radweg-reisen.com

ENGLISH SITE UNSERE KATALOGE NEWSLETTER ABONNIEREN Reiseziel


 **RADWEG-REISEN**

 **RADREISEN AM BODENSEE**




Die klassische Bodensee-Radtour

Radweg-Reisen Tour
 Rundtour ab Konstanz
 7 Nächte, Ø 45 km
Bestseller!



Familien Radreise am Bodensee

Radweg-Reisen Tour
 Rundtour ab Konstanz
 6 Nächte, Ø 30 km
Kinderfreundlich



In 6 Tagen rund um den Bodensee

Radweg-Reisen Tour
 Rundtour ab Konstanz
 5 Nächte, Ø 60 km

Abb. 16. Website Radweg-Reisen⁸⁵

Das Beispiel verdeutlicht die Funktion des Internet für Radtourismus. Die Website (Abb. 16) bietet nicht nur Pauschal-Radreise gewissermaßen Buchungsvorgang der Radreise, sondern auch beinhaltet die Informationen über die Angebote der Radreise die Preise, Route, die Arten der Radreise, Strecken und

⁸⁵ Radreisen am Bodensee. In: Radweg-Reisen. URL: <https://www.radweg-reisen.com/radreisen-bodensee> (Zugriff: am 29.3.2017 um 17:45)

Dauer, Kategorien sowie auch Leistungen. Auf der Webseite kann man gleichermaßen die Buchung der Beherbergung nehmen.

Aus den beiden Beispielen möchte ich die Gestaltung einer Website für das Marketing im Tourismus aufzeigen. Ebenfalls sollte die Website die allgemeinen Informationen über die Destination und zwar lokale Kulturveranstaltungen, Gebräuche und Sitten, historische Orte, Natur sowie Landschaft inklusiv mit dem Standort oder die Adresse der Destination und der Sehenswürdigkeiten angeben sowie auch wahrscheinlich die Informationen, wie man den Ort erreichen kann.



Abb. 17. Official Website of West Sumatera Tourism⁸⁶.

Die offizielle Website von West Sumatra Tourismus sollte noch verbessert werden. Aus der Abbildung (Abb. 17) kann man eindeutig sehen, dass die Website nur auf Indonesisch gestaltet ist. Für ausländische Touristen, die kein Indonesisch sprechen, ist es eher schwierig, wenn sie im Internet nach der Auskunft über Attraktionen in West Sumatra suchen sowie auch den Inhalt der

⁸⁶ Official Website of West Sumatera Tourism. URL: <http://sumbar.travel> (Zugriff: am 12.3.2017 um 16.48)

Webseite verstehen. Außerdem gibt es auch gar keine Informationen über die Übernachtungsmöglichkeit in West Sumatra auf der Webseite, obgleich die Informationen über die Attraktion und Sehenswürdigkeiten genug ausreichen.

Darüber hinaus lässt es sich vorschlagen, dass die Webseite nicht nur auf Indonesisch, sondern auch mindestens auf Englisch gestaltet wird. Dazu sollten auch die Möglichkeiten für Unterkünfte in der Webseite hinzugefügt werden. Es darf auch nicht vergessen werden, dass die Touristen auch so ein Gästebuch schreiben können, in dem sie anscheinend über Urlaub in West Sumatra erzählen sowie auch sich über die Mangel der Reise beschweren können. Mithilfe einer Rezension kann in Zukunft herausgefunden werden, was und wie der Tourismus in West Sumatra verbessert werden könnte und was die Touristen von der Reise i.S.v. Radreise in West Sumatra erwarten sowie auch ihre Zufriedenheit äußern, da es mehr Sinn macht und direkt die Touristen betroffen sind.

5.4. Aufbau der Infrastruktur des Radtourismus in West Sumatra

5.4.1. Die Planung der Radwege und –routen

Die Radwege sind radtouristisch auf jeden Fall notwendig und unbedingt, da es interessanterweise sein könnte, dass die Radroute selber als Destination (zum Beispiel Jakobsweg oder die Radwege für die Mountainbike-Radfahrer und Rennrad-Fahrer) ist. In dem Fall möchte ich in dieser Arbeit erst die Tourenrad- oder Trekingradrouten aufgrund der nicht so anspruchsvollen Zielgruppe bevorzugen. Aus diesem Grund muss aber beim Aufbau der Radwege auf einige Aspekte Rücksicht genommen werden. Marco Walter zufolge sollte die Breite der

Radwege mindestens zwei Meter für eine Richtung, damit die Radfahrer sicher nebeneinander fahren können. Das Problem ist, dass die Straßen in West Sumatra noch nicht breit genug sind. Das heißt, dass als erste Maßnahme die Verbreiterung der Straßen zu planen ist. Die Straßen sollten erst ungefähr zwei Meter in beide Fahrrichtungen verbreitert werden, wenn die Straße von vielen Autos befahren wird. Dann sollte die Grenze für Radwege und Autostraße auf den Straßen klar und mit weißer sichtbarer Linie gestreift werden. Interessant ist zudem zu empfehlen, dass die Radwege durch die Reisfelder aufgebaut werden. Darum sollte auch die Qualität der Wege sicherlich gut gebaut sein quasi, dass die Wege allwettertauglich wegen hohes Niederschlages in Indonesien sein müssen. Falls die Radwege noch nicht touristisch benutzt würden, können trotzdem von Einwohnern auch im Alltagsleben benutzt werden.

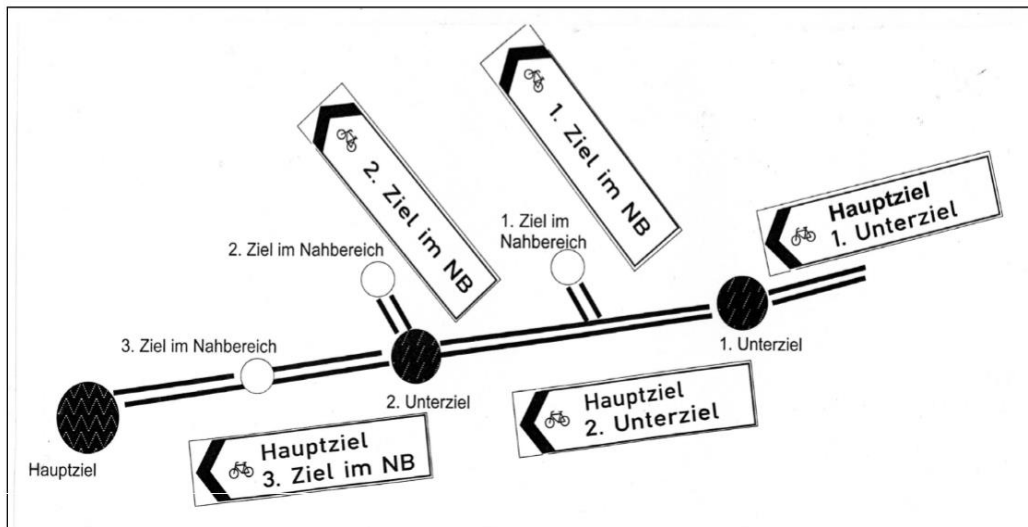
Für die Radrouten in West Sumatra möchte ich vorschlagen, dass die Routen mit den Routen *Tour de Singkarak 2016* (siehe Abb.18) angepasst werden, weil der Grund für die Routen der *Tour de Singkarak 2016* schon die Attraktivität von West Sumatra zeigen soll. Das halte ich für sinnvoll, weil durch die Sportveranstaltung die Destination vermarktet werden kann. Die Radwegenetze sollten zwischen Städten aufgebaut werden, um die Attraktivität von einer Stadt bis andere Stadt übertragen werden zu können. Die von den Teilnehmern der *Tour de Singkarak* durchgefahrene Städte waren Bukittinggi, Pasaman, Bonjol, Agam Landkreis, Payakumbuh, Tanah Datar Landkreis, Padang Pariaman Landkreis, Pariaman, Padang, Sawah Lunto, Solok, Batu Sangkar, Padang Panjang, Solok Landkreis und Dharmasraya Landkreis.



Abb. 18. Die Strecken der Tour de Singkarak 2016⁸⁷

Außerdem dürfen wir auch nicht die Beschilderung vergessen. Die Radtouristen kennen auf jeden Fall die Routen nicht. Um ihnen zu zeigen, wohin sie fahren sollten, muss es zwei wichtigen Sachen und zwar die Radkarte und auch Beschilderung. In jedem bestimmten Ort, beispielsweise jeder Kreuzung oder langer Strecke sollte ein Schild an der Straße stehen, das die Auskunft über nächsten Ort zeigt (siehe. Abb. 21). Die Auskunft sollte die Länge, den Namen des nächsten Ortes, Richtung, und den Zustand der Wege (bergauf oder bergab) angeben. Es könnte auch sein, dass die Beleuchtung für die Schilder zur Verfügung gestellt wird. Der Grund dafür ist, dass die Länder am Äquator kürzeres Tageslicht haben. Im Vergleich zu europäischen Ländern im Sommer dauert die Tageszeit in West Sumatra wahrscheinlich nur ca. 12 Std. täglich.

⁸⁷ 8 Etape dan Tute Jalur Perlombaan Tour de Singkarak. In: Info Sumbang. URL: <https://www.infosumbang.net/artikel/jalur-dan-rute-perlombaan-tour-de-singkarak-2016/> (Zugriff: am 30.3.2017 um 17:04)



Quelle: FGSV 1998, S. 9.

Abb. 19. Zielverknüpfung in den Wegweiserinhalten⁸⁸

Die Städte in West Sumatra, in denen vor allem zur Probe Radreisen zur Verfügung gestellt werden, sind (siehe Anhang) nämlich:

- Von Bukittinggi bis *Istana Basa Pagaruyung* (Pagaruyung Basa Palast)
- Von Bukittinggi bis Maninjau See.
- Die Umrundung des Maninjau Sees.
- Von Bukittinggi bis Singkarak Sees.
- Die Umrundung des Singkarak Sees.
- Von Padang bis Mandeh Resort.

Der Grund für die ausgewählten Städte ist, dass die Städte berühmt für die Touristen sind sowie auch gute touristische Infrastruktur sowie auch touristische Attraktionen besitzen. Außerdem liegt auch touristische Attraktivität in Natur und Kultur. Die Probenrouten bieten sich einigermaßen herrliche Aussicht auf

⁸⁸ Dreyer (2012), a. a. O., S. 62

Gewässer - Maninjau und Singkarak See sowie auch Strand -, historische Stadt – Bukittinggi-, kulturelle Attraktion – Pagaruyung Basa Palast- und Gebirge an. In diesem Fall möchte ich die geplanten Routen von *Jam Gadang* Bukittinggi zum Hotel *Maninjau Indah* am Maninjau See als ein Beispiel geben, wie die Schilder in der Stadt Bukittinggi aussehen sollten. Die gezeigte Route wurde von Google-Maps übernommen und mit der Route für Fußgänger angepasst, weil die Route für Fußgänger kürzer als Autoroute ist. Und zur Vervollständigung habe ich ebenso die Restaurants die Routen entlang hinzugefügt. Anhand dieses Beispiels wird es deutlich, wie die Radroute von Bukittinggi bis Maninjau See aussieht.

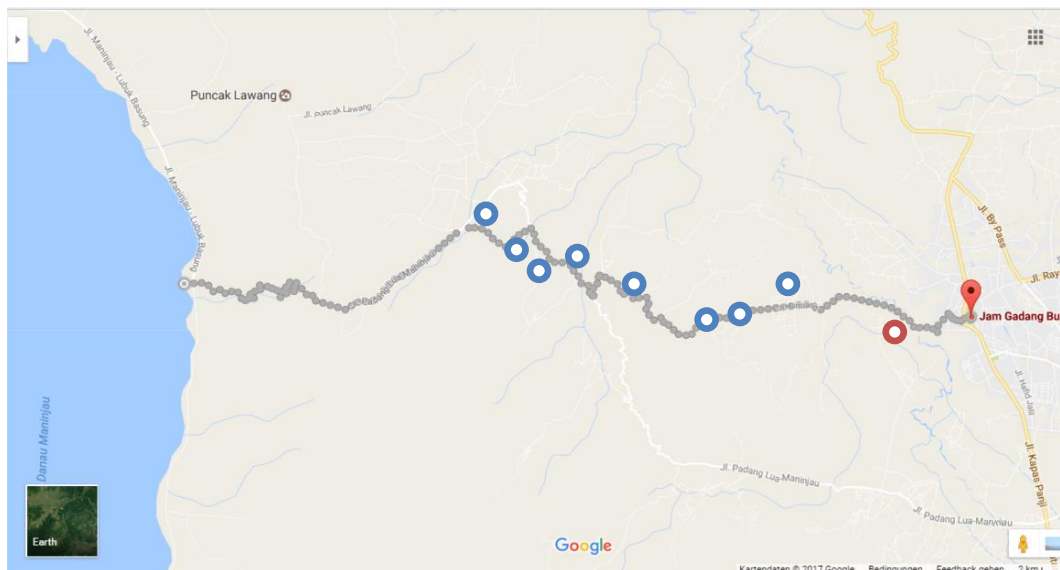


Abb. 20. Die Route von *Jam Gadang* Bukittinggi bis zum *Maninjau Indah* Hotel⁸⁹

89

Google

Maps.

URL:

[https://www.google.de/maps/dir/Jam+Gadang+Bukittinggi,+Jalan+Parak+Kubang,+Benteng+Pasar+Atas,+Guguk+Panjang,+Benteng+Ps.+Atas,+Guguk+Panjang,+Kota+Bukittinggi,+Sumatra+Barat+26136,+Indonesien/Hotel+Maninjau+Indah,+Jalan+Telaga+Biru,+Maninjau,+Agam,+Sumatra+Barat+\(West-Sumatra\),+Indonesien/@-0.3021033,100.2267397,12z/data=!3m1!4b1!4m14!4m13!1m5!1m1!1s0x2fd538bd1ff164a7:0xcea33881870dc19!2m2!1d100.3695206!2d-0.3051596!1m5!1m1!1s0x2fd515300387c6fb:0x224291c2c8d01683!2m2!1d100.2240416!2d-0.2990475!3e1](https://www.google.de/maps/dir/Jam+Gadang+Bukittinggi,+Jalan+Parak+Kubang,+Benteng+Pasar+Atas,+Guguk+Panjang,+Benteng+Ps.+Atas,+Guguk+Panjang,+Kota+Bukittinggi,+Sumatra+Barat+26136,+Indonesien/Hotel+Maninjau+Indah,+Jalan+Telaga+Biru,+Maninjau,+Agam,+Sumatra+Barat+(West-Sumatra),+Indonesien/@-0.3021033,100.2267397,12z/data=!3m1!4b1!4m14!4m13!1m5!1m1!1s0x2fd538bd1ff164a7:0xcea33881870dc19!2m2!1d100.3695206!2d-0.3051596!1m5!1m1!1s0x2fd515300387c6fb:0x224291c2c8d01683!2m2!1d100.2240416!2d-0.2990475!3e1) (Zugriff: am 31.3.2017 um 16:46)

Die Länge der Route ist ca 25,1 km lang. Zwischendurch sind auch die Straße entlang Restaurants vorhanden, bei denen die Radtouristen vorbeikommen und lokale Küche kosten können. Das rote Symbol ist Ngarai Sianok und das blaue Symbol sind die Restaurants. Diese ausgewählte führt die bergrab bis zum Maninjau See durch. Das ist auch ein Vorteil für Radtouristen, weil sie sich beim Radfahren nicht anstrengen müssen, bzw. sie müssen nicht berghoch fahren.

Ebenfalls können Radtouristen die Landschaft genießen, denn die befahrene Route wirft den Blick direkt zum Maninjau See und auch noch Marapi Vulkan nach Süden. Außerdem steht *Kelok Ampek puluh ampek* (übersetzt: vierundvierzig Abbiegungen) im Vordergrund als interessante und abwechslungsreiche Route mit schöner Aussicht zum Maninjau See. Es fehlen allerdings Schilder auf der Strecke, die man dort noch aufstellen muss. Vor allem sollten der Zielort, die Länge, Zwischenort und Richtung angegeben werden.



Abb. 21. Die Muster für das Schild in Bukittinggi⁹⁰

Bukittinggi ist allerdings als Anfangsroute zu empfehlen, weil Bukittinggi vor allem in West Sumatra zu der historischen Stadt gehört und sich nebenher ländliche Attraktionen dort befindet. Diese Stadt liegt in der Nähe von Marapi Vulkan sowie auch Maninjau See.

⁹⁰ Eigene Darstellung, in Anlehnung an Dreyer (2012), a. a. O., S. 64

Laut des Sprichworts der Minangkabauer “*dimano asa titiak palito, dibaliak telong nan batali, darimano asa niniak kito, dari ateh gunuang marapi*” bedeutet, dass sie aus dem Vulkan hergekommen – Bukittinggi liegt gleichermaßen in der Nähe vom Vulkan - seien. Dann hätten sie sich in drei Volksstämme und zwar *Luhak Agam, Luhak Limo Puluah Koto* und *Luhak Tanah Datar* geteilt. Und die drei Volkstämme seien zu der anderen Region ausgewandert. Hinsichtlich dieses Glaubens möchte ich die Radrouten aus Bukittinggi für den Anfang der Route vorschlagen. Geographisch liegt Bukittinggi relativ höher als die anderen Städte. Das bedeutet, dass die Strecke einfacher für die Radtouristen zu befahren ist. Diese Tour eignet sich gut um von Reiseveranstaltern als Pauschalreise angeboten zu werden. Und der historische Hintergrund dafür ist, dass Bukittinggi früher schon mal als Hauptstadt von Indonesien war und sich dort historische Altstadt in der niederländischen Kolonialzeit befindet.

Außer Bukittinggi möchte ich zusätzlich Radrouten von Padang bis Pesisir Selatan als Anfängerrouen vorschlagen, weil sie am Strand liegt und häufig von den Touristen besuchte Städte sind, sowie auch sich in der Nähe von Mandeh Resort als andere touristische Angebote befinden. Darüber hinaus sind die Umrundung des Maninjau Sees und des Singkarak Sees in Verbindung mit Bukittinggi zu empfehlen, weil diese Routen sowohl die schöne Landschaft, hohe Gebirge sowie Gewässer anbieten.

Da die Radtouristen beim Radfahren auf den Straßen Ruhe und Erholung erwarten, sollte die Regierung unbedingt neue Regel aufstellen, die für LKWs

Uhrzeit und Geschwindigkeit einschränken. Die LKWs dürften beispielsweise von 22:00 bis 06:00 Uhr die Straße befahren, wo sich die Radrouten befinden, da am Tag die Radtouristen sicher an dem Ort die Reise unternehmen. Und die Geschwindigkeit der Verkehrsmittel sollte auch noch weniger als 30 - 40 km/h an den Radwegen betragen. Darum kann die Rad-Destination das Wohlfühlen und ruhige Stimmung den Rad-Touristen anbieten. Oder alternativ können die durch Dörfer oder Reisfelder geführten Routen gebaut werden, sodass die Radtouristen auch das Alltagsleben der Bevölkerung erfahren und erleben können. Dazu sollten wesentlich die Rastplätze zwischendurch aufgebaut werden.

Die untere Landkarte (Abb.22) hat die Attraktionen sowie Sehenswürdigkeiten von West Sumatra und die Städte sowie verbindende Hauptstraße aufgezeigt. Infolgedessen möchte ich sowohl erwähnen, dass die Radwege demnächst an den Hauptstraßen getrennt aufgebaut werden. Dafür sollte in Zukunft die Hauptstraßen ca. zwei Meter für Radwege verbreitert werden oder die Radwege sollte aus der Hauptstraße aufgebaut werden. Außerdem könnten neben Straßen Bäume gepflanzt werden, da die durchschnittliche Temperatur in West Sumatra ca. 22 Grad Celsius bis 40 Grad Celsius beträgt. Deshalb sind die an Radwegen angepflanzten Bäume behilflich für Schutz der Touristen vor der Hitze und vor Sonnenstrahlen und gleichzeitig die Luftverschmutzung möglich reduzieren.



Abb. 22. Tourism Maps in West Sumatra⁹¹

⁹¹ Taher, Munir: MinangUSA: Pulang Basamo 2008 Information. In: Silungkang dalam Sejarah. URL: <https://munirtaher.files.wordpress.com/2007/06/wstourismmapv21800pixvi2.jpg> (Zugriff: am 5.4.2017 um 16:28)

5.4.2. Die Planung radrelevanter Beherbergung und Gastronomie

Da die Hotels nicht in allen Städten in West Sumatra zur Verfügung stehen, gehe ich davon aus, dass die Rad-Gäste nicht in jeder Stadt übernachten können. Das ist aber kein großer Nachteil, da sich die Radtouristen von einer Stadt zu anderer Stadt bewegen. Aber müssen sich die Rastplätze, Gaststätten oder Schutzhütten an den Routen zwischendurch befinden, bei denen die Radtouristen Pause von dem Radfahren machen und lokale Küche kosten. Gemäß der Darstellung im Kapitel 3 befinden sich gewerbliche Hotels in West Sumatra einigermaßen ausschließlich in Bukittinggi, Sawahl Lunto, Padang und Pesisir Selatan. Darum wurde vorher erwähnt, die geplante Routenprobe bloß in genannten Städten durchzuführen.

Als erster Schritt sollten die vorhandenen Hotels und Restaurants zumindest standardisiert und planvoll eingerichtet für Radtourismus (siehe Abb. 2 und Abb. 3) sein, ohne dass die neuen Hotels und Restaurant vor Ort aufgebaut werden müssen. In Hinsicht des Radtourismus erwarten die Radtouristen die Einrichtungen, die sie nicht nur beim Radfahren, sondern auch bei der Unterkunft sowie auch Verpflegung unterstützen können. Die grundsätzlichen Voraussetzungen der für Fahrradtouristen relevanten Beherbergungen bestehen in gesicherten Abstellanlagen für Fahrräder, Reparaturmöglichkeiten oder zumindest Reparaturgeräte sowie auch Trocken-möglichkeiten für die Kleidung und Haare. Schnelle Buchung gehört zu dem wichtigen Service bei der Beherbergung, da sich die Radtouristen den ganzen Tag beim Radfahren angestrengt haben, wünschen sie sich im Nachhinein, dass sie sich so schnell wie möglich im Zimmer ausruhen

können. Mein Vorschlag wäre, dass die qualifizierten Mitarbeiter im Hotel und im Restaurant kompetent, Fremdsprache (zumindest Englisch) beherrschen, sich mit der Umgebung auskennen sowie auch freundlich und ausgebildet sein müssen, weil sie direkte Interaktion mit den (Rad-)Touristen im Empfangsbereich übernehmen. Nicht nur die grundlegenden Kenntnisse im allgemeinen Tourismus, sondern auch das Personal im Hotel sollte Kenntnisse von Radreise haben, damit sie sich um den Radtouristen kümmern können sowie Hinweise, Informationen und Tipps geben können, wie z.B. über verschiedene Radrouten, Sehenswürdigkeiten, Verkehrsmittel, Rastplätze, Wetterlage usw. Der Service für Onlinebuchungen und Internetzugang im Hotel sind außerdem quasi selbstverständlich und gehören zum Standard eines Hotels.

Als zusätzliche Leistung von Hotel können sowohl die Touristen Fahrräder mieten. Möglich wird den (Rad-)Touristen allerdings die Auskunft über den Fahrradverleih gegeben, wo man Fahrrad in der Umgebung mieten kann. Zudem ist es auch möglich, wenn Fahrräder von dem Autovermieter gleichermaßen zur Auswahl stehen. Wenn Hotels Zusammenarbeiten mit Reiseveranstaltern führen, die Pauschalreise und Fahrradverleih für Radreisenden anbieten, dann müssen die Touristen auch möglichst kein eigenes Fahrrad mitnehmen.

Die Verpflegung muss auch im Vordergrund stehen, weil die Touristen auf jeden Fall gerne die lokale Küche kosten möchten. Die bekannteste Spezialität aus West Sumatra ist *Rendang* und andere Spezialität sogenannte *Nasi Padang*. Die lokale Spezialität wird sicherlich häufig von den Touristen nachgefragt und sie möchten es kosten. Aus diesem Grund müssen die Qualität und die Sauberkeit des

Essens ständig kontrolliert werden. Es ist auch noch zu empfehlen, dass Restaurants unbedingt registriert sein sollten, um die Qualität sicherzustellen.

Außerdem möchte ich nachdrücklich eine Kooperation zwischen Hotels, Restaurants, Verkehrsbetrieben, Sehenswürdigkeiten vorschlagen, die beispielsweise Gutscheine an den Touristen angeboten wird. Es kann als Marketing für die tourismusbezogenen Betriebe in Anspruch genommen werden. Beispielhaft mag sowohl Gutscheine für Rabatt in einem Restaurant oder kostenloses Ticket für einen Badeort als auch kostenlose Fahrradmiete empfohlen werden, wenn (Rad-)Touristen ab der vierten Nacht in einem Hotel übernachten oder 7 tägige Übernachtungen mit kostenloser Fahrradmiete. Der Grund dafür ist, damit die Stakeholder bzw. die touristischen Anbieter in der Region miteinander zusammenarbeiten, die touristischen Attraktionen in West Sumatra zu unterstützen sowie auch zu vermarkten. Es ist unbedingt nicht zu vergessen, dass die Hotels und gastronomische Betriebe den Event-Kalender haben, sodass sie den Touristen über die stattgefundenen Veranstaltungen und Feste in West Sumatra oder zumindest in der Gegend informieren können.

Die Ambientes der Beherbergungs- und Verpflegungsbetriebe gehören zu dem wichtigen Element im Tourismus als erlebnisorientiertes Angebot. Die Gestaltung von *Rumah Gadang* (traditionelles Haus von Minangkabau) im Hotel oder im Restaurant könnte auch als *Unique Selling Point* dienen, um die Besonderheiten und Attraktivität von West Sumatra hervorzuheben. Die Tendenz der Besonderheit einer Region kann man durch kulturbezogene Attraktionen allzu vorziehen. Zum Beispiel möchte ich die Gegend *Kawasan Seribu Rumah Gadang*

als besondere Unterkunft in Solok Selatan nennen. Dort können die Touristen in traditionellen Häusern von West Sumatra übernachten und das Leben in der früheren Zeit selbst erleben. Die Regierung West Sumatras muss unbedingt die Pflege der traditionellen Häuser (als kulturelle Attraktivität) und altes Gebäude übernehmen, damit sie im Laufe der Zeit nicht zerstört sind.



Abb. 23. Rumah Gadang in Istano Gajah Maram⁹²

⁹² Infosumbar. In: Instagram. URL: <https://www.instagram.com/p/BJSGrgFgmVZ/> (Zugriff: am 3..4.2017 um 16:57)

5.4.3. Die Planung der radlerfreundlichen Verkehrsträger

Eine der Attraktivität der Rad-Destination liegt in wenig Verkehr an dem Ort. Die Unterstützung der öffentlichen Verkehrsmittel wird sicherlich von den Radtouristen benötigt. Die Form des Landes von West Sumatra fordert die Verkehrsmittel an, die Radtouristen von einem Ort zu dem anderen Ort befördern können. Hauptsächlich sollte es die Möglichkeit bestehen, dass die Fahrräder möglich mit den öffentlichen Verkehrsmitteln (besonders mit Bus und Zug) mitgenommen werden können. Durch die Aktivierung der Eisenbahn in West Sumatra kann eine Planung für radlerfreundliche Züge gemacht werden. Zudem ist eine Möglichkeit für Fahrradmitnahme mit dem Bus zu überlegen, weil die Bahnstrecke noch nicht durch ganze West Sumatra bedient. In der weiteren Folge vermindert ebenso die verfügbaren öffentlichen Verkehrsmittel die Reduzierung von der Nutzung privater Verkehrsmittel (z.B. Auto und Motorrad).

Es ist auch noch problematisch mit der steigenden Anzahl der Motorradnutzung in West Sumatra. Aus meiner Sicht ist der Grund dafür, dass die Menschen mobil sein möchten, aber keine unterstützenden öffentlichen Verkehrsmittel zur Verfügung stehen. Dies ist nicht einwandfrei für die Entwicklung der Radtourismus in West Sumatra, wenn die meisten Motorradfahrer in West Sumatra auch noch mit hoher Geschwindigkeit auf der Straße fahren, ohne die Verkehrsregel zu beachten und die Sicherheit für sich selbst und die anderen Fahrer zu bedenken. Wegen viel Motorradfahrer auf der Straße könnten die Radtouristen keine Ruhe mehr während der Radreise bewahren. Meiner Meinung nach wird der Anspruch an öffentliche Verkehrsmittel

nach und nach aufgrund der Arbeit oder der Siedlung steigen. Darum ist der Regierung zu empfehlen, dass die öffentlichen Verkehrsmittel alle Gebiete in West Sumatra vernetzen, um die Nutzung privater Verkehrsmittel zu reduzieren. Im Endeffekt kann einerseits dadurch Beitrag zur Reduzierung des Staus und der Luftverschmutzung geleistet werden. Andererseits kann dadurch die Entwicklung des Radtourismus im Weiteren unterstützt werden.

Hinzugefügt ist es zu empfehlen, dass die Flugverbindung nach West Sumatra aus anderen Städten in Indonesien und aus anderen Nachbarländern wie Singapur, Thailand und Malaysia erweitert werden sollte, sodass die Auslandstouristen West Sumatra günstiger und leichter erreichen können. Das interessante Angebot zur kostenlosen Fahrradmitnahme mit dem Flugzeug wurde bereits auch von der Fluggesellschaft Garuda Indonesia gemacht. Durch dieses Angebot ermöglicht den Touristen die Mitnahme ihrer eigenen Sportgeräte wie zum Beispiel Fahrrad, Surfbrett usw. Somit hat es eine positive Wirkung für die Entwicklung der Radreise in Indonesien besonders in West Sumatra. Demnach gibt es zwei Möglichkeiten für die (Rad-)Touristen bei der Radreise in West Sumatra. Sie können eventuell entweder die Fahrräder selber mitnehmen oder sie an dem Ort vermieten.

5.5. Maßnahmen für den Umweltschutz in West Sumatra

Weil sich Tourismus auf die ländlichen Räume bezieht und Natur zu der touristischen Attraktivität gehört, spielt die Natur bestimmt eine wichtige Rolle. Meines Erachtens ist der Tourismus mit Naturerlebnis sinnvoller, weil man fast

alle Arten von Tourismus - von Sport- bis Erholungstourismus - immer mit der Natur verbinden kann. Umweltschutz hat viele Nutzen wie zum Beispiel die Attraktivität des Ortes hervorzuheben, die Verschmutzung zu reduzieren und Naturkatastrophe (z.B. Überschwemmung und Bodenerosion an den Bergen) zu verhindern. In Bezug auf Radtourismus erwarten die Radtouristen nicht nur die gut eingerichteten Radrouten, sondern auch die Natur sowie Landschaft genießen. Marco Walter hat betont, dass ein der Hindernisse der Tourismusedwicklung an zu wenig Natur liegt. Ich stimme dem zu, weil naturbezogener Tourismus nichts kostet. Dafür muss man lediglich die Natur und Umwelt schützen, um die ländliche Attraktivität einer Destination ständig zu präsentieren.

Ein minangkabauisches Sprichwort lautet *alam takambang manjadi guru* (die Natur entwickelt sich zum Lehrer). Dieses Sprichwort bedeutet, dass die Natur den Menschen alles beigebracht hätte und die Menschen die Natur schützen müssten. Würden sie die Natur zerstören, wäre es respektlos vor der Natur und würde sich die Natur ärgern und die Menschen zurück stören. Dieser Aberglaube wäre für den Umweltschutz in West Sumatra nützlich, weil die Minangkabauer dieses Sprichwort bis jetzt noch festhalten.

Da der Zustand des Landes von West Sumatra gebirgig und hügelig ist, ist mein Rat für die notwendigen Maßnahmen der Anpflanzung der Bäume. In dem tropischen Land mit der hohen Luftfeuchtigkeit und des Niederschlags müssen unbedingt am Fuß des Berges die Bäume angepflanzt werden, damit der Boden am Berg wegen des Regens nicht abträgt. Bäume am Hang des Berges reduzieren wohl das Risiko der Bodenerosion, denn die Wurzel der Bäume hält den Boden

am Berg trotz des heftigen Regens oder Sturms fest. Im Weiteren müssen so viel wie möglich Bäume die Radrouten entlang angepflanzt werden, um die Radtouristen von der Hitze und Sonnenschein zu schützen sowie auch um O₂ (Sauerstoff) zu vermehren.

Die Maßnahme für den Umweltschutz der Seen sowie auch Strände in West Sumatra sollte empfehlenswert geplant werden. Eine mögliche Maßnahme ist ein soziales Engagement beispielsweise oder Umweltschutzprojekte wie zum Beispiel die Anpflanzung der Mangrove am Strand zwecks der Vermeidung der Stranderosion und auch zwecks des Hindernisses des Tsunami. Nicht nur für den Umweltschutz wird allerdings Mangrovenwald in Zukunft als neue Destination zum Beispiel Mangrove Park entwickelt werden kann.

Beispielhaft sind das soziale Engagement der NGO, die sich im Bereich Umweltschutz bewegen, sowie die Teilnahme der lokalen Bevölkerung große Hilfe bei der Reduzierung der Umweltverschmutzung anbietet (Abb. 24). 2016 wurde schon mal die Aktion des Säubermachens des Sees Maninjau durchgeführt. An dieser Maßnahme wurden von den Schülern von *SMA Negeri Agam Cendekiawan* teilgenommen. Den Schüler müssen bereits vorgestellt werden, wie man die Umwelt schützt, damit sie sich schon daran gewöhnen und bewusst sind, die Natur- und Umweltschutzmaßnahmen mitzumachen. Es macht Sinn, wenn die regionale Behörde diese Maßnahme regelmäßig (monatlich oder zumindest zweimal im Jahr) einführt.

Anschließend müssen weiters die Müllentsorgung und Abwasser von der Regierung sowie auch von der Bevölkerung als konkrete Umweltschutz-

maßnahmen ernst genommen werden. Die Sauberkeit der Destination ist ständig Thema Nummer eins im Tourismus. Zum Beispiel kann genug Mülleimer zur Verfügung in der Destination stehen. Für die Touristen ist es kein guter Eindruck, wenn Müll irgendwo in der Destination liegt. Außerdem kann die Regierung die Mülltrennung als konkrete Maßnahmen planen.



Abb. 24. Die Saubermachung des Sees Maninjau 2016⁹³

⁹³ Hayati, Neni: Bersihkan Danau Maninjau, Ribuan Warga Lakukan Gotong Royong. In: Surya News 911. URL: <http://www.suryanews911.com/2016/05/bersihkan-danau-maninjau-ribuan-warga.html> (Zugriff: 8. 3.2017 um 14:44)

KAPITEL 6

FAZIT UND AUSBLICK

6.1. Fazit

Radtourismus liegt seit Jahre in Deutschland im Trend und die Anzahl der Nachfrage der Radreise ist stetig gestiegen. Aus diesem Umstand heraus könnte eine Destination des Radtourismus außerhalb Europa geplant werden. Ziel der vorliegenden Arbeit war es, die Maßnahmenplanung für die Erstellung des Radtourismus in einer neuen Destination am Beispiel Radtourismus in West Sumatra herauszufinden. Die Untersuchung dieser Arbeit wurde mithilfe der Experteninterviews, der Gästebefragung und zusätzlicher Informationen aus der Online-Medien durchgeführt. Die Daten für Ausgangssituation wurden durch verschiedenen Online-Medien erhoben. Der Verfasser hat sich mit den Fragen beschäftigt, welche Attraktionen sich in West Sumatra befindet, wie man den Radtourismus in Asien bzw. in West Sumatra, Indonesien planen wird sowie auch welche Maßnahmen zu realisieren sind. Aus diesem Zweck und Ziel wurden einige Fragen in dieser Arbeit aufgeworfen. Die folgenden Fragen sind zu Beginn in dieser Arbeit zu beantworten:

1. Welche touristischen Angebote hat die Provinz West Sumatra?
2. Wie ist die Tourismussituation in West Sumatra?
3. Wie kann man Radtourismus in West Sumatra planen sowie auch entwickeln?
4. Welche Voraussetzungen müssen erfüllt sein?
5. Welche Maßnahmen sollen realisiert werden?

Das Ergebnis dieser Arbeit wurde mittels SWOT-Analyse Tabelle als Standortanalyse dargelegt. Die SWOT-Analyse-Tabelle wurde vor allem die Stärke und Schwäche von West Sumatra als neue Destination sowie auch die Chancen und Risiken als externe Faktoren der neuen Destination analysiert. Mittels der SWOT-Analyse hat sich die Maßnahmenplanung für die Entwicklung des Radtourismus in West Sumatra, Indonesien ergeben.

Bevor das Ergebnis erläutert wurde, haben sich zunächst die Definition des Radtourismus, der radtouristischen Angebote und Nachfragen sowie der Besonderheiten des Destinationsmanagements des Radtourismus in dieser Arbeit darstellen lassen. Dann wurde die Ausgangssituation in West Sumatra aus ökonomischen, ökologischen und sozial-kulturellen Elementen beschrieben. Danach wurde die Ausgangssituation von West Sumatra mittels der SWOT-Analyse-Tabelle dargestellt und Interviewergebnisse und Gästebefragung wurden dargelegt. Nach der Auswertung der Untersuchungsergebnisse wurde im Anschluss herausgefunden, welche Maßnahmen für die Entwicklung des Radtourismus geeignet sind.

Im Ergebnis wurde desgleichen mittels der SWOT-Analyse, Interviewergebnisse und der Gästebefragung aufgezeigt, dass die geeigneten Maßnahmen für die Entwicklung des Radtourismus in West Sumatra aus der Erstellung der Destinationsmanagement-organisation in West Sumatra, der Erstellung der Markeneinheit für Radreise in West Sumatra, der Verbesserung der offiziellen Website vom Tourismus West Sumatras, dem Aufbau der Infrastruktur des Radtourismus in West Sumatra (Radwege und –routen, radrelevante

Beherbergung und Gastronomie, radlerfreundliche Verkehrsträger) und der Maßnahmen für den Umweltschutz in West Sumatra besteht. Durch diese Maßnahmen lässt sich zusammenfassend sagen, dass die Erstellung des Radtourismus in West Sumatra Sinn macht, um die Tourismusedwicklung in West Sumatra einzuleiten. Folglich ist der Aufbau der Fahrradinfrastruktur nachhaltig, weil dies nicht nur touristisch abzielt, sondern auch Vorteil für die ganze Bevölkerung in West Sumatra bringt.

6.2. Ausblick

Diese empirische Untersuchung hat in ihrer Art und Weise noch mehrere Mängel, insbesondere beim Untersuchungsprozess. In der vorliegenden Arbeit gibt es einige Punkte, die in weiteren Untersuchungen ausgearbeitet werden können, beispielsweise die Produktgestaltung der Radreise in West Sumatra, das Bildungskonzept für Rad-Gastgeber in Bezug auf Radreise und nachhaltige Tourismusedwicklung, strategisches Marketing für Radreisen in West Sumatra, Mangrovenanpflanze als Beitrag zur Tourismusedwicklung, Marketingkonzept für Radreisen in West Sumatra sowie auch übergreifende Tourismusplanung für Radtourismus in Sumatra oder in anderer Region in Indonesien. Dennoch kann diese Arbeit als Ausgangspunkt der Tourismusedwicklung in West Sumatra wie zum Beispiel Wassertourismus, Kulturtourismus, Bildungstourismus, Wandertourismus dienen. Durch diese Arbeit wird beabsichtigt, durch Tourismusedwicklung insbesondere Radtourismus das Wirtschaftswachstum West Sumatras positiv zu beeinflussen.

LITERATURVERZEICHNIS

Printmedien

- Berg, Waldemar: Einführung Tourismus: Überblick und Management, in
Grundlagen des Tourismus: Lehrbuch in 5 Modulen. München: Oldenburg,
2010
- Bieger, Thomas. Beritelli, Pietro: Management von Destination. München:
Oldenburg, 2013
- Dreyer, Axel: Radtourismus: Entwicklungen, Potentiale, Perspektiven. München:
Oldenburg, 2012
- Eisenstein, Bernd: Grundlagen des Destinationsmanagements, in Grundlagen des
Tourismus: Lehrbuch in 5 Modulen. München: Oldenburg, 2010
- Freyer, Walter: Tourismus-Marketing: Marktorientiertes Management im Mikro-
und Makrobereich der Tourismuswirtschaft, 7., überarbeitete und ergänzte
Aufl., München: Oldenburg, 2011
- Freyer, Walter: Tourismus: Einführung in die Fremdverkehrsökonomie, 11.,
überarbeitete und aktualisierte Aufl., Berlin/München/Boston: Walter de
Gruyter GmbH, 2015
- Hartmann, Rainer: Marketing in Tourismus und Freizeit. Konstanz: UVK
Verlagsgesellschaft, 2014
- Schnell, Peter: Fahrradtourismus, in Geographie der Freizeit und des Tourismus:
Bilanz und Ausblick (Hg). München: Oldenburg, 2007
- Steinecke, Albrecht: Destinationsmanagement. München: UVK/Lucius, 2013

Internetquelle

Beliebte Fahrradwege in Deutschland. In: Radreise in Deutschland. URL:

<http://radreisen-deutschland.info/beliebte-fahrradwege> (Zugriff: am 15.12.2016 10: 51)

Download Geschichte Fahrradtourismus. In: Fahrradbibliothek Dresden. URL:

<http://www.fahrradbibliothek.de/angebote/downloads-geschichte-fahrradtourismus.html> (Zugriff: am 13.12.2016 13: 56)

Feilmayr, Wolfgang: Regionale Tourismusplanung- und Analyse. URL:

<http://www.srf.tuwien.ac.at/feil/lehrunterlagen/tur.pdf> (Zugriff: am 8.5.2017 um 14:23)

Inilah Pilihan Jalur Wisata Bersepeda di Kota Bandung. In: Wisatajabar.com.

URL: <http://www.wisatajabar.com/2016/08/inilah-rute-pilihan-jalur-wisata.html> (Zugriff: am 15.12.2016 19: 34)

Leon, Donna: Die wahre Bedrohung. In Süddeutsche Zeitung. URL: [http://sz-](http://sz-magazin.sueddeutsche.de/texte/anzeigen/26954/2/1)

[magazin.sueddeutsche.de/texte/anzeigen/26954/2/1](http://sz-magazin.sueddeutsche.de/texte/anzeigen/26954/2/1) (Zugriff: am 13.12.2016 13: 34)

Tourism and Poverty Alleviation. In: World Tourism Organisation. URL:

<http://step.unwto.org/content/tourism-and-poverty-alleviation-1> (Zugriff: am 20.12.2016 11: 27)

Tourismuspolitische Leitlinien der Bundesregierung. In: Bundesforum Kinder- und Jugendreisen e.V. URL:

http://www.bundesforum.de/fileadmin/user_upload/Tourismuspolitische_

Leitlinien_der_Bundesregierung.pdf (PDF-Datei, Vorwort) (Zugriff:
11.5.2017 um 15:40)

Datenquellen

ADFC-Travelbike-Radreiseanalyse 2016. URL:

http://www.adfc.de/misc/filePush.php?mimeType=application/pdf&fullPath=http://www.adfc.de/files/2/8/182/_0_160627_Korrektur_Langversion_ADFC-Radreiseanalyse_2016_Praesentation.pdf (PDF-Datei, S.37)
(Zugriff: am 21.6.2017 um 11:55)

ADFC-Travelbike-Radreiseanalyse 2017. URL:

http://www.adfc.de/misc/filePush.php?mimeType=application/pdf&fullPath=http://www.adfc.de/files/2/8/182/534/785/170316_Langfassung_ADFC_Travelbike_Radreiseanalyse_2017.pdf (Zugriff: am 14.3.2017 um 14:55)

Bandara International Minangkabau. In: Minangkabau International Airport.

URL: <http://minangkabau-airport.co.id/id/general/about-us> (Zugriff:
3.3.2017 um 14:50)

Cari Hotel di Sumbar, Indonesia. In: Agoda. URL: [https://www.agoda.com/id-](https://www.agoda.com/id-id/region/west-sumatera-province-id.html)

[id/region/west-sumatera-province-id.html](https://www.agoda.com/id-id/region/west-sumatera-province-id.html) (Zugriff: am 5.3.2017 um 21:35)

Cheung, Tim: Your Pick: World's 50 best foods. In CNN Travel. URL:

<http://travel.cnn.com/explorations/eat/readers-choice-worlds-50-most-delicious-foods-012321/> (Zugriff: am 7.3.2017 um 22:58)

Duden Online. URL: <http://www.duden.de/rechtschreibung/matrilinear> (Zugriff:

am 6.3.2017 um 13:03)

Emen: Tidur di Rumah Adat Minang? Yuk Datang Kawasan Saribu Rumah

Gadang. In: Info Sumbar. URL:

<https://www.infosumbar.net/wisata/kawasan-saribu-rumah-gadang/>

(Zugriff: am 7.3.2017 um 22:42)

Esti, Salma: Peta Provinsi Sumatera Barat. In: SALMA BLOG'S. URL:

<http://salmaesti.blogspot.co.id/2015/03/peta-provinsi-sumatra-barat.html>

(Zugriff: am 13.2.2016 um 18.53)

Event. In: Official Website of West Sumatera Tourism. URL:

<http://sumbar.travel/event> (Zugriff: am 7.3.2017 um 23:18)

Geliatkan Pariwisata di Tanah Minang. In: Official Website Of West Sumatera

Tourism. URL: <http://sumbar.travel/detail/a/613> (Zugriff: am 5.3.2017 um

21:53)

General Baggage Rules. In: Garuda Indonesia. URL: [https://www.garuda-](https://www.garuda-indonesia.com/uk/en/garuda-indonesia-experience/on-ground/baggage/index.page?)

[indonesia.com/uk/en/garuda-indonesia-experience/on-](https://www.garuda-indonesia.com/uk/en/garuda-indonesia-experience/on-ground/baggage/index.page?)

[ground/baggage/index.page?](https://www.garuda-indonesia.com/uk/en/garuda-indonesia-experience/on-ground/baggage/index.page?) (Zugriff: am 22.3.2017 um 22:55)

Google Maps. URL: <https://maps.google.de/> (Zugriff: am 31.3.2017 um 16:46)

Greenwood, Gemma: World Halal Tourism Award 2016 winners announced. In:

Travel Daily Media. URL:

[http://www.traveldailymedia.com/244823/world-halal-tourism-awards-](http://www.traveldailymedia.com/244823/world-halal-tourism-awards-2016-winners-announced/)

[2016-winners-announced/](http://www.traveldailymedia.com/244823/world-halal-tourism-awards-2016-winners-announced/) (Zugriff: am 7.3.2017 um 22:07)

Hayati, Neni: Bersihkan Danau Maninjau, Ribuan Warga Lakukan Gotong

Royong. In: Surya News 911. URL:

<http://www.suryanews911.com/2016/05/bersihkan-danau-maninjau-ribuan-warga.html> (Zugriff: am 8. 3.2017 um 14:44)

Hetkämper, Robert: Indonesien: Matriarchat der Minangkabau. In: Das Erste.

URL: <http://www.daserste.de/information/politik-weltgeschehen/weltspiegel/sendung/swr/2012/indonesien-128.html>
(Zugriff: am 7.3.2017 um 20:05)

Himawan, Aditya: Jalur Kereta Api di Sumatera Barat Mulai Dihidupkan Lagi. In:

Suara.com. URL: <http://www.suara.com/bisnis/2016/04/11/200837/jalur-kereta-api-di-sumatera-barat-mulai-dihidupkan-lagi> (Zugriff: am 3.3.2017 um 15:47)

Hotel di Sumatera Barat Indonesia. In: Traveloka. URL:

https://www.traveloka.com/hotel/search?spec=22-4-2017.24-4-2017.2.1.HOTEL_GEO.101586.Sumatera%20Barat%2C%20Indonesia.1
(Zugriff: am 5.3.2017 um 21:30)

Infosumbar. In: Instagram. URL: <https://www.instagram.com/p/BJSGrgFgmVZ/>

(Zugriff: am 3.4.2017 um 16:57)

Inilah 10 Tempat Wisata Di Sumbar Yang Berkonsep Pemandian Alami Yang

Harus Kamu Kunjungi. In: Infosumbar.net. URL:

www.infosumbar.net/wisata/inilah-13-tempat-wisata-di-sumbar-yang-berkonsep-pemandian-alami-yang-harus-kamu-kunjungi/ (Zugriff: am 2.3.2017 um 15:11)

Jasa Marga Studi Kelayakan Tol Trans Sumatera. In: Berita Satu. URL:

<http://www.beritasatu.com/bisnis/32808-jasa-marga-studi-kelayakan-tol-trans-sumatera.html> (Zugriff: am 3.3.2017 um 13.18)

Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Menurut Pintu Masuk dan

Kebangsaan Bulan Januari - Desember 2016. In Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. URL:

[http://www.kemenpar.go.id/userfiles/desember\(1\).pdf](http://www.kemenpar.go.id/userfiles/desember(1).pdf) (PDF-Datei, S.2)
(Zugriff: 3. 5.2017 um 14:22)

Lake Constance Bodensee. URL: <http://www.bodensee.eu> (Zugriff:29.3.2017 um 16:46)

Minang Halal Tourism Konsep Pariwisata Yang Cocok Dengan Sumbar. In: Info

Sumbar. URL: <https://www.infosumbar.net/berita/berita-sumbar/minang-halal-tourism-konsep-pariwisata-yang-cocok-dengan-sumbar/> (Zugriff: am 7.3.2017 um 21:58)

Marco Walter. In: e-fect. URL: <http://www.e-fect.de/team/mitglieder/marco-walter/> (Zugriff: am 30.5.2017 um 15:31)

NASI PADANG by Kvitland. In: Youtube. URL:

<https://www.youtube.com/watch?v=McEdn-gf9gs> (Zugriff: am 27.3.2017 um 18:11)

Official Website of West Sumatera Tourism. URL: <http://sumbar.travel> (Zugriff: am 12.3.2017 um 16.48)

Pariwisata. In: SDP2D Sistem Database Perencanaan Pembangunan Daerah.

URL: http://sdp2d.sumbarprov.go.id/data_profil/index/215/0/2# (Zugriff: am 9.3.2017 um 16:10)

Perkembangan Pariwisata dan Transportasi Sumatera Barat Januari 2017. URL:

https://dharmasrayakab.bps.go.id/websiteV2/brs_ind/brsInd-20170301074444.pdf (Zugriff: am 9.3.2017 um 16:20)

Provinsi Sumatera Barat. In: Kementrian Dalam Negeri. URL:

<http://www.kemendagri.go.id/pages/profil-daerah/provinsi/detail/13/sumatera-barat> (Zugriff: am 13.2.2016 um 18:47)

Putra, Tadri Eka. Peringkat Destinasi Sumatera Barat. In: Digital Journalist Tandri

Eka Putra. URL: <https://tandriekaputra.com/peringkat-destinasi-sumatera-barat/> (Zugriff: am 20.4.2017 um 18:09)

Putra, Tadri Eka. Peringkat Acara dan Festival di Sumatera Barat Versi GenPI

Sumbar Maret 2017. In: Digital Journalist Tandri Eka Putra. URL: <https://tandriekaputra.com/peringkat-acara-dan-festival-di-sumatera-barat-versi-genpi-sumbar-maret-2017/> (Zugriff: am 20.3.2017 um 18:16)

Radreisen am Bodensee. In: Radweg-Reisen. URL: <https://www.radweg-reisen.com/radreisen-bodensee>

(Zugriff: am 29.3.2017 um 17:45)

Sejarah Kereta Api Sumatera Barat. In: Kereta Api DIVRE 2 Sumbar. URL:

<http://keretaapi-sumbar.blogspot.co.id/2014/10/sejarah-kereta-api-sumatera-barat.html> (Zugriff: am 3.3.2017 um 15:47)

- Sektor Perhotelan di Sumatera Barat Alami Peningkatan. In: Berita Satu. URL:
<http://www.beritasatu.com/food-travel/117271-sektor-perhotelan-di-sumatera-barat-alami-peningkatan.html> (Zugriff: am 5.3.2017 um 22:13)
- Taher, Munir: MinangUSA: Pulang Basamo 2008 Information. In:
Silungkang dalam Sejarah. URL:
<https://munirtaher.files.wordpress.com/2007/06/wstourismmapv21800pixvi2.jpg> (Zugriff: am 5.4.2017 um 16:28)
- Wisata Sepeda Di Bali Rute Start Kintamani, Finish Ubud. In: Water Sport Bali.
URL: <https://www.water-sport-bali.com/wisata-sepeda-di-bali/> (Zugriff:
am 17.3.2017 um 14:18)
- Yunanda, Fadhlan: Daftar Travel Agent di Sumatera Barat. In: Info Sumbar.
URL: <http://www.infosumbar.net/directory/daftar-travel-agent-di-sumatera-barat/> (Zugriff: am 5.3.2017 um 22:17)
- 8 Etape dan Tute Jalur Perlombaan Tour de Singkarak. In: Info Sumbar. URL:
<https://www.infosumbar.net/artikel/jalur-dan-rute-perlombaan-tour-de-singkarak-2016/> (Zugriff: am 30.3.2017 um 17:04)
- 9-tägige Erlebnis-Radreise auf Lombok (Indonesien). In: Guiders, URL:
<https://www.guiders.de/tour/346-9-taegige-erlebnis-radreise-auf-lombok-indonesien> (Zugriff: am 17.3.2017 um 15:32)

ANHANG

TRANSKRIPTION DES INTERVIEWS MIT MARCO

WALTER

Datum und Zeit : 13.1.2016 15:05 Uhr
Ort : Palmenhaus Konstanz,
Zum Hussenstein 12 78462, Konstanz
Dauer : 56 Minuten
Experte : Dipl.-Psych. Marco Walter
Abkürzung : Frage (F), Antwort (A)
Bemerkung : Diese Transkription stellt die tatsächliche Antwort der
Experte dar, wurde aber nicht vollständig, sondern nur
teilweise gezeigt, die für die Arbeit benötigt wurden.

F : Was glauben Sie, wird sich die Anzahl der Radtouristen in Zukunft steigern oder sinken?

A : *Sie wird sicherlich in Zukunft steigen, weil man sich heutzutage schon wegen des Klimawandels bewusst ist, die Verschmutzung zu reduzieren und die Natur zu schützen. Man will sich erholen oder Urlaub machen, aber auch gleichzeitig die Umwelt schützen. Und die Entwicklung der Technologie nimmt auch Einfluss auf die Angebotsentwicklung des Radtourismus, beispielsweise beim Elektro-Rad. Außerdem spielen auch die Professionalisierung der Service-Qualität des DMOs und die Qualität der Radwege eine wichtige Rolle.*

F : Wovor soll man sich in Acht nehmen, wenn man Radtourismus in einer neuen Destination planen will, Ihrer Meinung nach?

A : erstens ist die Konstruktion der Radwege bzw. die Qualität der Straße, Allwettertauglichkeit sowie auch feste Boden. Es müsste auch wenig Verkehr bzw. ohne LKWs sein und auch eine Geschwindigkeitsregel für PKWs oder OPVs zB 30 km/Std. in der Stadt geben. In der Stadt sollten die Radwege getrennt von der Straße sein. Die Breite könnte 3 Meter breit für 2 Richtungen oder 2 Meter breit für eine Richtung sein. denn die Radfahrer möchten manchmal nebeneinander fahren. Das wäre bequemer, wenn die Radwege breit genug sind.

Die Wegeführung muss interessant und abwechslungsreich sein. Im Gegensatz zu alltäglichen Radfahrer, die schnell den Zielort erreichen wollen, möchten die Radtouristen z. B. nicht nur durch den Wald oder die Stadt fahren, sondern auch an einem Ort zum Besichtigen oder zum Ansehen vorbeikommen. Am Wasser wäre es interessanter für die Touristen z.B. wie beim Donauradweg und auch wie in der Bodensee-Region. Sehenswürdigkeiten, Museen, Theater, Gaststätten zählen auch zu den interessanten Attraktionen für Radfahrer, in denen sie auch beim Radeln vorbeikommen können und die sie besuchen können. Dafür sind die Abstellablagen für Fahrräder nötig sowie auch Hütten, in denen sich die Radtouristen auch erholen können.

Für die Radfahrer auf langen Touren ist die Entfernung der Übernachtungsmöglichkeiten wichtig. Pro Tag kann man ca. 20 km Rad fahren. Aber das hängt von dem Höhenunterschied der Wege ab. Darum sollten die Hotels oder Unterkünfte erwartet in 10 km Abstände sein. Die Unterkünfte sollen auch Reparaturmöglichkeiten oder mindestens Luftpumpen und Reparaturgerät haben. Es ist auch wichtig, dass es eine Werkstatt gibt. Die Unterkünfte müssen

auch unbedingt sichere Abstellanlagen für Fahrräder sowie auch einen Fahrradverleih mit guten Fahrrädern (gute Räder und gutes Bremsen) anbieten, weil es sehr teuer ist, wenn man Fahrräder von dem Heimatland mit dem Flugzeug mitnimmt

Eine Fahrradkarte darf man auch nicht vergessen. Sie zeigt die Routen und die Infos, wo es Radwege gibt. Die sichtbare Beschilderung auf dem Weg ist auch ganz wichtig, und man muss sie in der Dunkelheit sehen, anscheinend Beleuchtung mit Solarpanel als. Es sollte hinweisen, wie lange die Strecke ist, was die nächsten Sehenswürdigkeiten sind und ob die Wege steigen oder sinken.

Weil man beim warmen Wetter Rad fährt, hat man allerdings auch Durst beim Radfahren. Die Verfügbarkeit der Getränkemöglichkeiten wird immer auch benötigt. Es ist vielleicht kein Problem, wenn es viele Läden oder Brunnen die Routen entlang gibt.

Der nächste Punkt ist das Marketing, speziell mit Namen. Zum Beispiel der Donauradweg oder Jakobsweg. Der Name sowie die Destination sollten bekannt sein, damit man es sich vorstellen kann, was es dort gibt und was man dort machen kann. Marke spielt auch eine wichtige Rolle, um das Interesse der Touristen zu wecken.

F : Entsprechend der Topografie des West Sumatra. Es gibt dort viele Gebirge und Hügel. Wie plant man einen Radtourismus in einer gebirgigen Region?

A : *Die erste Zielgruppe dafür ist Mountain-Biker. Sie unternehmen normalerweise ein Region-Radfahren. Das bedeutet, sie bleiben in einem Hotel und kommen wieder in dasselbe Hotel. Das ist auch häufig eine organisierte Tour.*

Und für die allgemeinen Radtouristen könnte man auch Elektro-Rad so anbieten, dass sie sich beim Radeln nicht anstrengen müssen. Allerdings sollte es auch genug Ladestation dafür geben.

F : Warum ist Bodensee jetzt ein sehr beliebtes und bekanntes Reiseziel für Radtourismus?

A : *Die Bodenseeregion hat schöne Landschaften wie zum Beispiel See, Gebirge und historische Städte. Dafür ist ja Bodenseeregion sehr abwechslungsreich für die Touristen. Gewässer selber haben besondere psychologische Bedeutung für Menschen. Man fühlt sich wohl, wenn man Gewässer sieht, weil man weiß, dass das Wasser Leben bedeutet. Andererseits gibt es hier auch nicht so wenig Industrie. Darum ist Bodenseeregion immer noch beliebtes Reiseziel in Deutschland. Gute Organisation zwischen Städten zählen auch zu der Attraktivität der Orte.*

F : Was behindert eigentlich die Radtourismusentwicklung in einer Zielregion?

A : *Wenn es zu viel Verkehr und keine schöne Landschaften gibt. Sicherlich fühlen sich die Touristen unbequem und unsicher, beispielsweise wenn sie Fahrrad neben LKWs fahren. Wenig Natur beeinflusst auch den Tourismus einer Destination. Umweltverschmutzung kann auch ein Hindernis des Tourismus sein.*

F : Was sind wichtige Aspekte im Radtourismus Ihrer Meinung nach?

A : *schöne Landschaften, gutes Management, gute Qualitätsradwege und auch freundliche Menschen. Es macht keinen Sinn, wenn ein Ort schöne Landschaft, gute Infrastruktur, tolle Attraktionen besitzt, aber es keine freundlichen Menschen sogar aggressive Menschen hat. Dann will kein Tourist mehr hinreisen. gerade*

dann nicht mehr. Es darf auch keine wilden Tiere geben, die Touristen während der Reise verfolgen. Sicherheit ist für die Touristen wichtig, weil sie sich erholen möchten und keinen Stress wegen Kriminalität haben. Gute Radwege und Wegeführung zählen auch zu den wichtigen Aspekten im Tourismus, da diese Infrastruktur Tourismus unterstützt.

F : Welche Maßnahmen kann man für einen neuen Radtourismus schon realisieren?

A : *Zuerst kann man Stakeholder z.B. Hotels, Regierung, NGO, Naturschützer Fluggesellschaft und Reiseagentur sowie Reiseveranstalter sammeln und dann ein Workshop über die Planung machen. Davon kann man auch herausfinden, wie das in Zukunft aussieht, was man machen kann, wer es finanziert, wie der Zeitplan aussieht und was man vor Ort anbieten kann.*

F : Die Ausgaben für den Aufbau der Radwege sind bestimmt nicht billig. Wie kann man finanzielle Unterstützung bekommen?

A : *Man kann finanzielle Unterstützung von der Regierung bekommen. Es wäre möglich, von der GIZ finanzielle Unterstützung zu erhalten oder die Zusammenarbeit zwischen der Region der ASEAN und der anderen Tourismusorganisation.*

TRANSKRIPTION DES INTERVIEWS MIT HENDRI KARNOZA

Datum und Zeit : 2. 5. 2017 13:15 Uhr
Ort : Gedung Sapta Pesona Lt. 18
Medan Merdeka Barat str. Nr. 17 Jakarta 10110
Dauer : 1 Stunde 4 Minuten
Interviewte : Hendri Karnoza
Abkürzung : Frage (F), Antwort (A)
Bemerkung : Diese Transkription stellt die tatsächliche Antwort der
Experte dar, wurde aber nicht vollständig, sondern nur
teilweise gezeigt, die für die Arbeit benötigt wurden.

F: Siapakah yang dihubungi untuk mengundang para peserta TDS? Apakah para
atlit yang langsung dihubungi?

A: *Pihak panitia TDS 2016 yang dibentuk oleh Kementerian Kebudayaan dan
Pariwisata pertama kali menghubungi Ikatan Sport Sepeda Indonesia yang
kemudian akan menghubungi Union Cycliste Internationale (UCI). Kemudian
pihak UCI akan menghubungi asosiasi sepeda dari berbagai negara untuk
mengundang peserta balap sepeda untuk mengikuti acara Tour de Singkarak
(TDS). Penyelenggaraan balap sepeda yang dilaksanakan tidak hanya saat TDS
saja, namun juga dilaksanakan di daerah lain di Indoneisa misalnya Tour de
Banyuwangi dan Tour de Flores bahkan di negara lain seperti di Cina dll.*

F: Berapa lama para peserta menetap di Sumbar?

A: *Para peserta lomba TDS biasanya menetap di Sumatera Barat hanya selama perlombaan berlangsung. Misalnya pada TDS 2016 para peserta hanya menetap selama 9 hari, karena perlombaan TDS 2016 hanya terdiri dari 9 etape.*

F: Di kota mana saja mereka menetap? Jika berpindah, apakah mereka membawa barang bawaan mereka atau di koordinasi oleh panitia?

A: *Para peserta biasanya menginap di kota-kota tempat garis start perlombaan. Misalnya untuk etape antara Pariaman sampai Pesisir Selatan. Mereka akan menginap di kota Pariaman dan di garis finish nanti mereka akan diantar ke kota tempat garis start etape berikutnya. Dan semua barang bawaan peserta dari hotel sebelumnya beserta alat kesehatan, alat reparasi dan sepeda peserta diangkut oleh pihak panitia. Kemudian para peserta diantar menggunakan bus dari lokasi garis finis ke hotel tempat mereka menginap.*

F: Dengan cara apa saja panitia melakukan pemasaran untuk acara TDS kepada para turis dan atlit?

A: *Kami melakukan pemasaran melalui website, online TV Kemenbudpar dan melalui video promosi dengan durasi kurang lebih 30 detik yang disiarkan juga oleh CNN misalnya atas kerjasama dengan UCI sebelum perlombaan, saat perlombaan dan setelah perlombaan. Dan sasaran pemasarannya adalah masyarakat luas yang dijadikan target calon turis. Tujuannya bukan hanya promosi TDS 2016 melainkan juga memperkenalkan destinasi wisata di Sumatera Barat.*

F: Siapa saja sponsor yang mendukung acara TDS?

A: *sponsor utama acara TDS adalah Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Sponsor dari pihak swasta yang terbesar biasanya adalah BNI dan Telkomsel. Kemudian acara ini didukung oleh bank lokal seperti Bank Nagari. Selain itu ada juga sponsor lain dari pihak swasta.*

F: Untuk perlengkapan perlombaan peserta (misalnya Sepeda dan perlengkapan reparasi), apakah dibawa masing masing oleh peserta atau disediakan panitia? hal penunjang apa saja yang disediakan panitia atau pemerintah Sumbar/ Indonesia untuk acara TDS?

A: *Panitia mengurus semua kelengkapan alat reparasi sepeda dan alat medis. Selain itu untuk penginapan dan pengangkutan para peserta dikelola oleh panitia. Para peserta membawa sepeda milik masing masing. Akan tetapi, tentunya panitia mengorganisir penginapan dan konsumsi bagi para peserta TDS.*

F: Apa saja yang dikeluhkan peserta TDS 2016?

A: *Salah satu hal yang menjadi keluhan peserta adalah pengaturan sistem perlombaan. Misalnya banyak peserta yang mengeluhkan terkadang masyarakat yang ingin menyaksikan perlombaan sehingga kadang mereka menerobos ke pembatas jalan dan juga keantusiasan masyarakat sekitar yang ingin berfoto dengan peserta lomba. Hal ini tentu saja sedikit mengganggu peserta yang merasa kelelahan setelah lomba dan ingin sedikit beristirahat setelah bersepeda. Selain itu, banyak hotel di beberapa kota yang masih belum memiliki standar internasional. Hotel yang sesuai dengan standar internasional saat ini hanya*

terdapat di kota-kota besar misalnya di Padang, Bukittinggi, Padangpanjang dan Pariaman. Sehingga untuk sementara peserta harus dibawa ke kota terdekat lain untuk menginap.

Untuk kualitas jalan biasanya sebelum perlombaan kami melakukan survey tinjauan langsung ke lapangan. Bila ada kerusakan jalan atau kondisi jalan yang tidak layak, kami segera menghubungi pihak Pekerjaan Umum untuk perbaikan jalan.

F: Bagaimana pengaturan arus lalu lintas selama perlombaan berlangsung?

A: *Kepanitiaan TDS sudah dibagi pada setiap etape yang meliputi. Biasanya mereka yang menentukan bagaimana jalannya acara. Dan biasanya dilakukan penutupan jalan selama kurang lebih satu jam pada jalur lomba yang dibantu oleh polisi lalu lintas dari daerah tersebut*

F: apa saja kendala yang dihadapi panitia saat pertandingan berlangsung?

A: *Sejauh ini kami tidak mengalami kesulitan dalam pengorganisasian TDS 2016, karena kami selalu bekerjasama dengan panitia setempat dan biasanya kami melakukan rapat pembahasan perngorganisir 3 sampai 4 kali. Dan kedalanya terkadang keterlambatan dalam proses pencairan dana.*

F: Tour apa saja yang disediakan panitia selama di Sumbar?

A: *Untuk sementara panitia hanya mengorganisir perlombaan saja. Akan tetapi pengenalan budaya Sumatera Barat serta kekhasan kuliner Sumatera Barat bisa dinikmati peserta pada saat pembukaan sebelum perlombaan di setiap etape berlangsung yang sudah disediakan panitia.*

F: Menurut pendapat Bapak, apakah pemerintah Sumatera Barat siap untuk melakukan pengembangan wisata sepeda?

A: *Sangat siap sekali. Sejak terjadi bencana gempa pada tahun 2009 pemerintah Sumbar berupaya untuk melakukan pemulihan kembali, termasuk juga bidang di bidang pariwisata. Oleh karena itu, pada saat ide muncul untuk mengadakan turnamen balap sepeda Tour de Singkarak pemerintah Sumbar sangat mendukung diadakannya acara ini. Dan untuk pengembangan konsep wisata sepeda di Sumatera Barat menurut saya sangat menarik karena destinasi di Sumatera Barat sendiri sudah mulai dikenal oleh masyarakat internasional misalnya para atlet sepeda yang mengikuti TDS atau para atlet surfing yang mengikuti perlombaan surfing internasional di Mentawai.*

Selain itu, pengembangan kawasan Mandeh di Pesisir Selatan serta pemerintah juga menggalakkan setiap satu daerah memiliki satu tempat wisata.

TRANSKRIPTION DER GÄSTEBEFragung

Datum und Zeit : 1. – 7. Mai 2017

Interviewte : Touristen, die West Sumatra beurlaubt haben.

F: Where are you from?

1. *I'm from Australia.*
2. *I'm from Canada.*
3. *Norway*
4. *I am come from Jakarta, Indonesia*

F: How many times have you visited sumbar?

1. *2 times, my first time was in 2010.*
2. *This is my first time.*
3. *2*
4. *I have visited sumbar in 6 times*

F: What do you like about Sumbar? And why?

1. *I like the weather, foods, culture, and many more. I like West Sumatera, because all thing here are totally different like in Ausie. The foods are more tasteful.*
2. *Friendly people, foods because I like eating spicy food and curious to taste rendang, one of the most delicious food of the world. I like West Sumatera becaause what I've found here I can't find in Canada.*

3. *Beautiful nature, nice people, amazing food. I also appreciate that you get a genuine feeling of the local atmosphere and not a place that has adjusted only to boost tourism.*
4. *Nature and Culture and also Homemade Foods. There are a lot of beautiful destination and historical places, if you need the sea and I find out mountains view you need to visit Sumbar without think about Halal Foods because everything in here is Halal.*

F: What have you visited in West Sumatra?

1. *Padang, Bukittinggi, Mentawai island, Singkarak and Maninjau lake.*
2. *Jam Gadang in Bukittinggi, it's amazing! I think, it's like Big Ben in London. Japanese caves is also attractive and i've visited Maninjau and Singkarak. And another place i've liked is Mentawai island.*
3. *Padang, Danau Kembar, Pacu Jawi (i don't remember the town name), Siti Murabaia, Mandeh and the local market.*
4. *Pariaman beach, Pagang Island and Sirandah Island, Bukittinggi and had lunch in Singkarak lake Lembah anai, Istanog Pagaruyung Ngarai Sianok, Kelok 9, and The Harau Valley.*

F: What place do you like visiting in West Sumatra?

1. *Bukittinggi, Mentawai island, Ngarai Sianok, Mandeh resort.*
2. *I like Mentawai island.*
3. *I have appreciated all of the places I have visited so far.*
4. *The most I like in West sumatra is the beach in Pagang Island and Sirandah Island*

F: Have you done sport during your vacation?

1. *Yeah, I like snorkeling and diving and swimming in Mentawai island.*
2. *I don't think so.*
3. *no.*
4. *Yes of course every morning I take jogging in 60 until 90 minutes*

F: Are you interested in sport tourism?

1. *I love sport tourism. For example I like snorkeling in Mandeh. The view under water is such beautiful.*
2. *Not really, but swimming okay.*
3. *It can be interesting to observe or participate in sports during my travels, but I usually don't plan this in advance.*
4. *Yes Iam interested in Sport Tourism including Diving and Snorkeling.*

F: Do you know anything about bike tourism?

1. *Bike tourism? I have ever heard but I am not sure.*
2. *No. What is it?*
3. *Not much. I have been on a biking holiday in Denmark once. It was great. But I don't know much about it.*
4. *I dont know to much about bike tourism*

F: In your opinion, what can be improved for tourism in West Sumatra?

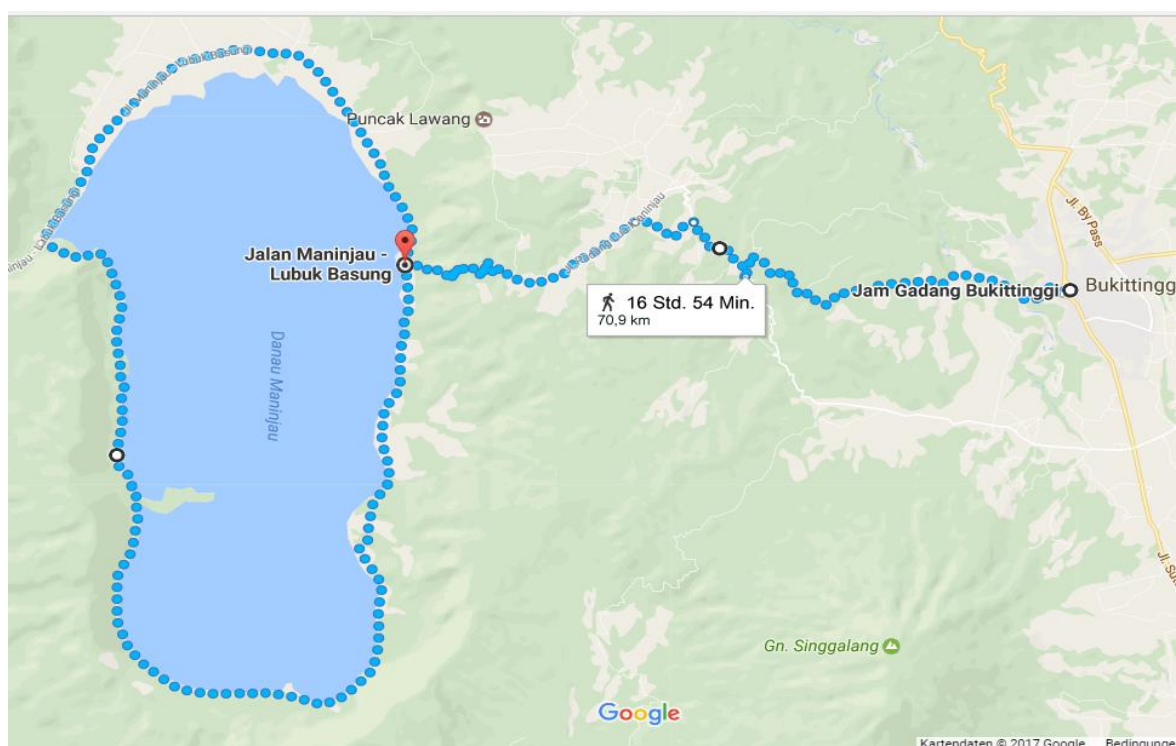
1. *May be the facilities should be improved for example Hotel and transportation.*

2. *The facilities. I mean like transportation that make foreign tourist easier to come to the highlight of destination. Sometime i'm confused which transportation we choose to come to another place, hotel, cotage. It should be made available.*
3. *It's a lot of beautiful nature there and I think it's important to focus on perserving the nature. There is a lot of plastic some places, so maybe in the future it would be good to invest in ways to recycle. Also, would be good to have campaigns to change people attitude that it should not feel ok to drop plastic in the nature, or not even in the street. I guess there is already a lot of good work in this subject, but I'm sure it's possible to do more :)*
4. *A good transportation and the comfort Hotel and also need consistent Promotion about All the tourism in west sumatra, because west sumatra is more beautifull and natural.*

DIE PROBENROUTEN FÜR RADTOURISMUS

IN WEST SUMATRA

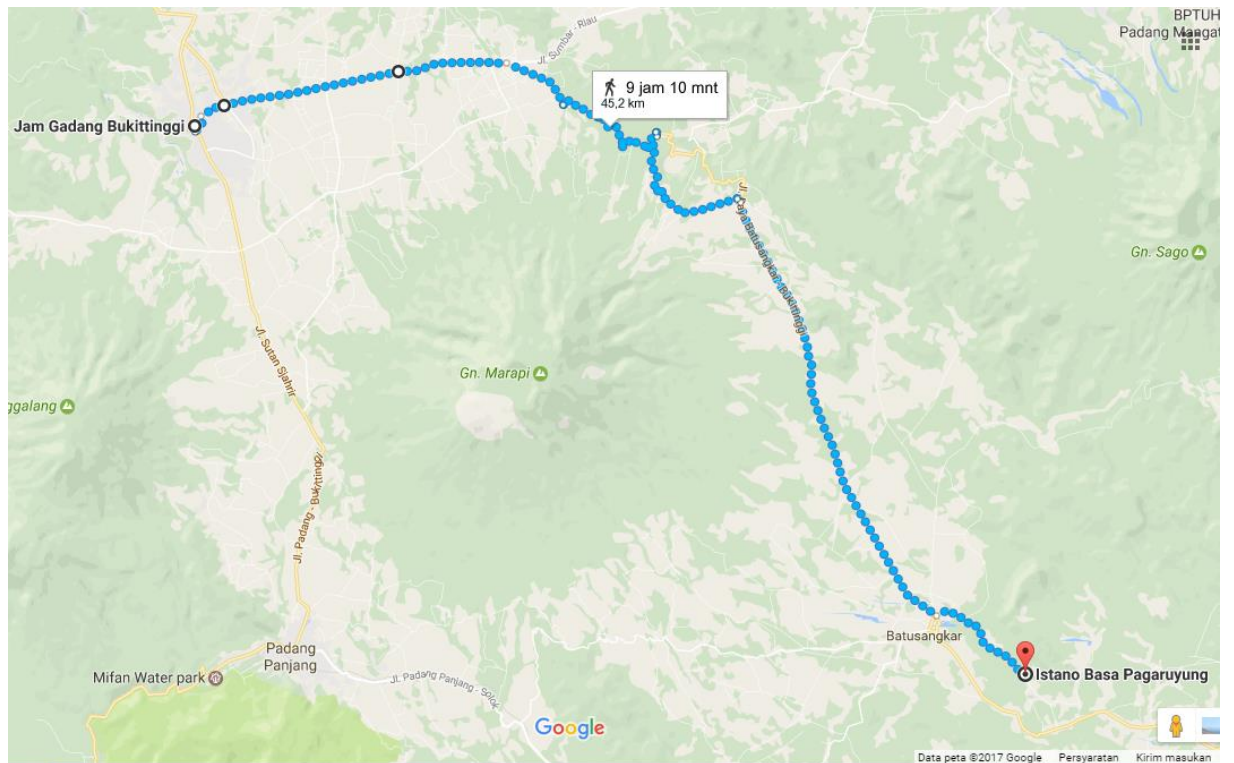
Bukittinggi – Maninjau und die Umrundung des Maninjau Sees



Quelle:

[https://www.google.de/maps/dir/Jam+Gadang+Bukittinggi,+Benteng+Pasar+Atas,+Bukittinggi+City,+Sumatera+Barat+\(West-Sumatra\),+Indonesien/-0.298965,100.2256433/@-0.3276461,100.2765833,12.25z/data=!4m19!4m18!1m15!1m1!1s0x2fd538bd1ff164a7:0xcea33881870dc19!2m2!1d100.3695206!2d-0.3051596!3m4!1m2!1d100.2938413!2d-0.2951562!3s0x2fd53f8808b08481:0x58490774e5bf9129!3m4!1m2!1d100.163223!2d-0.3443676!3s0x2fd51388b896d3a3:0xa6b7ea03dcbc5521!1m0!3e2](https://www.google.de/maps/dir/Jam+Gadang+Bukittinggi,+Benteng+Pasar+Atas,+Bukittinggi+City,+Sumatera+Barat+(West-Sumatra),+Indonesien/-0.298965,100.2256433/@-0.3276461,100.2765833,12.25z/data=!4m19!4m18!1m15!1m1!1s0x2fd538bd1ff164a7:0xcea33881870dc19!2m2!1d100.3695206!2d-0.3051596!3m4!1m2!1d100.2938413!2d-0.2951562!3s0x2fd53f8808b08481:0x58490774e5bf9129!3m4!1m2!1d100.163223!2d-0.3443676!3s0x2fd51388b896d3a3:0xa6b7ea03dcbc5521!1m0!3e2)
 (Zugriff: am 24. 4.2017 um 11:02)

Bukittinggi – Istano Basa Pagaruyung

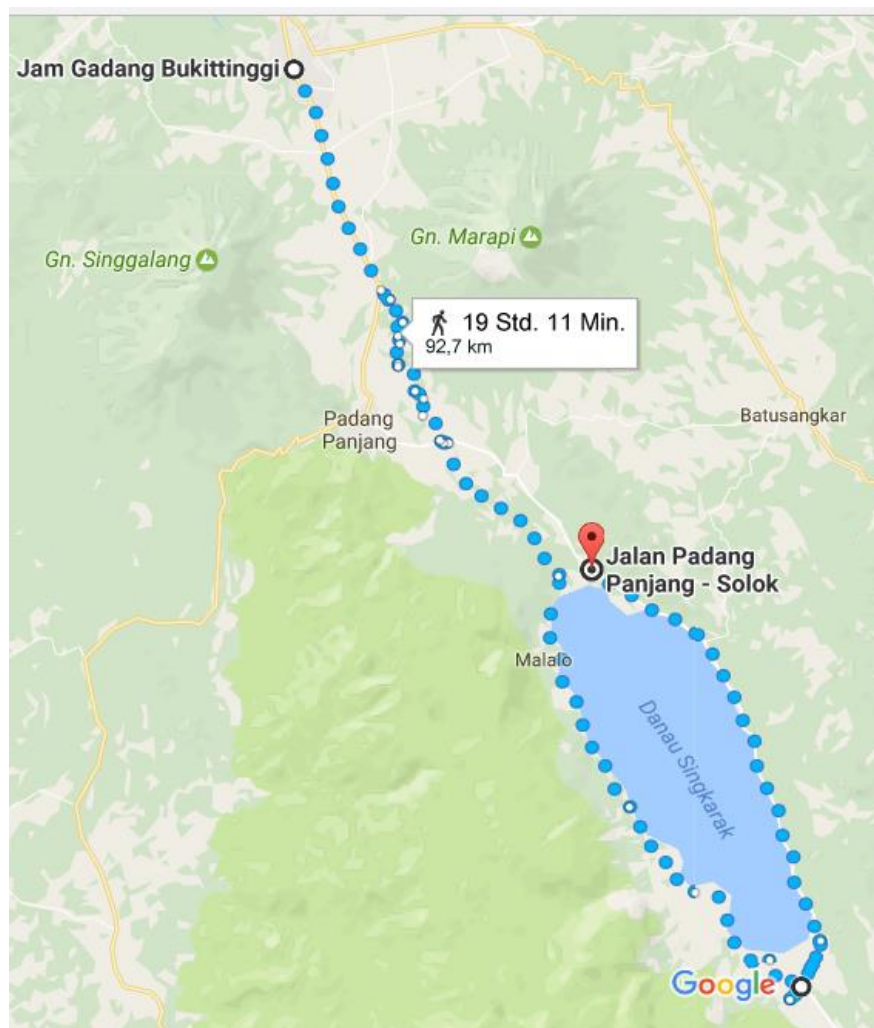


Quelle:

<https://www.google.co.id/maps/dir/Jam+Gadang+Bukittinggi,+Benteng+Pasar+Atas,+Kota+Bukittinggi,+Sumatera+Barat/Istano+Basa+Pagaruyung,+Pagaruyung,+Kabupaten+Tanah+Datar,+Sumatera+Barat/@-0.3863017,100.4251614,12z/data=!3m1!4b1!4m13!4m12!1m5!1m1!1s0x2fd538bd1ff164a7:0xcea33881870dc19!2m2!1d100.3695206!2d-0.3051596!1m5!1m1!1s0x2e2ad2d2be29c7dd:0xb19e3eb230effbc!2m2!1d100.6214049!2d-0.4712964?hl=id>

(Zugriff: am 24.4.2017 um 11:03)

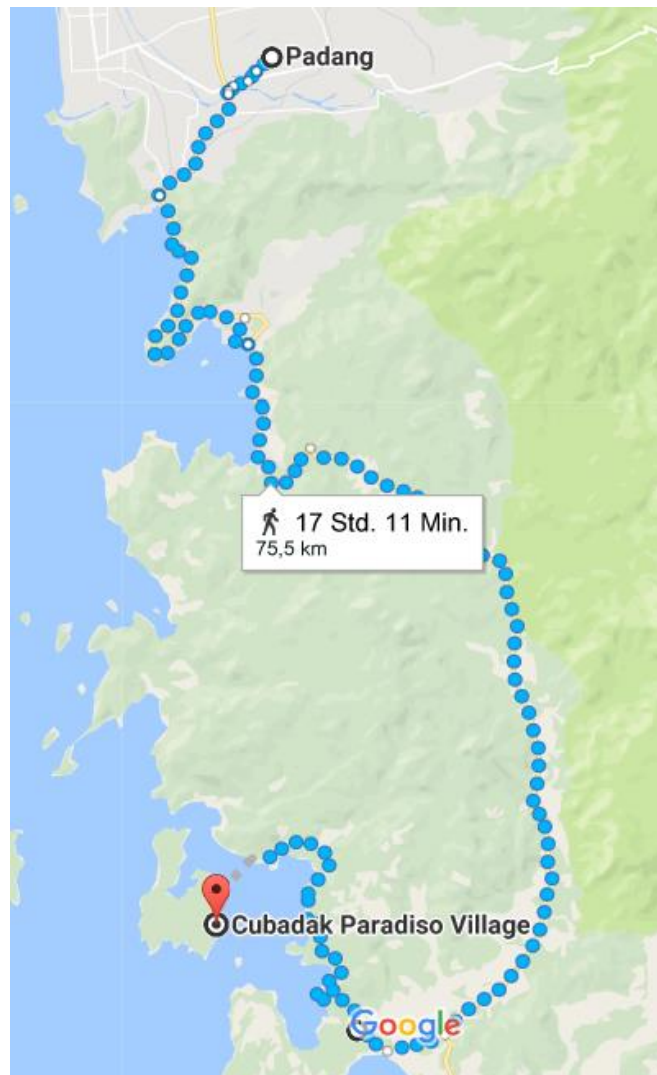
Bukittinggi – Singkarak See und die Umrundung des Singkarak Sees



Quelle:

[https://www.google.de/maps/dir/Jam+Gadang+Bukittinggi,+Benteng+Pasar+Atas,+Bukittinggi+City,+Sumatera+Barat+\(West-Sumatra\),+Indonesien/-0.5281418,100.5010839/@-0.5094986,100.5598869,10.88z/data=!4m24!4m23!1m20!1m1!1s0x2fd538bd1ff164a7:0xcea33881870dc19!2m2!1d100.3695206!2d-0.3051596!3m4!1m2!1d100.4870028!2d-0.537946!3s0x2fd528e2a8e560ab:0x2dfbdf05c7b7743b!3m4!1m2!1d100.5894937!2d-0.7112123!3s0x2fd4d2e57c2baaa7:0xe8dbdb5a9592c05c!3m4!1m2!1d100.5939525!2d-0.7139536!3s0x2fd4d2e87e7a5eb5:0xb7156ec97dfde165!1m0!3e2](https://www.google.de/maps/dir/Jam+Gadang+Bukittinggi,+Benteng+Pasar+Atas,+Bukittinggi+City,+Sumatera+Barat+(West-Sumatra),+Indonesien/-0.5281418,100.5010839/@-0.5094986,100.5598869,10.88z/data=!4m24!4m23!1m20!1m1!1s0x2fd538bd1ff164a7:0xcea33881870dc19!2m2!1d100.3695206!2d-0.3051596!3m4!1m2!1d100.4870028!2d-0.537946!3s0x2fd528e2a8e560ab:0x2dfbdf05c7b7743b!3m4!1m2!1d100.5894937!2d-0.7112123!3s0x2fd4d2e57c2baaa7:0xe8dbdb5a9592c05c!3m4!1m2!1d100.5939525!2d-0.7139536!3s0x2fd4d2e87e7a5eb5:0xb7156ec97dfde165!1m0!3e2)
(Zugriff: am 24.4.2017 um 11:03)

Padang – Mandeh Resort



Quelle:

[https://www.google.de/maps/dir/Padang,+Padang+City,+Sumatera+Barat+\(West-Sumatra\),+Indonesien/Cubadak+Paradiso+Village,+Pulau+Cubadak,+Kecamatan+XI+Tarusan,+Koto+XI+Tarusan,+Kabupaten+Pesisir+Selatan,+Sumatera+Barat+25654,+Indonesien/@-](https://www.google.de/maps/dir/Padang,+Padang+City,+Sumatera+Barat+(West-Sumatra),+Indonesien/Cubadak+Paradiso+Village,+Pulau+Cubadak,+Kecamatan+XI+Tarusan,+Koto+XI+Tarusan,+Kabupaten+Pesisir+Selatan,+Sumatera+Barat+25654,+Indonesien/@-1.0965662,100.4594895,11.29z/data=!4m19!4m18!1m10!1m1!1s0x2fd4b942e2b117bb:0xb8468cb5c3046ba5!2m2!1d100.417181!2d-0.9470832!3m4!1m2!1d100.4438418!2d-1.2503403!3s0x2fd3575c28cc7b85:0x5d1e02a63076949!1m5!1m1!1s0x2fd358596237c14d:0x5d0658b2314c20b7!2m2!1d100.40019!2d-1.217416!3e2)

1.0965662,100.4594895,11.29z/data=!4m19!4m18!1m10!1m1!1s0x2fd4b942e2b117bb:0xb8468cb5c3046ba5!2m2!1d100.417181!2d-0.9470832!3m4!1m2!1d100.4438418!2d-1.2503403!3s0x2fd3575c28cc7b85:0x5d1e02a63076949!1m5!1m1!1s0x2fd358596237c14d:0x5d0658b2314c20b7!2m2!1d100.40019!2d-1.217416!3e2

(Zugriff: am 24.4.2017 um 11:10)